

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI JEMBER**
(Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)

TESIS



Oleh

FAKHRIYATUS SHOFA ALAWIYAH
NIM. 084 9315 003


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**
OKTOBER 2017

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)" yang ditulis oleh Fakhriyatus Shofa Alawiyah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 23 Oktober 2017

Pembimbing I

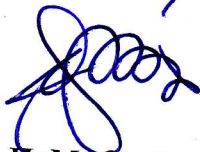


Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag

NIP. 19750103 199903 1 001

Jember, 23 Oktober 2017

Pembimbing II



Dr. H. Mashudi, M.Pd

NIP.19720918 2005 01 1 003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)” yang ditulis oleh Fakhriyatus Shofa Alawiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. Hj. Titiék Rohanah Hidayati, M.Pd
 - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Pd
 - c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Jember, 25 Oktober 2017

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag,
NIP. 19750103 199903 1 001

ABSTRAK

Fakhriyatus Shofa Alawiyah, 2017: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember). Tesis, Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag dan (2) Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadi hal baru dalam perguruan tinggi umum seperti pelaksanaan pembelajaran dengan sistem kelas bersama, struktur belajar mengajar dengan kelas besar, tumbuh suburnya radikalisme di kalangan mahasiswa sehingga menjadi kewajiban bagi pemangku kebijakan perguruan tinggi umum khususnya dosen PAI untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran PAI dalam perkuliahan di kelas. Kondisi seperti ini seharusnya menjadi tolok ukur penetapan strategi pembelajaran, baik strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara komparatif strategi pembelajaran PAI di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di Unej dan Polije?, (2) Bagaimana strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci. Penentuan subjek penelitian berupa dosen PAI, mahasiswa menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis tunggal (model interaktif Miles dan Huberman) dan analisis lintas kasus. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas dan dependabilitas.

Hasil temuan menunjukkan: *Pertama*, (a) Kondisi Pembelajaran: Tujuan matkul PAI di kedua lembaga tercantum dalam RPS/outline. Hal yang membedakan: di Unej tujuan masih bersifat umum, di Polije ada tujuan instruksional umum dan khusus. (b) Karakteristik mata kuliah PAI di Unej dan Polije sama-sama meliputi konsep, prinsip dan fakta. Hal yang membedakan: di Unej ada tambahan bab 'Islam Nusantara', dua tema pokok yang dipecah lagi menjadi empat tema. Di Polije hanya bab 'tata pergaulan remaja Islam' dan 'muamalah'. (c) Kendala pembelajaran yang dihadapi sama-sama terkait personalia, waktu, sumber belajar dan tidak ada laboratorium PAI. Hal yang membedakan: di Unej dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (*e-learning*), materi tidak diintegrasikan dengan prodi, letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu gedung. Di Polije: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar, tidak ada waktu pengganti jika hari itu libur. (d) kemampuan membaca al-Quran mahasiswa yang berbeda, jenjang pendidikan sebelumnya, dan adanya mahasiswa yang mengikuti aliran 'radikal'.

Kedua, Strategi pembelajaran yang meliputi (a) strategi pengorganisasian sama-sama menggunakan strategi makro dengan model elaborasi, materi disusun oleh tim dosen PAI. (b) Strategi Penyampaian: Media pembelajaran PAI di kedua lembaga sangat memadai. Hal yang membedakan: di Unej tersedia media pembelajaran PAI berbasis *e-learning*, diskusi dalam grup sosial media (*whatsapp*) kelas. Sedangkan di Polije tidak tersedia. Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran sama-sama terjadi saat proses perkuliahan di kelas berlangsung. Hal yang membedakan: di Unej juga di luar jam perkuliahan (masjid kampus, aula gereja, media *e-learning*, sosial media *Whatsapp*). Bentuk/struktur belajar mengajar di Unej: kelas kecil (20-25

mahasiswa), pembelajaran di luar kelas. Di Polije: kelas besar (70-100 mahasiswa bahkan lebih). (c) Strategi Pengelolaan: Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran: ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan. Dosen tidak membuat catatan kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya. Penilaian: kehadiran, keaktifan, penugasan, UTS, UAS. Di Unej: penilaian keaktifan dalam beropini pada tulisan dosen yang dikirim melalui *Whatsapp*. (c) Pengelolaan motivasional: sama-sama menggunakan cara verbal: nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas. (d) Kontrol belajar hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di Polije bentuk kontrol belajar salah satunya adalah tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas, khususnya kontrol terhadap mahasiswi terkait penggunaan jilbab.



ABSTRACT

Alawiyah, Fakhriyatus Shofa. 2017: Instructional Strategy of Islamic Religious Education at Public Higher Education in Jember (Comparative Study in University of Jember and State Polytechnic of Jember). Thesis, Graduate Program, Islamic Religious Education, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Jember, Advisor I: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic Religious Education at Public Higher Education, Instructional Strategy of Islamic Religious Education at Public Higher Education.

The problem of Islamic Religious Education is not a new thing in public universities such as the implementation of learning with the class system together, the structure of teaching and learning with large classes, the growth of radicalism among students so it becomes obligatory for public university stakeholders, especially Islamic Religious Education lecturers to continuously improve the quality of learning Islamic Religious Education in lectures in class. This condition should be a benchmark for the determination of Islamic Religious Education learning strategies, both organizing strategies, delivery and management of Islamic Religious Education in public universities.

Based on the problem, the study aims to comparatively answer the instructional strategy of Islamic Religious Education in University of Jember and State Polytechnic of Jember with such focus of study: (1) How are the instruction condition of Islamic Religious Education in University of Jember and State Polytechnic of Jember?, (2) How are the Instructional strategy of Islamic Religious Education in University of Jember and State Polytechnic of Jember?.

The study applies qualitative approach by using comparative model of case study as the research design. The data collection method used is interview, observation and documentation. Data analysis conducted is the complete analysis including data reduction, data display, the conclusion, drawing and cross-cases analysis. The data validity analysis is conducted using triangulation technique, peer discussion.

The result of the study shows that: *First*, (a) The objective of Islamic Religious Education in University of Jember and State Polytechnic of Jember are both listed in the RPS/Outline. In University of Jember the instructional is general, in State Polytechnic of Jember the instructional are general and specific. (b) Characteristics of subject are concept, principle, and fact. In University of Jember there are additional chapter 'Islam Nusantara' and 2 themes change to 4 themes. In State Polytechnic of Jember there is not chapter 'Islam Nusantara' but there are chapter 'the social intercourse of adolescent Islam' and 'Muamalah'. (c) Instructional problem in University of Jember and State Polytechnic of Jember are both related to personnel constraints, time and no PAI laboratory. But distinguished, in University of Jember lecturers have not maximized e-learning that has been available. The material is not integrated with the 'prodi'. In State Polytechnic of Jember are personnel problem, and no replacement time if the day is a day off.

Second, Instructional strategy in University of Jember dan State Polytechnic of Jember are both (a) use macro organizational strategy, (b) Instructional Media are both have LCD, microphone in every class. In University of Jember there are instructional media based e-learning called SISTER (sistem informasi terpadu), discuss in social media group (*whatsapp*).

In State Polytechnic of Jember, there is not instructional media based e-learning. Interaction between students and instructional media are both happened in class. But in University of Jember, there are interaction in campus mosque, church auditorium. Instructional form in University of Jember is small class (between 20-25 students), in State Polytechnic of Jember is big class form (70-100 student and more). (c) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran di University of Jember and State Polytechnic of Jember are both use speech, discussion, Q & A, group presentation, activities. There are not making instructional notes every week but the evaluation is activities, sumative evaluation and formative evaluation. Motivation are both gave in class always by verbal. Instructional control just do in the class But in State Polytechnic of Jember instructional control to woman students about veil used.



ملخص البحث

فخرية الصفي علوية، ٢٠١٧، استراتيجيات التعليم في تعليم التربية الإسلامية في الجامعة العامة جمبر (دراسات متعددة في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر). تحت الإشراف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج مفتاح عارفين الماجستير، (٢) الدكتور الحاج مسعود الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجيات التعليم، التعليم التربية الإسلامية في الجامعة العامة، استراتيجيات التعليم في تعليم التربية الإسلامية في الجامعة العامة

مشكلة التعليم في تعليم التربية الإسلامية ليست شيئاً جديداً في الجامعات العامة مثل تطبيق التعلم مع نظام الفصل معاً، وهيكلة التدريس والتعلم مع الصفوف الكبيرة، ونمو التطرف بين الطلاب بحيث يصبح إلزامياً لأصحاب المصلحة في السياسة العامة للجامعات، وخاصة محاضرون للإحصاء لتحسين جودة التعلم باستمرار باي في المحاضرات في الصف. وينبغي أن يكون هذا الشرط معياراً لتحديد استراتيجيات التعلم في مؤشر الأداء الرئيسي، على حد سواء تنظيم الاستراتيجيات، تسليم وإدارة دورات باي في الجامعات العامة.

وأساساً على المشكلات السابقة، و كانت الأسئلة في هذا البحث هي: (١) كيف حالة التعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر؟، (٢) كيف استراتيجيات التعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر؟.

استخدامات الباحثة في هذا البحث مدخل البحث، كان منهج البحث الذي يتخذه الباحث هو البحث من خلال جمع البيانات والملاحظة والمقابلات والوثائق وطريقة تحليل البيانات المستخدمة هي التفكير التأملية وأما صحة البيانات عن طريقة التثليث.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي: أولاً، (أ) الهدف التعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر سواء المدرجة في مخطط. إن ما يميز في أهداف في الجامعة جمبر لا يزال عام. وفي بوليتكنيك الحكومية جمبر هناك أهداف تعليمية عامة وخاصة. (ب) خصائص التعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر سواء بما في ذلك المفاهيم والمبادئ والحقائق. إن ما يميز، كان فصل إضافية "الإسلام نوسانتارا" وكانت فصلان ينقسمان (الشريعة الإسلامية، حقوق الإنسان والنظام الثقافي الإسلامي والسياسة الإسلامية). في حين أن خصائص التعليم التربية الإسلامية في والمعاهد الفنية الحكومية جمبر لا يوجد فصل "الإسلام نوسانتارا" ولكن هناك فصل "جمعية السباب المسلمين" و "المعاملة". (ج) قيود التعلم الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر سواء: قيود الموظفين، وقت التعلم، موارد التعلم وليس مختبر التعليم التربية الإسلامية. ما يميز في الجامعة جمبر أن المحاضرين لم تعظيم الوسائط المتعددة المستندة إلى الوسائط (التعلم الإلكتروني). لم يتم المادة مع برنامج الدراسة بسبب نظام المحاضرات وموقع الفصول الدراسية ومكتب المحاضر ليس مبنى واحد. وفي بوليتكنيك الحكومية جمبر قيود الموظفين.

و الثاني، (أ) استراتيجيات التنظيم في تعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر سواء كانت مواد التعليم في المخطط التي تتألف من المحاضرين في تعليم التربية الإسلامية. كل المحاضرون في الجامعة جمبر

تتألف مواد التعلم المحاضرون الذين يتبعون تدريب التعليم فقط، اختلافا في بوليتكنيك الحكومية جمبر. ان مواد التعليم تتألف بأربع المحاضرين في تعليم التربية الإسلامية. أما إعداد المواد التعليمية باستخدام استراتيجية التنظيم الكلي. (٢) (أ) وسائل التعليم في تعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر كافة، كل الفصل يكون المشاهد و مكبر الصوت. هناك اختلاف في وسائل التعليم، اما في الجامعة جمبر يعنى وسائل التعليم في تعليم التربية الإسلامية التعلم الإلكتروني القائم تسمى SISTER، مناقشة في وسائل الإعلام الإجتماعية. و في بوليتكنيك الحكومية جمبر ليس الوسائل التعليم الإلكتروني. (ب) علاقة بين المتعلمين و وسائل التعليم عند المحاضرة في الفصل فقط. العلاقة في الجامعة جمبر يقع خارج المحاضرة كمثّل المحاضرة في المسجد، في قاعة الكنيسة (الحوار عن الإيمان مع المتعلمين الكاتوليك)، إستعمال الإلكتروني او وسائل الإعلام الإجتماعية. (ج) اسلوب التعليم في تعليم التربية الإسلامية في الجامعة جمبر يعنى فصل صغير (٢٠-٢٥ المتعلمين). بخلاف يكون التعليم خارج الفصل (قاعة الكنيسة) مع المتعلمين الكاتوليك. اما في بوليتكنيك الحكومية بوليتكنيك الحكومية جمبر يعنى فصل كبير (٧٠-١٠٠ المتعلمين) او اكثر. (٣) (أ) جدولة استخدام استراتيجيات التعلم في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر هو: المحاضرة مناقشة، سأل و أجاب، مجموعة العروض، مهمة. (ب) لا تجعلون المحاضرون سجل التقديم التعلم للتلميذ كل الأسبوع بل يكون التقويم عامة هو مهمة، الإمتحان النصفى، الإمتحان النهائى. في الجامعة جمبر يكون تقويم الدؤوب. في دفع الإستجابة على كتابة المحاضر الذى يرسل بواسطة Whatsapp (ج) إدارة التحفيزية في الجامعة جمبر و بوليتكنيك الحكومية جمبر باللسان عند المحاضرة في الفصل (د) السيطرة على التعلم كانت في الفصل عند المحاضرة. ان ما يميز السيطرة على التعلم فى بوليتكنيك الحكومية جمبر لا يزال يتعين القيام به حتى التلميذ تخرج عن الجامعة. المحاضر تبقى على اتصال مع الرئيس الفصل خصوصا الى الحجاب للتلميذ.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	20
1. Strategi Pembelajaran.....	20
2. PAI di Perguruan Tinggi Umum	30
C. Strategi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	62
C. Kehadiran Peneliti	64
D. Subjek Penelitian	65
E. Sumber Data	66
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Analisis Data	70
H. Keabsahan Data	73
I. Tahapan-tahapan Penelitian.....	74

BAB IV PAPARAN DATA, ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data dan Analisis di Universitas Jember	78
B. Paparan Data dan Analisis di Politeknik Negeri Jember .	112
C. Temuan Penelitian	
1. Temuan Penelitian di Universitas Jember	140
2. Temuan Penelitian di Politeknik Negeri Jember	146
D. Analisis Data Lintas Kasus	152

BAB V PEMBAHASAN

A. Kondisi Pembelajaran PAI	167
B. Strategi Pembelajaran PAI.....	174

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	186
B. Saran.....	189

Lampiran-lampiran



DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
2.1	Matrik Persamaan dan Perbedaan Penelitian	19
4.1	Karakteristik Mata Kuliah di Unej	81
4.2	Elaborasi Materi PAI di Unej	90
4.3	Karakteristik Mata Kuliah PAI di Polije	115
4.4	Outline Mata kuliah umum PAI semester genap Tahun Akademik 2016/2017 Politeknik Negeri Jember	122
4.5	Elaborasi Materi PAI di Polije	124
4.6	Matrik Temuan Penelitian Kondisi Pembelajaran PAI di Universitas Jember	141
4.7	Matrik Temuan Penelitian Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI di Universitas Jember	142
4.8	Matrik Temuan Penelitian Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI di Universitas Jember	144
4.9	Matrik Temuan Penelitian Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Universitas Jember	145
4.10	Matrik Temuan Penelitian Kondisi Pembelajaran PAI di Politeknik Negeri Jember	147
4.11	Matrik Temuan Penelitian Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI di Politeknik Negeri Jember	149
4.12	Matrik Temuan Penelitian Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI di Politeknik Negeri Jember	150
4.13	Matrik Temuan Penelitian Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Politeknik Negeri Jember	151
4.14	Komparasi Temuan Penelitian Strategi Pembelajaran PAI di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember	159

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

Nomor	Nama Bagan	Halaman
3.1	Komponen-komponen Analisis Data/Model Interaktif	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktivitas penyelenggaraan sistem pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Jika dilihat dari aspek program dan praktek pendidikannya maka sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri ini dibagi menjadi empat yaitu: 1) pendidikan pondok pesantren, 2) pendidikan madrasah, 3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, 4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan.¹ Pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah dan pendidikan umum yang bernafaskan Islam merupakan aspek program dan praktek pendidikan yang sistem penyelenggaraannya berupa sebuah lembaga, sedangkan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan merupakan aspek program dan praktek pendidikan yang sistem penyelenggaraannya berupa mata pelajaran atau mata kuliah yaitu seperti di lembaga-lembaga pendidikan umum termasuk perguruan tinggi umum, dimana pendidikan Islam sebagai mata pelajaran atau mata kuliah saja. Senada dengan hal di atas, Mohammad Abduhzen memandang bahwa terdapat dua wilayah berbeda terkait pendidikan Islam. Yaitu, pendidikan Islam di sekolah Islam dan pendidikan Islam di sekolah umum.²

Terkait dengan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43

¹Mochtar Buchori dalam Sarkowi, *Labirin Pendidikan Islam* (Malang: Citra Mentari, 2011), 28.

²Mohammad Abduhzen, Desember 2015. Pendidikan Islam harus menjadi Kekuatan Konstruktif, *Pendis, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*, hlm.38.

Tahun 2006 (SK Dirjen Dikti No: 43/DIKTI/Kep/2006) bahwa mata kuliah pendidikan agama merupakan salah satu rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK).³ Dan menjadi hak bagi setiap mahasiswa untuk mendapatkannya dan juga merupakan kewajiban bagi perguruan tinggi untuk memuat pendidikan agama dalam kurikulumnya. Sebagaimana hal itu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB V tentang Peserta Didik pada Pasal 12 Ayat 1 bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁴ Akan tetapi nama MPK berubah lagi menjadi MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum) dengan merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.⁵ Hal ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada UU Sisdiknas BAB X tentang kurikulum pada

³ Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Surat Keputusan tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/SKDirjen43-DIKTI-Kep-2006.pdf> diakses pada 23 Oktober 2016, 2).

⁴ *Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 10.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (<http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf> , diakses pada 23 Oktober 2016).

Pasal 37 Ayat 2 bahwa: “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan, dan; c. Bahasa”.⁶

Berdasarkan struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi di atas, mata kuliah PAI merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama untuk diajarkan di perguruan tinggi.

Pelaksanaan mata kuliah wajib umum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan PTU) memiliki visi dan misi sebagaimana tercantum pada panduan yang diedarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan Dirjen Dikti) yaitu:

“Visi: “terbentuknya mahasiswa yang memiliki kepribadian utuh (*kaffah*) dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan kepribadian, keilmuan dan profesinya”.

Misi: “mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan, profesi, kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”⁷

Dilihat dari visi dan misi yang ideal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa secara teoritis pemerintah ingin menjadikan mata kuliah PAI sebagai sumber nilai dan pedoman bagi pengembangan kepribadian, keilmuan dan profesi mahasiswa.

⁶ Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 16.

⁷ Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi* (<http://kuliahdaring.dikti.go.id> diakses pada 23 Oktober 2016), 6.

Mengenai tujuan mata kuliah PAI, Hidayatulloh dalam bukunya mengatakan bahwa untuk mempersiapkan kaum muslimin yang percaya dan taat kepada Allah SWT, berkepribadian yang baik dan yang mampu menerapkan nilai-nilai moral Islam di seluruh aspek kehidupan.⁸ Hal ini senada juga dalam panduan yang diedarkan oleh Dirjen Dikti bahwa tujuan MKWU-PAI untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (kaffah) dalam pengembangan keilmuan, profesi dan kehidupan bermasyarakat.⁹

Terkait materi MKWU-PAI ini, berdasarkan rumusan SKL yang terdapat dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa kompetensi yang diinginkan dalam MKWU-PAI dijabarkan ke dalam dua kompetensi yakni Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)¹⁰. Hal ini sebagaimana sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum 2013. Yaitu terdapat empat Kompetensi Inti, pertama, KI 1 yang mencerminkan sikap spiritual, KI 2 yang mencerminkan sikap sosial, KI 3 yang mencerminkan sikap pengetahuan, dan KI 4 yang mencerminkan sikap keterampilan.¹¹ Keempat kompetensi tersebut

⁸ Furqon Syarief Hidayatulloh, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Media Pendidikan, Jurnal Pendidikan Keagamaan* (Online), Vol. XXV, No. 3, (<http://repository.ipb.ac.id/>), diakses 30 Maret 2016), 307.

⁹ Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi* (<http://kuliahdaring.dikti.go.id> diakses pada 23 Oktober 2016).

¹⁰ KI merupakan kemampuan atau kompetensi yang bersifat generik yang isinya merujuk pada: (a) Tujuan pendidikan Nasional (UU No.20/2003), (b) Tujuan Dikti (UU No.12/20012), KKNI (Permendikbud 73/2013) dan (d) SKL (Permendikbud SNPT). Selengkapnya lihat Dirjen Dikti, *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi*.

¹¹ Rincian KI dan KD serta penyebaran masing-masing kompetensi tersebut ke dalam bab, dapat dilihat dalam Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi*, 7-12.

harus diberikan secara utuh kepada mahasiswa sebagai perwujudan tujuan pendidikan nasional.

Majid dan Andayani menyebutkan bahwa PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Untuk mencapai visi dan misi serta menerapkan materi PAI di PTU di atas, tidak hanya diperlukan adanya ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas akan tetapi juga kecukupan waktu pembelajaran serta strategi pembelajaran yang teruji. Suhaili mengatakan “Sepintar apapun guru, tidak akan bisa menghasilkan pendidikan agama yang bagus, selagi terkendala dengan sedikitnya jam pelajaran. Dan juga perlu diingat, bahwa metodologi lebih penting daripada materi, *al thoriqotu ahammu min al maaddah*”.¹³

Senada dengan ungkapan Suhaili di atas, penulis berpendapat bahwa keadaan PAI di PTU yang tidak jauh berbeda dengan keadaan mata pelajaran PAI di sekolah umum diantaranya adalah terkait minimnya jam pelajaran atau perkuliahan PAI. Pada umumnya mata kuliah ini memiliki bobot 3 sks saja, tentu menjadi sebuah keterbatasan untuk dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan ajaran Islam, sebagaimana dipaparkan salah satu mahasiswa, Putri bahwa dengan alasan inilah yang membuat para mahasiswa terdorong

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

¹³Suhaili, Desember 2015. Metodologi dan Jam Pelajaran, Hasilkan PAI Berkualitas, *Pendis, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*, hlm. 42.

mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam perkuliahan.¹⁴ Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat konvensional juga menjadi problematika tersendiri dalam pembelajaran PAI di PTU. Disebutkan dalam PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.¹⁵ Sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka sudah menjadi kewajiban bagi pemangku kebijakan PTU khususnya para dosen PAI untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran PAI dalam perkuliahan di kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat diharapkan materi PAI dapat tersampaikan kepada mahasiswa serta meninggalkan cara-cara dan model konvensional sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kondisi pembelajaran seperti di atas dapat didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Terkait metode pembelajaran, Reigeluth membagi menjadi tiga klasifikasi meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁶ Strategi pengorganisasian berkaitan dengan

¹⁴Putri, wawancara, 02 Desember 2016.

¹⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (<http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> diakses pada 23 Oktober 2016), 17.

¹⁶Reigeluth dalam Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel* (Draft Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Terbuka), 17.

pemilihan, penataan urutan, pembuatan rangkuman dan sintesis bagian-bagian bidang studi yang terkait. Strategi penyampaian mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan sekaligus menerima serta merespon masukan-masukan dari peserta didik. Sedangkan strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan penjadwalan, pembuatan catatan, motivasi dan kontrol belajar. Mempertegas realitas kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum selama ini maka perlu di paparkan pendapat Menristek Dikti, M. Nasir mengungkapkan bahwa pihaknya telah mengeluarkan surat edaran untuk menangkal radikalisme di perguruan tinggi dengan pendidikan bela negara dan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan hal di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dengan memilih lokasi penelitian di Universitas Jember (selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan Unej¹⁷) dan Politeknik Negeri Jember (selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan Polije¹⁸) dengan dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kemenarikan yaitu kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di

¹⁷ Berdasarkan informasi dari studi pendahuluan yang telah penulis lakukan terhadap dokumen buku pedoman pendidikan UNEJ Tahun Akademik 2015/2016 bahwa saat ini UNEJ memiliki 15 Fakultas/Program Studi yang terdiri dari 71 Jurusan yang semuanya terdiri dari program Diploma, Sarjana (S1, S2, S3) dan Profesi. Tim UNEJ, *Pedoman Pendidikan Program Diploma, Sarjana dan Profesi Universitas Jember* (Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember, 2015), 3-5.

¹⁸ Politeknik Negeri Jember (Polije) sebagai perguruan tinggi vokasional mempunyai amanah untuk menyiapkan SDM yang terampil, unggul, cerdas dan kompetitif serta memiliki misi untuk melahirkan insan terbaik bangsa yang memiliki pemahaman kebangsaan secara komprehensif, berintegritas dan mempunyai kredibilitas serta kepribadian unggul, untuk meningkatkan daya saing bangsa baik tingkat regional maupun internasional, (www.polije.ac.id/id diakses pada 02 April 2017).

bawah naungan kemenristekdikti, selain itu pembelajaran PAI di kedua kampus ini dilaksanakan menjadi dua waktu (sebagian fakultas dilaksanakan pada semester ganjil dan sebagian yang lain di semester genap), karena jumlah mahasiswa yang banyak dan terbatasnya dosen pengampu. Lokasi pertama adalah Universitas Jember, merupakan perguruan tinggi umum negeri yang memiliki keunikan penerapan pembelajaran mata kuliah PAI jika dibandingkan dengan universitas lain di Indonesia. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan sistem kuliah bersama yang diatur oleh pihak administrasi pada bagian Unit Pelaksana Teknis (UPT). Dimana dalam satu kelasnya terdiri dari mahasiswa berbagai macam fakultas. Hanya fakultas kedokteran saja yang tidak dicampur dengan fakultas lain. Selain itu, sistem pembelajaran yang dilakukan beberapa dosen sudah menggunakan *e-learning* yang masuk dalam Sister (Sistem Informasi Terpadu) Unej. Terkait dengan upaya untuk menangkal radikalisme di perguruan tinggi, diyakini oleh dosen senior PAI, Bapak Mahfudz bahwa sangat sulit bagi dosen PAI untuk mencegah dan menghentikan pertumbuhan aliran-aliran radikal yang sudah tumbuh subur di Unej, mengingat organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) tetap berjalan aktif, walaupun ada juga mahasiswa yang memang sudah terkena aliran radikal sejak jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga ketika masuk ke Unej, mereka dengan mudah terpengaruh oleh aliran-aliran radikal yang ada di kampus. Disinilah maka dosen PAI memiliki tugas lebih untuk memahamkan mahasiswa bahwa agama Islam adalah agama yang

*Rahmatan lil 'Alamin.*¹⁹ Mendukung upaya penanaman deradikalisasi ini, dua dosen PAI lainnya, Bapak Munir dan Bapak haidlor menambahkan materi pembelajaran PAI dengan bab tentang “Islam Nusantara”. Keunikan lain yang terjadi disana bahwa salah seorang dosen PAI, Bapak Munir yang bekerjasama dengan dosen non-muslim (Katolik) dalam proses pembelajarannya.²⁰ Kerukunan beragama menjadi topik yang diangkat dalam pembelajaran yang diselenggarakan di aula Gereja Paroki Santo Yusup Jember bersama mahasiswa non-muslim lainnya. Ini menjadi menarik agar terjalin sikap toleransi antar umat beragama.²¹

Lokasi kedua adalah Politeknik Negeri Jember. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah pelaksanaan pembelajaran PAI diintegrasikan dengan program studi mahasiswa mengingat dalam satu kelasnya mahasiswa bersifat homogen (satu program studi).²² Materi yang diberikan kepada para mahasiswa pun mengikuti panduan yang telah diberikan oleh Kemenristekdikti melalui buku panduan PAI untuk Perguruan Tinggi Umum pada tahun 2016. Untuk mencegah tumbuh suburnya aliran radikalisme, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kampus ini juga dihapus, sehingga dosen PAI disana dapat memastikan bahwa mahasiswa disana dapat memfilter dari aliran-aliran radikal, karena dengan dihapuskannya organisasi ini, masjid kampus lebih diaktifkan pada kegiatan-kegiatan seperti pengajian, istighotsah, kajian kitab dan kegiatan aswaja lainnya. Aman dari pengaruh

¹⁹Mahfudz, *Wawancara*, Jember, Selasa, 04 April 2017.

²⁰Munir, *Wawancara*, Jember, Selasa, 04 April 2017

²¹Observasi perkuliahan di aula gereja paroki Santo Yusup Jember, Kamis 18 Mei 2017.

²²Juwanto, *Wawancara*, 31 Maret 2017.

radikal karena yang mengelola masjid kampus saat ini adalah dosen-dosen yang berbasis ormas Nahdlatul Ulama.²³ Selain itu kontrol belajar yang terus berkelanjutan seperti penggunaan jilbab bagi para mahasiswi hingga mereka lulus dari kampus dilakukan oleh salah satu dosen PAI.²⁴

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kondisi dan strategi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, untuk menjawab semua persoalan tersebut, penulis meneliti dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)” yang dijabarkan dalam dua fokus penelitian yaitu bagaimana kondisi pembelajaran dan strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije yang meliputi strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada empat fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di Unej dan Polije?
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai dirumuskan dalam kalimat pernyataan berikut:

²³Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

²⁴Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 23 Mei 2017.

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran PAI di Unej dan Polije.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran PAI ditinjau dari segi strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI di Unej dan Polije.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang strategi pembelajaran PAI di UNEJ dan Politeknik Negeri Jember serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki peneliti di bidang PAI.

b. Bagi Pascasarjana IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik keustakaan dan bahan diskusi serta referensi bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Jember.

c. Bagi Unej dan Polije

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif tentang strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian dan temuan penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, diantaranya:

1. Strategi Pembelajaran

Wina Sanjaya mengartikan bahwa strategi berbeda dengan metode. Jika strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²⁵ Metode merupakan bagian dari strategi.

Strategi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran menurut Reigeluth yang terdiri dari strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan dalam mata kuliah atau pembelajaran yang didahului oleh kondisi pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun pertama di

²⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 187.

²⁶Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 132.

jenjang S1 yang merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang beragama Islam.

Perguruan tinggi umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga perguruan tinggi yang lebih cenderung pada pembahasan ilmu pengetahuan umum dan tidak terikat dengan kekangan ilmu agama tertentu serta berada di bawah naungan kementerian riset dan teknologi pendidikan tinggi (kemenristekdikti).

Jadi yang dimaksud “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)” dalam penelitian ini adalah kondisi pembelajaran, pelaksanaan strategi pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran oleh dosen pengampu mata kuliah PAI di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember di semester genap tahun akademik 2016/2017.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan, berisi sub bab tentang: konteks, fokus, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab Dua, Kajian Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori tentang PAI, PAI di PTU dan Strategi Pembelajaran PAI di PTU.

Bab Tiga, Metode Penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab Empat, Paparan Data dan Analisis, berisi uraian tentang paparan data dan analisis di kedua lembaga dan temuan penelitian di kedua lembaga.

BAB Lima, Pembahasan, berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian, dengan kajian analitis dan kritis tentang temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang telah disusun di bab II sesuai fokus penelitian.

Bab Enam, Penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.²⁷

²⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember: IAIN Jember), 58-59.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki dua bagian yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori:

A. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian dilakukan untuk memperkaya pengetahuan agar masyarakat mampu hidup lebih baik. Penelitian serupa tentang Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. A.Rifqi Amin. Tesis, 2012. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kota Kediri)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, materi pembelajaran PAI di UNP Kediri sesuai dengan topik dan karakteristik mahasiswa. *Kedua*, kompetensi pokok meliputi kompetensi bertauhid, berakhlak, memecahkan masalah sosial. *Ketiga*, Strategi yang digunakan dosen meliputi keluwesan dalam pengelolaan kelas, pemberian keteladanan dan pembelajaran kontekstual. *Keempat*, evaluasi lebih menekankan pada penilaian afektif.²⁸
2. Maulidatur Rohmah. Tesis, 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri Surabaya)*. Hasil penelitian ini adalah: PAI di PTU beserta kebijakan-kebijakan birokrasi kampus dapat mempengaruhi

²⁸A. Rifqi Amin, “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kota Kediri)*”, (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana STAIN Kediri, Kediri, 2012).

perkembangan dan peta gerakan Islamisme di UNESA. Kontestasi antara PAI yang mengedepankan moderatisme Islam dan Islamisme yang berkembang di UNESA memunculkan bentuk-bentuk resistensi dikalangan Islamisme. Resistensi Islamisme tersebut muncul dalam bentuk antara lain: 1) Metamosfosis Organisasi (KAMMI menjadi FORMUSA), 2) Organisasi Jangkar (HTI dengan organisasinya FUMI), dan 3) Membangun dukungan personal terutama kepada pejabat birokrasi. Kemudian dari penelitian ini juga ditemukan bahwa varian-varian Islamisme di UNESA yang paling aktif gerakannya antara lain: FORMUSA, FUMI dan HTI.²⁹

3. Umi Musya'adah. Tesis, 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unit Penyelenggara Mata Kuliah (UPM) Sosial Humaniora (Soshum) Institute Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya*. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan kurikulum PAI ITS menggunakan model pengembangan kurikulum Beaucamp, yaitu: 1) perencanaan kurikulum PAI ITS mengacu pada statuta ITS, dan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. 2) Dalam Implementasi kurikulum PAI ITS dosen-dosen diberi kebebasan dalam mengembangkannya sesuai dengan kretivitasnya, semua dosen PAI ITS menggunakan strategi pembelajaran student learning centre. Dosen PAI ITS mempunyai metode ceramah yang sangat baik. Akan tetapi, hingga

²⁹Maulidatur Rohmah, "Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri Surabaya)", (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2013).

saat ini belum ada supervisi dari pihak luar dalam proses pembelajaran PAI di ITS. Setiap semester, mahasiswa memberikan penilaian terhadap metode pembelajaran dosen-dosen ITS, termasuk dosen PAI. Sedangkan pihak kampus melakukan evaluasi kinerja terhadap dosen setiap 1 tahun sekali. 3) Evaluasi kurikulum ITS dilakukan minimal lima tahun sekali sesuai dengan ketentuan yang ada dalam statuta. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah kurikulum yang digunakan saat ini masih relevan dengan kondisi ITS.³⁰

4. Zainal Anshari. Jurnal, 2012. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis dan Realitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum)*. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa kondisi PAI di 3 PTU yang berbeda masih kurang mendapat ruang yang begitu luas di mata para pemangku kebijakan setempat. PAI selama ini hanya sebagai pelengkap mata kuliah saja. Pengembangan PAI di setiap PTU yang berbeda membuat tingkat kualitas kehidupan religius mahasiswa juga berbeda.³¹
5. Mukni'ah. Tesis, 2010. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember Tahun Akademik 2009/2010*.³² Kesimpulan

³⁰ Umi Musya'adah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unit Penyelenggara Mata Kuliah (UPM) Sosial Humaniora (Soshum) Institute Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya", (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

³¹ Zainal Anshari, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis dan Realitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum)", Jurnal Edu-Islamika, Volume 4, Nomor 01, Maret 2012.

³² Mukni'ah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember Tahun Akademik 2009/2010", (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana STAIN Jember (sekarang: IAIN Jember), 2010)

hasil penelitian ini adalah Secara umum manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember yang dikelola oleh UPT-BSMKU ditinjau dari langkah-langkah prinsip proses manajemen baik pada perencanaan pelaksanaan ataupun evaluasi sudah dilaksanakan tetapi perlu peningkatan pembinaan mutu dosen serta kontrol atau pengawasan secara administrasi terhadap kinerja dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum yang mana dari masing-masing perguruan tinggi umum yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, objek penelitiannya. Berikut ini perbedaan dan persamaan yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

IAIN JEMBER

Tabel 2.1
Matrik Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	A.Rifqi Amin	Meneliti PAI di PTU	Membahas komponen sistem pembelajaran PAI yang meliputi materi, strategi dan evaluasi mata kuliah PAI
2	Maulidatur Rahmah	Meneliti PAI di PTUN	Fokus pada transmisi gerakan Islam yang ada di Perguruan Tinggi Umum Negeri
3	Umi Musya'adah	Meneliti PAI di PTU	Fokus pada pengembangan kurikulum di salah satu UPM Perguruan Tinggi Umum
4	Zainal Anshari	Meneliti PAI di PTU	Penelitian di tiga perguruan tinggi umum, dan fokus pada studi historis dan realitas secara ringkas
5	Mukni'ah	Meneliti PAI di PTU	Penelitian yang dilakukan Mukni'ah fokus pada manajemen pembelajaran, sedangkan peneliti yang akan lakukan adalah tentang strategi pembelajaran yang nanti fokus pada kondisi pembelajaran dan strategi pembelajaran. Serta pendekatan yang peneliti lakukan adalah studi multikasus (di UNEJ dan Poltek Negeri Jember)

B. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan untuk mendasari kegiatan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)” ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Kajian Teori tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.³³ Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat

³³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 205.

ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bias diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Wina Sanjaya mengartikan bahwa strategi berbeda dengan metode. Jika strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³⁴

Reigeluth dalam bukunya mendefinisikan strategi pembelajaran “*An instructional design theory is a theory that offers explicit guidance on how to better help people learn and develop. The kinds of learning and development may include cognitive, emotional, social, physical and spiritual*”.³⁵

Dick dan Carey menyebutkan dalam bukunya jika diterjemahkan secara bebas bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktifitas sebelum pembelajaran dan partisipasi peserta didik yang merupakan

³⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 187.

³⁵ Charles M.Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models, A New Paradigm of Instructional Theory* (Newyork: Routledge, 2009), 5.

prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.³⁶ Hamzah B.Uno mengartikan strategi pembelajaran dalam bukunya strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.³⁷

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Atau dapat juga diartikan sebagai kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Terdapat empat komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran diantaranya sebagaimana diungkapkan Abuddin Nata dalam bukunya:

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.

Dalam menyusun strategi pembelajaran berbagai perubahan

³⁶Dick and Carey, *Systemic Design Instruction* (Glenview: Illinois Harper Collins Publisher, 2005),7.

³⁷Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45.

tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.³⁸

2) Penetapan pendekatan

Penekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan atau sasaran yang dituju.

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar-mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Metode dan pendekatan apapun yang akan digunakan agar tetap berpegang pada prinsip bahwa metode dan

³⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 210.

pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak serta juga harus sejalan dengan paradigma pendidikan yang mencerminkan nuansa kehidupan yang lebih demokratis, terbuka, menghargai hak asasi manusia dan sejalan dengan bakat, minat dan kecenderungan peserta didik.³⁹

3) Penetapan metode

Metode pengajaran memegang peran penting kaitannya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan sebuah metode, selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan guru. Suatu metode bisa saja cocok atau sesuai untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak untuk tujuan yang lain.

pada aktifitas guru melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Metode tersebut sebaiknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreatifitas, insiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi.⁴⁰ Berbagai metode tersebut yang akan digunakan harus ditetapkan dan direncanakan secara baik.

³⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 212.

⁴⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 214.

4) Penetapan norma keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, system penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.

Komponen-komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajarnya. Hal ini sejalan pula dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan (*to know*), melainkan juga mengerjakan (*to do*), menjadikannya sebagai ikap dan pandangan hidup (*to be*) dan menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*to live together*).⁴¹

⁴¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 215.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran⁴² diantaranya:

1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Dalam proses pembelajaran kualitas dan kemampuan guru menjadi peran penting serta merupakan penentu keberhasilan pembelajaran. Menurut Dunkin dalam Wina Sanjaya bahwa dalam diri guru setidaknya ada tiga aspek yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience* dan *teacher properties*.⁴³

2) Faktor siswa

Siswa atau peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. Sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek

⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

⁴³*Teacher formative experience* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang social mereka, *teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, *teacher properties* meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Selengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 53.

peserta didik meliputi *pupil formative experience* dan *pupil properties*.⁴⁴

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.⁴⁵

4) Faktor lingkungan

Dilihat dari faktor lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bias mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk

⁴⁴*Pupil formative experience* maksudnya aspek latar belakang siswa, *pupil properties* maksudnya faktor sifat yang dimiliki peserta didik. Selengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 53.

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 55.

mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan.

2. Kajian Teori tentang PAI di Perguruan Tinggi Umum

a. Pendidikan Agama Islam

Di dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia pada Bab I ketentuan umum pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”⁴⁶

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

⁴⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lihat A.H.Soebahar, *Prospek Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang-undangan tentang Pendidikan dan Guru* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 295.

mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam studi agama Islam tidak ada pemisahan antara pengajaran dengan pendidikan. Jika dapat dibedakan hanya sebatas maknanya saja. Pengajaran merupakan strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai (value) yang terus berjalan agar dapat diwujudkan. Namun dalam prosesnya pengajaran dan pendidikan merupakan sebuah proses yang integral.⁴⁷

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi

⁴⁷Muhammad Rozali, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

vertikal sebagai hamba Tuhan, dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹

b. PAI di Perguruan Tinggi Umum

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960-

⁴⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 8.

⁴⁹Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 132.

an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah 'anjuran'. Kemudian pada masa orde baru pendidikan agama mengalami 'penguatan' pada saat mata kuliah agama menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola oleh sebuah Biro Mata Kuliah Pendidikan Agama sebagaimana mata kuliah wajib lainnya, misalnya, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia dan lain-lain. Sesuai dengan pesan kurikulum tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini berubah dari biro menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU memiliki dasar filosofis yang jelas karena mata kuliah yang tergabung dalam MKDU sebagai fundamen yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam mengembangkan bidang ilmu dan keahliannya masing-masing.⁵⁰

Pada tahun 1990 nama MKDU berubah menjadi MKU (Mata Kuliah Umum), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi MPK (MataKuliah Pengembangan Kepribadian). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaannya. Semula kelembagaan MKD berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU) dan berada di bawah fakultas

⁵⁰Dirjen Dikti, *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi*, 1.

tertentu yang paling dekat dengan bidang keilmuannya. Kemudian, MKDU berubah menjadi sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor 1 bidang akademik sampai saat ini.⁵¹

Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib yang mengalami pasang surut ini, terkesan pelaksanaannya sekedar memenuhi tuntutan undang-undang dan peraturan. Dengan demikian, wajar apabila muncul persepsi pada sebagian mahasiswa, dosen, program studi, dan pemimpin perguruan tinggi yang memandang mata kuliah wajib ini hanya sebagai 'pelengkap' kurikulum.⁵²

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum). Perubahan nama ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta

⁵¹Dirjen Dikti, *Panduan...*, 1.

⁵²Dirjen Dikti, *Panduan...*, 1.

sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, memiliki landasan filosofis dan landasan yuridis formal yang sangat kuat. Landasan filosofis PAI berpijak pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan landasan yuridis PAI berpijak pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945: pasal 29 tentang agama dan pasal 31 tentang pendidikan,
- 2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- 3) Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,
- 4) Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025,
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional al 2010-2014,
- 6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 032 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- 7) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁵³

PAI di sekolah dan perguruan tinggi dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, yang dikemas dalam bentuk mata kuliah dan diberi nama PAI.

Dalam UU Sisdiknas, mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah sejak taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, mata kuliah PAI dikelompokkan ke dalam Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). MKWU-PAI dirancang secara khusus sesuai dengan tingkat

⁵³Dirjen Dikti, *Panduan ...*, 2.

psikologi beragama mahasiswa serta mengacu pada perkembangan kekinian, baik di tingkat nasional maupun internasional sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).⁵⁴

Dalam konteks pengembangan kepribadian mahasiswa, mata kuliah PAI merupakan salah satu instrumen untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Segala upaya pendidikan nasional berangkat dari konsep pembentukan kepribadian secara utuh.

Adapun pelaksanaannya dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi seluruh mahasiswa muslim, baik secara tekstual maupun kontekstual, melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pelatihan dan pengalaman yang disampaikan secara dialogis, komprehensif dan multiperspektif.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) tujuan, b. materi pelajaran, c. metode, d. media, e. evaluasi.⁵⁵ Semua komponen tersebut saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran

⁵⁴Dirjen Dikti, *Panduan...*, 4.

⁵⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 203-206.

merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Dengan materi pelajaran maka diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dalam PAI terdapat tiga materi pokok atau nilai-nilai yang terkandung yaitu akidah, ibadah dan akhlak.⁵⁶ Ketiga materi tersebut harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah mencakup nilai akidah, ibadah dan akhlak.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas tentu hanya menjadi sebagian deretan nilai yang perlu ditanamkan pada peserta didik, karena masih banyak nilai pendidikan Islam yang lain yang perlu ditanamkan. Namun, setidaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, kiranya dapat membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang patut ditanamkan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi kognitif saja, karena yang penting adalah sejauh mana nilai agama tertanam dalam jiwa mahasiswa yang diwujudkan nyata dalam perilaku sehari-hari.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran PAI meliputi beberapa topik.

⁵⁶Ketiga materi pokok PAI ini dalam Pendidikan Islam menggunakan istilah pengenalan kepada Allah SWT, potensi dan fungsi manusia, dan akhlak. Lihat Abdul Rahman dalam Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Maret 2012.

Setiap topik sekaligus merupakan pokok bahasan yang harus dielaborasi dan dikaji lebih lanjut melalui pendekatan *activity base* sejalan dengan kompetensi dasar masing-masing. Ruang lingkup tersebut diantaranya:

- a) Mengapa dan bagaimana mempelajari Islam di Perguruan Tinggi?
- b) Bagaimana manusia bertuhan?
- c) Bagaimana agama menjamin kebahagiaan?
- d) Bagaimana mengintegrasikan iman, Islam dan ihsan dalam membentuk insan kamil?
- e) Bagaimana membangun paradigma Qurani untuk kehidupan modern?
- f) Bagaimana membumikan Islam di Indonesia?
- g) Bagaimana Islam membangun persatuan dalam keberagaman?
- h) Bagaimana kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia?
- i) Bagaimana Islam menghadapi tantangan modernisme?
- j) Bagaimana fungsi dan peran masjid dalam pengembangan budaya Islam di kampus?⁵⁷

Beberapa contoh penulis buku yang membahas materi PAI di PTU diantaranya Mukni'ah yang menyebutkan bahwa mata kuliah PAI hendaknya menyajikan materi-materi seperti makna Islam, prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, syariah, akhlak, konsep manusia, keimanan, ketakwaan, sumber-sumber hukum Islam, dan hubungan dengan sesama manusia.⁵⁸ Sebagaimana kesemuanya dijelaskan dalam empat belas bab dalam bukunya. Selain itu Sofyan Sauri dalam bukunya menyebutkan bahwa ada 13 bab materi PAI untuk Perguruan Tinggi diantaranya: manusia dan agama, agama Islam,

⁵⁷Dirjen Dikti, *Panduan...*, 12.

⁵⁸Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam...*, 5.

sumber ajaran Islam, kerangka dasar ajaran Islam, aqidah Islam, syariah ibadah dan muamalah, syariat Islam tentang pernikahan, syariat Islam tentang pewarisan, prinsip kerja sama antar umat beragama, akhlak, taqwa, ilmu pengetahuan dalam Islam, disiplin ilmu dalam Islam.⁵⁹

Metode adalah salah satu atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan agama kita harus mementingkan kepentingan mahasiswa, sehingga dosen dituntut untuk memahami fase-fase perkembangan mahasiswa, memahami latar belakang hidup individual mahasiswa, serta memahami proses mengajar dan belajar.

Arifin membagi metode pengajaran PAI yang dapat digunakan di perguruan tinggi menjadi dua antara lain untuk tingkat *undergraduate* dan tingkat *graduate*. Untuk tingkat *undergraduate*, metode yang dapat digunakan diantaranya:

- a) metode pidato
- b) metode tanya jawab, meliputi masalah-masalah kehidupan mahasiswa
- c) diskusi
- d) metode komparatif, membandingkan ajaran Islam dengan filsafat/ajaran agama lain secara ilmiah
- e) *client-centered therapist*, pendekatan terhadap kesukaran-kesukaran hidup mahasiswa dalam berbagai bidang kehidupan
- f) metode *reinforcement* terhadap penerapan ajaran-ajaran Islam di kalangan mereka.
- g) metode-metode lain yang berupa dramatisasi dalam bidang-bidang ajaran Islam yang mungkin, dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁹Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, t.t), vii-viii.

⁶⁰Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 200.

3. Kajian Teori tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Reigeluth dalam Degeng mengklasifikasikan variabel pembelajaran menjadi tiga yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran.⁶¹ Kondisi pembelajaran diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

a. Kondisi Pembelajaran

Kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harus dialami siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Suardi menyebutkan bahwa kondisi belajar ada dua, internal dan eksternal.⁶² Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

1) Tujuan Bidang Studi

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dasar dan tujuan pendidikan merupakan faktor yang

⁶¹Degeng, *Teori...*, 11.

⁶²Moh.Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 88.

sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dari isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan itu akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan dibawa. Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni keduanya berasal dari sumber al-Quran dan Hadis. Dasar pendidikan yang berlandaskan pada al-Quran sebagaimana yang diterangkan dalam surat an-Nahl Ayat 78, surat al-‘Alaq Ayat 3 serta surat Mujadalah ayat 11.

Perumusan tentang tujuan operasional kurikuler dan tujuan mata pelajaran (instruksional) harus dirumuskan dengan seksama agar tidak menyimpang dari tujuan (dalam hal ini adalah visi dan misi) sekolah itu sendiri.⁶³

Tujuan mata kuliah PAI berdasarkan teori di atas, bertujuan untuk meningkatnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat. Adapun secara spesifik tujuan mata kuliah PAI⁶⁴ adalah:

- a) Meningkatnya kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa
- b) Meningkatnya kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual (*mahdhah*) mahasiswa

⁶³Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan (Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoritis)* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 162.

⁶⁴Dirjen Dikti, *Panduan...*, 5.

- c) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran Islam .
- d) Meningkatnya kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global
- e) Meningkatnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya, sebagai bagian dari ibadah (*ghair mahdhah*).

2) Karakteristik Bidang Studi

Karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran oleh karena hal ini sering diabaikan dalam mendesain atau merancang pembelajaran. Variabel ini harus dipertimbangkan oleh karena berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Mata pelajaran yang akan diberikan termasuk/bagian dari bidang ilmu atau bidang profesi tertentu setiap bidang ilmu dan bidang profesi memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik ini bisa berkenaan atau struktur dari bidang ilmu dan profesi bisa juga berkenaan dengan substansi keilmuan dan keprofesiannya. Guru perlu menyesuaikan model

pembelajarannya sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang ilmu atau profesi.⁶⁵

Ada empat tipe isi bidang studi menurut Reigeluth dan Merrill:

- a) Fakta, asosiasi satu kesatuan antara objek peristiwa atau simbol yang ada atau mungkin ada di dalam lingkungan riil atau imajinasi umpamanya Jakarta, ibukota Indonesia.
- b) Konsep, sekelompok objek peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama. Umapamanya konsep hewan.
- c) Prinsip, hubungan sebab akibat antara konsep-konsep umpamanya prinsip penawaran dan permintaan dalam ekonomi.
- d) Prosedur, urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan memecahkan masalah tertentu atau membuat sesuatu umpamanya Prosedur Penelitian.⁶⁶

3) Kendala

Terdapat dua variabel yang mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran yaitu karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran. Secara umum kendala dalam pembelajaran itu meliputi keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan personalia dalam pembelajaran, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, dan keterbatasan biaya dalam pembelajaran.

Keterbatasan media pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pemilihan strategi penyampaian pembelajaran. Sangat tidak masuk akal jika pemilihan suatu strategi penyampaian pembelajaran tidak

⁶⁵Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan (Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis)* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 125.

⁶⁶Reigeluth dan Merrill dalam Marno, *Modul Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah* (t.tt: Direktorat PAI, 2011), 15.

didukung oleh tersedianya sumber-sumber belajar antara lain media pembelajaran.⁶⁷

Media pembelajaran berperan sangat signifikan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kontribusi media pembelajaran antara lain menjadikan kegiatan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, meningkatkan kualitas belajar, motivasi dan sikap positif peserta didik. Ragam media pembelajaran nyaris tak terbatas baik jenis maupun kecanggihannya sehingga benar-benar dapat disesuaikan dengan waktu kondisi ataupun dana sekolah.⁶⁸ Seperti komputer internet dan *e-learning* sebagai sumber sumber belajar yang baru dan canggih yang memberikan sangat banyak kemudahan bagi para mahasiswa dalam mengakses informasi terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.

Apabila multimedia sebagai sumber belajar di atas tersedia secara kuantitatif di setiap sekolah muncul masalah yang berikutnya adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan multimedia tersebut meski tidak seluruhnya, namun sebagian besar guru terutama di pelosok negeri ini masih dikategorikan gagap teknologi atau tidak melek teknologi. Artinya orang yang tidak terampil dalam membaca, menulis di media online dan mengakses internet.

⁶⁷Firmina Angela Nai, *Teori belajar dan pembelajaran (implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP SMA dan SMK)*, (Sleman: Deepublish, 2017), 178.

⁶⁸Tim penulis Mitra forum Pelita pendidikan, *Oase pendidikan di Indonesia kisah inspiratif para pendidik*, 13.

Pola pembelajaran yang didominasi sistem tatap muka secara bertahap akan dikurangi dan digantikan dengan pola pembelajaran *hybrid* atau *blended learning* sampai pada pola *fully e-learning* yang merupakan tuntutan teknologi. Dinamika perubahan yang terjadi harus seiring dengan perubahan manusia sebagai pengendali sistem tersebut jika manusia tidak disiapkan untuk mengendalikan keberatan teknologi maka akan tertinggal atau bahkan tertindas oleh teknologi.⁶⁹

Salah satu kendala yang berkaitan dengan keterbatasan personalia dalam pembelajaran adalah kemampuan mengembangkan materi dan bahan ajar.

Pembahasan tentang keterbatasan media sebagai sumber belajar di atas telah diuraikan, namun untuk mengadakan sumber-sumber belajar tersebut dibutuhkan biaya yang cukup besar ditambah lagi tersedianya fasilitas listrik yang memadai. Fasilitas listrik yang memadai juga tidak dapat dilepaskan dari masalah biaya hal-hal di atas merupakan kendala dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemilihan strategi penyampaian pembelajaran. Media adalah salah satu strategi penyampaian pembelajaran yang jika tidak ada maka metode ceramah atau ekspositori kembali menjadi pilihan strategi penyampaian pembelajaran.

⁶⁹Firmina Angela Nai, *Teori belajar...*, 182

4) Karakteristik Mahasiswa

Menurut Smaldino dalam Prawiradilaga setiap peserta didik berbeda satu sama lain karena: sifat internal peserta didik yang mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia atau latar belakang sosial. Serta kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru jika kurang kemampuan awal ini sebenarnya yang menjadi mata rantai penguasaan isi atau materi dan menjadi penghambat bagi proses belajar.⁷⁰

Mahasiswa adalah subjek dan pelaku dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diarahkan agar mahasiswa belajar. melalui kegiatan belajar ini potensi-potensi, kecakapan dan karakteristik mahasiswa dikembangkan. Kemampuan mahasiswa merupakan hal yang sangat kompleks, selain terkait dengan jenis dan variasi tingkatan kemampuan yang dimiliki para mahasiswa tetapi juga dengan tahap perkembangan, status, pengalaman belajar serta berbagai faktor yang melatarbelakanginya.⁷¹

b. Strategi Pembelajaran

Perumusan tujuan khusus pembelajaran akan berdampak pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran. Karakteristik bidang studi akan berdampak pada pemilihan strategi penyampaian

⁷⁰Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 20.

⁷¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, 125.

pembelajaran dan kendala serta karakteristik mahasiswa akan berdampak pada pemilihan strategi pengelolaan pembelajaran.

Terkait variabel kedua yaitu variabel metode pembelajaran, berikut ini akan dipaparkan variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya:

1) Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi Mengorganisasi isi pembelajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson dan Merrill dalam Degeng sebagai *structural strategy*.

*Structural strategies (among-segment strategies) are alternative methods for sequencing and synthesizing a set of related segments. Sequencing refers to determining the order in which the segments are presented to the student (including learner-controlled sequencing), and synthesizing refers to showing the student the nature of the interrelationships among the segments. Structural strategies include such strategy components as the use of content and task analyses (either hierarchies or relational networks) as guides for sequencing segments, and the use of advance organizers, summaries, and overviews to synthesize the related segments.*⁷²

Strategi mengorganisasi isi pembelajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson dan Merrill dalam Degeng sebagai *structural strategy*, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan

⁷²M. David Merrill, *Instructional Design Theory* (New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs, 1994), 14.

synthesizing mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi.

Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.⁷³

Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (a) Strategi mikro, mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. (b) Strategi makro, mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur atau prinsip (untuk menata keseluruhan isi bidang studi).

a) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Mikro

Kapabilitas belajar sangat penting dalam merancang pengorganisasian pembelajaran mikro. Diantaranya informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Pembelajaran sebaiknya memperhatikan kapabilitas belajar setiap individu sebagaimana ditegaskan dalam informasi verbal dan keterampilan intelektual.

⁷³Degeng, *Teori...*, 14.

Selain kapabilitas belajar, peristiwa belajar juga penting dalam merancang pengorganisasian pembelajaran mikro. Komponen peristiwa belajar di antaranya bagaimana menarik perhatian mahasiswa, memberitahukan tujuan pembelajaran, merangsang ingatan, menyajikan bahan perangsang ingatan, memberikan bimbingan belajar, mendorong unjuk kerja, memberikan balikan informatif, menilai unjuk kerja dan meningkatkan retensi dan alih belajar.

b) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Makro

Strategi pengorganisasian pembelajaran makro berurusan dengan bagaimana memilih menata urutan membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran Apakah itu konsep prosedur atau prinsip yang saling berkaitan pemilihan ini berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengacu pada penetapan konsep-konsep atau prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip yang diajarkan.

Pembelajaran makro bisa berupa struktur belajar atau hierarki belajar, analisis tugas, *subsumptive sequence*, kurikulum spiral, teori skema, *web teaching* dan teori elaborasi.⁷⁴

(1) hirarkhi belajar, Gagne menekankan kajiannya pada aspek penataan urutan dengan memunculkan gagasan mengenai prasyarat belajar yang dituangkan dalam suatu struktur isi

⁷⁴Degeng, *Teori...*, 84.

yang disebutnya hirarki belajar. Keterkaitan di antara bagian-bagian bidang studi yang dituangkan dalam bentuk dan cara belajar berarti bahwa pengetahuan tertentu harus dikuasai lebih dulu sebelum pengetahuan yang lain dapat dipelajari.⁷⁵

(2) analisis tugas, Cara lain yang dipakai untuk menunjukkan keterkaitan isi bidang studi adalah *information-Processing approach to task analysis*. Tipe hubungan prosedural ini memberikan urutan dalam penampilan tugas-tugas belajar. Berbeda dengan hubungan prasyarat belajar memberi petunjuk pada pengetahuan mana yang harus dipelajari lebih dulu. Hubungan prosedural menunjukkan bahwa seseorang dapat saja mempelajari langkah terakhir dari suatu prosedur pertama kali, tetapi dalam bekerja ia dapat mulai dari langkah yang terakhir.⁷⁶

(3) *subsumptive sequence*, Ausubel mengemukakan gagasan yang cemerlang mengenai cara membuat urutan isi pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi si belajar. Ia menggunakan urutan umum ke rinci (*subsumptive sequence*) sebagai strategi utama untuk mengorganisasi pembelajaran.⁷⁷

⁷⁵Degeng, *Teori...*, 116.

⁷⁶Degeng, *Teori...*, 117.

⁷⁷Degeng, *Teori...*, 117.

(4) kurikulum spiral, Gagasan Bruner mengenai kurikulum spiral juga dapat dikelompokkan ke dalam cara pengorganisasian pembelajaran pada tingkat makro dengan konsep pengurutan pembelajaran dimulai dengan mengajarkan isi pengajaran secara umum kemudian secara berkala kembali mengajarkan isi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. Jadi pendekatan umum ke rinci juga dipakai di sini.⁷⁸

(5) teori skema, merupakan pengembangan gagasan Ausubel. Teori ini memandang bahwa proses belajar sebagai perolehan pengetahuan baru dalam diri si belajar dengan cara memainkannya dengan struktur kognitif yang sudah ada dan hasil belajar sebagai hasil pengorganisasian struktur kognitif yang baru yang mengintegrasikan pengetahuan yang lama dengan yang baru. Struktur kognitif yang baru ini nantinya akan menjadi *assimilative schema* pada proses belajar berikutnya.⁷⁹

(6) *web teaching*, prosedur ini dikembangkan dengan menampilkan pentingnya peranan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh si belajar dan struktur isi bidang yang akan dipelajari.⁸⁰

⁷⁸Degeng, *Teori...*, 118.

⁷⁹Degeng, *Teori...*, 118.

⁸⁰Degeng, *Teori...*, 118.

(7) teori elaborasi, Teori elaborasi mempreskripsikan cara pengorganisasian pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci seperti teori-teori sebelumnya. Urutan ini dimulai dengan menampilkan epitome kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci. Konteks selalu ditunjukkan dengan menampilkan sintesis secara bertahap. Tiap-tiap komponen strategi yang diintegrasikan ke dalam model elaborasi, dapat ditelusuri dari teori-teori pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.⁸¹

2) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)

Reigeluth dalam bukunya mengartikan strategi penyampaian pembelajaran sebagai “*Learning content delivery strategy is the variable component method to implement the learning process. The function of learning delivery strategy are: (1) deliver learning content to learners, and (2) provide information or materials that required learners to display performance.*”⁸² Maksudnya dalam pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran ada dua variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi kepada

⁸¹Degeng, *Teori...*, 119.

⁸²Charles M Reigeluth, *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows* (New York: Syracuse University, 1983), 209-210.

peserta didik dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan (media, sumber belajar) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.⁸³ Ada tiga komponen dalam mendeskripsikan strategi penyampaian yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi peserta didik dengan media, dan (3) bentuk/struktur belajar-mengajar.⁸⁴

a) media pembelajaran

Macam-macam media sebagaimana disebutkan Reiser dan Gagne dalam bukunya:

*“A number of kinds of categories can be devised for the classification of media. Categories of frequency employed include audio, print, still visual and motion visual and real object”.*⁸⁵

Untuk menunjang pencapaian tujuan perkuliahan MKWU-PAI, perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Setiap perguruan tinggi penyelenggara

⁸³Degeng, *Teori...*, 14.

⁸⁴Degeng, *Teori...*, 171.

⁸⁵Robert A. Reiser and Robert M. Gagne, *Selecting Media for Instruction* (New Jersey: Educational Technology Publications, 1983), 13.

perkuliahan MKWU-PAI harus menyediakan sarana prasarana sebagai berikut:

- 1) Ruang kuliah yang memadai
- 2) Laboratorium PAI
- 3) Masjid Kampus dan / atau musala
- 4) Perpustakaan / ruang baca
- 5) Media pembelajaran (papan tulis, OHP, LCD, dan lain-lain sesuai dengan kondisi masing-masing perguruan tinggi)
- 6) RPKPS (Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester)
- 7) Ketersediaan sumber belajar sebagai berikut.⁸⁶

Media merupakan salah satu sarana dan prasarana yang harus tersedia di perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata media berarti alat, alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, TV, film, poster, dan spanduk.⁸⁷ Media walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas pendidik bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi pengelola sumber belajar.

⁸⁶Dirjen Dikti, *Panduan...*, 15.

⁸⁷Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 726.

Media pembelajaran merupakan perpaduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware*.⁸⁸ Ia merupakan bagian kecil dari teknologi pembelajaran yang harus diciptakan (didesain dan dikembangkan), digunakan, dan dikelola (dievaluasi) untuk kebutuhan pembelajaran dengan maksud untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam buku mereka menyebutkan bahwa jenis media pembelajaran yaitu: (1) media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain, (2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model susun, model kerja, dan lain-lain, (3) media proyeksi, seperti slide, film strips, film, dan lain-lain, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.⁸⁹

Cara memilih media pembelajaran yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (dalam hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam).

⁸⁸Sadiman dalam Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2008, 122.

⁸⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 3.

- 2) pemilihan media harus berdasarkan objektivitas, artinya pemilihan media pembelajaran bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan atau hiburan.⁹⁰
- 3) pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa
- 4) pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan guru.
- 5) Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.⁹¹

Selain pertimbangan-pertimbangan diatas, pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan beberapa hal juga yakni kemudahan akses, biaya, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, dukungan organisasi, serta tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang diperlukannya.⁹²

b) interaksi peserta didik dengan media

Degeng menjelaskan bahwa bentuk interaksi antara peserta didik dengan media merupakan komponen penting kedua untuk melaksanakan strategi penyampaian.

Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran

⁹⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam ...*, 306.

⁹¹Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, 224.

⁹²Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, 224.

tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan dan dikembangkan sehingga dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran.

Gagne mengemukakan bahwa cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah mahasiswa dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menentukan penggunaan jenis media yang berada dari kelas kecil demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

c) bentuk/struktur belajar-mengajar

Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah

pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri.

Gagne menyebutkan dalam bukunya bahwa: *“Instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media”*⁹³ Maksudnya cara-cara yang didesain untuk pembelajaran yang efektif dapat disampaikan dengan berbagai cara dan mungkin bisa menggunakan berbagai media. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah misalnya menuntut penggunaan media pengeras suara dan *viewer* dalam kelas besar agar pesan yang akan disampaikan dapat sampai ke peserta didik.

3) Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*)

Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variable metode pembelajaran lainnya (baik variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran).⁹⁴ Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.

Merill menyebutkan dalam bukunya bahwa *“The third important kind of instructional strategy is management strategies, which*

⁹³Robert M Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985), 282.

⁹⁴I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel* (Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. P2LPTK, 1989), 14.

*are alternative methods for such activities as scheduling instructional resources, motivating students (and teachers), and keeping records of student progress”.*⁹⁵

Paling tidak ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan menurut Reigeluth yaitu (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, (3) pengelolaan motivasional.

Selain tiga hal di atas, Degeng menambah satu klasifikasi lagi yaitu kontrol belajar.⁹⁶

a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi dipakai dalam situasi pembelajaran. Maksudnya, penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan ‘kapan dan berapa lama siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian’. Sedangkan penjadwalan penggunaan

⁹⁵Merril, *Instructional...*, 14.

⁹⁶Degeng, *Teori...*, 163.

strategi penyampaian melibatkan keputusan misalnya ‘kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media’.

b) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik

Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya.⁹⁷

Pembuatan catatan tentang kemajuan belajar siswa penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Ini berarti bahwa keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.⁹⁸

Catatan tentang kemajuan belajar siswa juga diperlukan untuk mengambil keputusan mengenai perlu tidaknya siswa tertentu diberikan strategi motivasional lanjutan. Setelah melewati kegiatan belajar tertentu sering kali ada siswa yang belum mencapai penguasaan minimal. Bagaimanapun juga ini perlu diberi dorongan tambahan untuk mengulangi lagi apa yang telah dipelajarinya.⁹⁹

⁹⁷Degeng, *Teori...*, 163.

⁹⁸Degeng, *Teori...*, 166.

⁹⁹Degeng, *Teori...*, 166.

Kemajuan belajar siswa biasanya juga dapat digunakan untuk menaksir keefektifan suatu strategi pembelajaran catatan tentang kemajuan belajar siswa ini dapat digunakan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan perlu tidaknya ada perbaikan strategi pembelajaran.¹⁰⁰

c) Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kumari mengartikan motivasi “*Motivation is the process that puts the organism into physiological or physiological action, and by which man is able to fulfill his needs and desires*”.¹⁰¹ Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang melepaskan energy untuk menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Sumber motivasi peserta didik berbeda-beda, ada motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar).

¹⁰⁰Degeng, *Teori...*, 166.

¹⁰¹M.Alice Raj Kumari, *Methods of Teaching Educational Psychology (New Delhi: Discovery Publishing House, 2004)*, 66.

d) Kontrol belajar

Kontrol belajar mengacu pada kebebasan peserta didik dalam melakukan pilihan tindakan belajar.

Suardi menjelaskan dalam bukunya bahwa teori konstruktivistik memandang bahwa penentu keberhasilan belajar adalah kebebasan. Si belajar adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kontrol belajar dipegang oleh si belajar. Berbeda dengan teori behavioristik dimana ketaatan pada aturanlah yang dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Si belajar adalah objek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan. Dengan demikian, maka kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar diri si belajar.¹⁰²

¹⁰²Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian pasti memerlukan metode penelitian, agar peneliti dapat berjalan sesuai rencana, dapat dipertanggungjawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut uraian metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini adalah karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰³

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus di mana subjek yang diteliti adalah Unej dan Polije ini sesuai dengan pengertian bahwa studi multi kasus di dalam mengamati suatu kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih sehingga kasus yang diteliti disebut juga dengan studi multi kasus. Penggunaan rancangan penelitian ini adalah sesuai dengan karakteristik dari kasus-kasus penelitian yang

¹⁰³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

memiliki perbedaan, perbedaan tersebut meliputi 1) perguruan tinggi yang berlatar belakang berbeda yaitu Universitas dan Politeknik, 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI, 3) kondisi pembelajaran PAI, 4) strategi pembelajaran dosen PAI terhadap mahasiswa.

Penelitian studi multi kasus memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama yaitu di Universitas Jember yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, 2) melakukan pengumpulan data pada kasus kedua yaitu di Politeknik Negeri Jember, yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data juga, 3) menggabungkan temuan pada langkah pertama dan langkah kedua, 4) melakukan analisis, 5) mengambil kesimpulan dari analisis terhadap dua kasus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember. Universitas Jember yang beralamat di Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus, Tegalboto, Kabupaten Jember. Dan lokasi kedua di Politeknik Negeri Jember yang terletak di Jalan Mastrip, Tegalgede, Sumpalsari, Kabupaten Jember. Pemilihan di kedua lokasi ini menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti, beberapa diantaranya:

1. kedua lembaga ini sama-sama merupakan pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti).

2. pembelajaran PAI di kedua kampus tersebut, dilaksanakan menjadi dua waktu. Sebagian fakultas dilaksanakan pada semester ganjil dan sebagian yang lain di semester genap.
3. lokasi pertama adalah Universitas Jember, merupakan perguruan tinggi umum negeri yang memiliki keunikan penerapan pembelajaran mata kuliah PAI jika dibandingkan dengan universitas lain di Indonesia. Pembelajaran PAI disini dilaksanakan dengan sistem kuliah bersama. Sistem pemilihan kuliah dilaksanakan oleh pihak administrasi di bagian Unit Pelaksana Teknis (UPT). Dalam satu kelasnya itu terdiri dari mahasiswa berbagai macam fakultas. Hanya fakultas kedokteran saja yang tidak dicampur dengan fakultas lain.
4. sistem pembelajaran yang dilakukan beberapa dosen sudah menggunakan *e-learning* yang masuk dalam Sister (Sistem Informasi Terpadu) Unej.¹⁰⁴
5. keunikan lain yang terjadi disana adalah ada salah seorang dosen PAI yang bekerjasama dengan dosen non-muslim (Katolik) dalam salah satu proses pembelajarannya. Kerukunan beragama menjadi topik yang diangkat dalam pembelajaran yang diselenggarakan di aula Paroki Santo Yusup Jember bersama mahasiswa non-muslim lainnya.
6. lokasi kedua adalah Politeknik Negeri Jember. Pelaksanaan pembelajaran PAI disini diintegrasikan dengan program studi mahasiswa mengingat dalam satu kelasnya mahasiswa bersifat homogen

¹⁰⁴Sistem Informasi Terpadu (SISTER) ini dapat dikunjungi pada <https://sister.unej.ac.id/> dan untuk pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) bisa kunjungi <https://e-learning.unej.ac.id/>.

(satu program studi). Materi yang diberikan kepada para mahasiswa pun mengikuti panduan yang telah diberikan oleh Kemenristek Dikti melalui buku panduan PAI untuk Perguruan Tinggi Umum pada tahun 2016.

7. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kampus ini dihapus mengingat lembaga tersebut diyakini sebagai cikal bakal tumbuh suburnya bibit radikalisme, sehingga dosen PAI disana dapat memastikan bahwa mahasiswa disana dapat memfilter dari aliran-aliran radikal.
8. kontrol belajar yang terus berkelanjutan seperti penggunaan jilbab bagi para mahasiswi hingga mereka lulus dari kampus dilakukan oleh salah satu dosen PAI.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana IAIN Jember dijelaskan tentang kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan (*key instrument*). Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya dia menjadi pelopor hasil penelitian.¹⁰⁵ Peneliti disini berusaha memperoleh data tentang pembelajaran PAI di dua lembaga tersebut agar informasi yang terkumpul benar-benar sesuai dan terjamin keabsahannya. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, di samping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan.

Peneliti memulai dengan mengirim surat kepada dua lembaga tersebut tentang pemberian izin penelitian kemudian peneliti mulai memasuki lokasi

¹⁰⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember: IAIN Jember, 2016), 22-23.

penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian, melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informasi kunci.

Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti.¹⁰⁶

Melalui teknik *purposive sampling*, akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, antara lain:

1. Dosen PAI di Unej yang berjumlah 7 orang, dan di Polije berjumlah 4 orang.
2. 4 orang perwakilan mahasiswa yang telah/sedang menempuh mata kuliah PAI.

Penentuan informan di dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria:

1. subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta), 218-219.

2. subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian
3. subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰⁷ Lofland dan Lofland dalam Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰⁸ Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.¹⁰⁹

Berdasarkan hal di atas, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk memperkuat dan sebagai pembanding data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan foto-foto dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

¹⁰⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 107.

¹⁰⁸John Lofland & Lyn H.Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984) dalam Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

¹⁰⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi:

1. wawancara

wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹¹⁰ Estenberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.¹¹¹

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Data yang akan dikumpulkan dari kegiatan wawancara adalah: a) data kondisi pembelajaran PAI yang meliputi tujuan pembelajaran,

¹¹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 170.

¹¹¹Kristin G. Estenberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Newyork: Mc Graw Hill, 2002), dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 72-73.

karakteristik bidang studi dan karakteristik mahasiswa, b) data strategi pengorganisasian pembelajaran mata kuliah PAI, meliputi cara membuat urutan materi pembelajaran PAI, c) data strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah PAI, meliputi metode pembelajaran yang digunakan serta media yang digunakan dalam pembelajaran, d) data strategi pengelolaan pembelajaran mata kuliah PAI, meliputi penjadwalan mata kuliah, pembuatan catatan, motivasi dan kontrol belajar dalam perkuliahan PAI, e) data kegiatan di luar kelas yang menjadi pendukung pembelajaran PAI.

Langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹¹²

2. observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi langsung. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya

¹¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 76.

dengan pembelajaran PAI di UNEJ dan Polije. Beberapa objek yang akan diamati adalah: 1) kegiatan belajar-mengajar mata kuliah PAI di kelas, 2) keadaan lingkungan kampus termasuk sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI dan 3) kegiatan pembelajaran PAI di luar kelas di Unej. Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan (rekaman dan foto). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹³

Metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang pembelajaran PAI di UNEJ dan Politeknik Negeri Jember. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer, baik berupa profil kampus, data dosen PAI, silabus/outline mata

¹¹³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 240.

kuliah PAI, foto kegiatan pembelajaran mata kuliah PAI di kelas, foto kegiatan pembelajaran PAI di luar kelas.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹⁴ Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case analyses*).

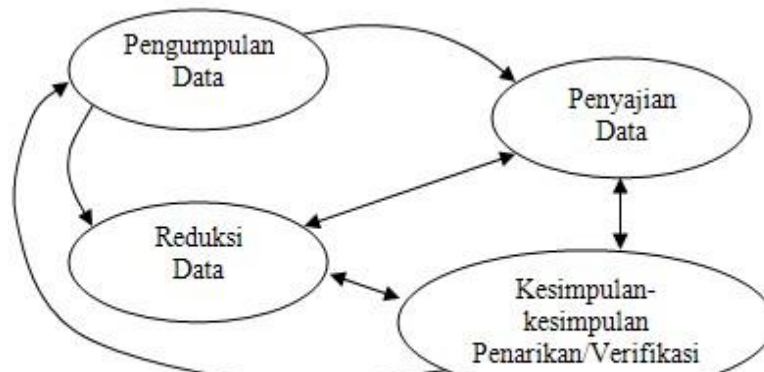
1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data tunggal atau kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu Unej dan Polije dalam melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna, karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan seperti yang tergambar dalam bagan berikut:

¹¹⁴Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 88.

Gambar 3.1
Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif¹¹⁵



a. pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. reduksi data

Pada tahap ini peneliti memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam yang kemudian data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya. Serta dimungkinkan juga peneliti akan menyingkirkan beberapa data yang dianggap tidak relevan dengan tema yang diteliti.

Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan

¹¹⁵Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 20.

perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Yang mana data itu digolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.¹¹⁶

c. display data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹¹⁷

d. kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.¹¹⁸

2. Analisis Data Lintas Kasus

Menurut Robert K. Yin analisis data dalam studi multi kasus dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis kasus individu (*individual case analysis*) dan analisis lintas kasus (*cross case*

¹¹⁶Miles dan Huberman, *Analisis...*, 16-19.

¹¹⁷Miles dan Huberman, *Analisis...*, 17.

¹¹⁸Miles dan Huberman, *Analisis...*, 19.

analysis). Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses pembentukannya adapun langkah-langkah yang dilakukan dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar 3.2
Langkah-Langkah Analisis Data Lintas Kasus¹¹⁹



Dari skema diatas dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam analisis data lintas kasus yang pertama adalah peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu baik di Unej dan Polije terkait kondisi dan strategi pembelajaran PAI Kemudian dari hasil membandingkan ini dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multikasu.

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas, konfirmabilitas.¹²⁰

¹¹⁹ Robert K.Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 61.

Adapun yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas dan dependabilitas.

1. Uji kredibilitas yang digunakan meliputi peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (teknik, sumber), serta diskusi dengan teman sejawat.
2. Dependabilitas, kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu auditor diperlukan dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag dan Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku pembimbing tesis.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif.

Prosedur atau tahapan penelitian yang dilakukan meliputi:

- a. Tahap studi pendahuluan atau pra-lapangan, yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian (proposal tesis), studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian.
 - 1) Menyusun rancangan penelitian, yaitu menyusun proposal penelitian yang disusun melalui tahapan penyusunan proposal

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 364.

penelitian, ujian/seminar proposal penelitian dan pengesahan proposal penelitian.

- 2) Studi eksplorasi, merupakan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu ke Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember sebelum penelitian dilaksanakan kegiatan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan keduanya sebagai lokasi penelitian dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.
- 3) Perizinan, sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di lembaga pemerintah maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut yaitu meminta surat izin penelitian dari Pascasarjana IAIN Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di Unej dan Polije. Adapun surat izin penelitian yang diperlukan tertanggal 30 Maret 2017.
- 4) Penyusunan instrumen penelitian, kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Pelaksanaan, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi.

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sesuai dengan surat izin diberikan tertanggal 30 Maret

2017, proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 31 Maret 2017 sampai dengan 05 Juni 2017, lama penelitian atau proses pengumpulan data terhitung kurang lebih selama tiga bulan.

- 2) Reduksi data, kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan data yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara pengamatan dan dokumentasi diseleksi, dipilih dan diidentifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Apabila ternyata data yang ada masih belum cukup maka peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan
- 3) Penyajian data, data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan penyajian data tersebut peneliti lebih mudah untuk melakukan analisis berikutnya.
- 4) kesimpulan/verifikasi, merupakan kegiatan menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti mencari makna dari data yang telah diproduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, hubungan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.
- 5) Penyusunan laporan, yaitu menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini

sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan tesis. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Bila telah disetujui kedua pembimbing maka penulis siap mempertanggungjawaban kepada dewan penguji, setelah mendapat pengesahan maka laporan penelitian siap dicetak menjadi laporan tesis.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini mengurai tentang paparan data dan analisis di Unej dan Polije, temuan penelitian di kedua lembaga dan analisis data lintas kasus. Paparan data yang dimaksud adalah paparan temuan-temuan data di lapangan selama kegiatan penelitian berlangsung yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian (observasi, wawancara dan dokumentasi). Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi kondisi dan strategi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum yaitu di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember pada semester genap tahun akademik 2016/2017. Berikut peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian.

A. Paparan Data dan Analisis di Universitas Jember

1. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI di Unej meliputi tujuan bidang studi, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

a. Tujuan Mata Kuliah PAI

Tujuan bidang studi/mata kuliah PAI di Unej sebagaimana penuturan Bapak Mahfudz selaku dosen mata kuliah PAI senior bahwa mata kuliah PAI tidak memiliki visi dan misi khusus.¹²¹ Akan tetapi dalam rancangan pembelajaran semester tertulis capaian pembelajaran mata kuliah yang berbunyi:

¹²¹Mahfudz Siddiq, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

“Mahasiswa/i memahami Islam secara komprehensif tentang konsep Ketuhanan dan kemanusiaan guna **menerapkan** kehidupan yang moderat, toleran dan seimbang serta **bertanggung jawab** baik kepada sang pencipta, sesama manusia dan lingkungannya yang dilandasi sikap **istiqamah/konsisten, kritis, ikhlas** dan **berkesinambungan/sustainable**”¹²²

Dalam penyusunan tujuan bidang studi, tentu tidak terlepas dari tujuan lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun visi lembaga Universitas Jember adalah:

“Menjadi Universitas unggul dalam pengembangan sains, teknologi dan seni berwawasan lingkungan, bisnis dan, pertanian industrial.”

Misi lembaga Universitas Jember adalah:

“Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi yang berkualitas dan berwawasan ecotechnopreneurship, mengembangkan sains, teknologi, dan, seni yang inovatif, berwawasan lingkungan, bisnis, dan, pertanian industrial untuk kesejahteraan masyarakat, memberdayakan masyarakat agribisnis dengan menerapkan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal, mengembangkan sistem pengelolaan Universitas yang akuntabel dan bertaraf internasional, mengembangkan jaringan kerjasama dengan stakeholders dan lembaga lain di dalam dan d luar negeri.”¹²³

Berdasarkan paparan data hasil wawancara di atas, mata kuliah PAI yang ada disana tidak memiliki tujuan pembelajaran secara khusus seperti beberapa tahun sebelumnya, akan tetapi tujuan mata kuliah telah tercantum dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan dosen. Tujuan pembelajaran ini masih bersifat umum, karena belum ada tujuan instruksional khusus pada masing-masing bab/materi

¹²² Dokumentasi Rancangan Pembelajaran Semester Mata Kuliah PAI Tahun Akademik 2016/2017.

¹²³ Dokumentasi Visi dan Misi Universitas Jember, <https://www.unej.ac.id/> (di akses pada 30 April 2017).

pembelajaran. Akan tetapi tujuan pembelajaran ini tidak menyimpang dari visi misi lembaga Unej itu sendiri.

b. Karakteristik Mata Kuliah PAI

Terkait karakteristik bidang studi mata kuliah PAI di Unej, Bapak Munir mengatakan:

“Rancangan pembelajaran semester merupakan panduan untuk mengajar kami. Saya kebetulan menggunakan pedoman dari Dikti yang 2002. Ada tambahan materi yaitu tentang Islam nusantara. Juga ada dua tema yang kami pecah. Pertama tentang hukum Islam dan HAM yang kedua tentang sistem kebudayaan Islam dan politik Islam. Kenapa dipecah karena alasan pertama, pertemuan kita itu terlalu sedikit. Sehingga kedua tema ini dipecah menjadi 4 tema atau tatap muka.”¹²⁴

Hal ini juga diperkuat pernyataan Bapak Haidlor yang waktu itu berada di ruangan yang sama dengan Bapak Munir bahwa kedua orang dosen ini memberi tambahan tema ‘Islam Nusantara’.

Adapun isi mata kuliah PAI yang tercantum dalam rancangan pembelajaran semester adalah sebagai berikut: (1) Tuhan Yang Maha Esa dan ketuhanan, (2) Hakikat manusia menurut Islam, (3) Hukum Islam, (4) HAM dan demokrasi dalam Islam, (5) Etika moral dan akhlak, (6) Ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (7) Kerukunan antar umat beragama, (8) Masyarakat madani dan kesejahteraan umat, (9) Kebudayaan Islam, (10) Sistem politik Islam.¹²⁵

¹²⁴Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹²⁵ Dokumentasi Rancangan Pembelajaran Semester Mata Kuliah PAI Tahun Akademik 2016/2017.

Tabel 4.1
Karakteristik Mata Kuliah PAI di Unej

Materi	Tipe Isi Bidang Studi
Tuhan Yang Maha Esa dan ketuhanan	Konsep
Hakikat manusia menurut Islam	Konsep
Hukum Islam	Prinsip
HAM dan demokrasi dalam Islam	Prinsip
Etika moral dan akhlak	Prinsip
Ilmu pengetahuan teknologi dan seni	Prinsip
Kerukunan antar umat beragama	Fakta
Masyarakat madani dan kesejahteraan umat	Prinsip
Kebudayaan Islam	Fakta
Sistem politik Islam	Prinsip
Islam Nusantara	Fakta

Berdasarkan tabel di atas bahwa karakteristik bidang studi/mata kuliah PAI di Unej berupa konsep, prinsip dan fakta. Kesepuluh tema ini mengacu pada pedoman Dikti tahun 2002.

c. Kendala Pembelajaran PAI

Terkait dengan kendala dalam pembelajaran PAI di Unej, berikut ini penulis paparkan penjelasan para dosen pengampu mata kuliah PAI.

Bapak Mahfudz ketika ditemui menjelaskan:

“Menjadi kesulitan bagi pihak dosen karena materi yang diberikan tidak mengacu pada suatu disiplin tertentu jadi tidak bisa diintegrasikan pada satu jurusan tertentu saja karena mengingat dalam satu kelasnya mahasiswa berbagai fakultas.

Selain itu kelemahan dari sistem kuliah bersama ini yang kedua adalah berkurangnya silaturahmi antara dosen PAI dengan dosen-dosen yang lain karena PAI sendiri hanya berkutat di gedung UPTBSMKU saja. Selain kelemahan dari sistem kuliah bersama, ada juga keunggulan atau kelebihan dari sistem kuliah bersama ini adalah bahwa tidak ada diskriminasi kepada mahasiswa.”¹²⁶

Bapak Munir juga menjelaskan terkait kendala pembelajaran yang

dihadapi dalam kegiatan perkuliahannya:

¹²⁶Mahfudz Siddiq, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

“*Pertama*, kendala teknis terkait dengan bobot SKS yaitu jumlahnya 2 SKS. 2 x 50 menit atau 1 jam 40 menit durasi 1 kali tatap muka dalam 1 minggunya adalah kendala yang sangat mendasar karena mengingat tugas dari PAI yang berat termasuk diantaranya harus berkontribusi terhadap problem utama bangsa, seperti radikalisme. Karena radikalisme merupakan salah satu masalah terbesar di bangsa kita. Nah, untuk menangani hal yang seperti itu tidak cukup dengan 2 SKS dalam satu minggu itu, jadi menurut saya itu merupakan kendala yang paling utama tapi saya yakin bahwa masing-masing dosen memiliki kendala yang berbeda-beda tapi dari saya pribadi jujur saja waktu yang hanya diberikan dengan bobot 2 SKS itu sangat kurang. Apalagi kita dituntut untuk berkontribusi untuk mengatasi problematika-problematika itu. *Kedua*, yaitu terkait dengan letak ruang kelas dengan kantor kita. Tidak menjadi satu. Kita berbicara idealnya, seharusnya antara kantor kita dengan ruang kelas itu menjadi satu tapi kita tidak. Meskipun ada kelas untuk kuliah bersama di lantai dua (di gedung Mas soerachman) ini hanya beberapa dosen, satu atau dua saja yang bisa menggunakan ruangan itu selebihnya tidak bisa menggunakan. Semester genap ini lebih kondusif, karena mahasiswa di dalam satu kelas terdiri dari 25 siswa jika dibandingkan dengan semester-semester sebelumnya yang bisa mencapai 80 orang mahasiswa di dalam satu kelas. Sekarang sudah enak 1 dosen bisa hanya menangani 20 orang mahasiswa. *Ketiga*, Kendala yang berkaitan dengan sumber belajar, saya sudah mengecek sendiri ke perpustakaan Unej, banyak sekali yang tidak ada. Jadi saya sudah cek ke sana langsung ke lantai 2 di rak tentang hukum ada buku yang membahas tentang hukum Islam kemudian di bagian politik ada buku yang membahas tentang politik Islam yang di bagian ekonomi ada buku tentang ekonomi Islam. Jadi saya sudah cek langsung ke perpustakaan sendiri, akan tetapi saya berani pastikan bahwa referensi untuk PAI ada di lantai dua nanti belok kiri ada di pojok kiri dan ada di rak nomor 2, 3 dan 4 di situ terbatas sekali. saya contohkan misalkan tidak ada satupun buku tentang kurikulum SK Dirjen Dikti tahun 2002.”¹²⁷

Bapak Haidlor mengungkapkan juga terkait kendala pembelajaran PAI dalam perkuliahannya:

“Kendalanya berupa teknis dan non teknis. Yang teknis kelengkapan sarana prasarana, kalau semester ganjil itu jumlah mahasiswanya besar, banyak. Kemudian pada semester genap ini satu kelas hanya 20 orang. kemudian Kendala secara non-teknis yaitu latar belakang

¹²⁷Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

mahasiswa yang berbeda-beda sehingga untuk mengatasi hal ini saya sebagai dasar PAI menggunakan tes baca Alquran.”

Terkait ketersediaan sumber belajar, Bapak Haidlor menambahkan:

“Buku-buku sudah tersedia semua di perpustakaan hanya saja mahasiswa malas untuk mencari, kemauan untuk pergi ke perpustakaan itu bisa dibanding 80:20, yang 80 tidak mau pergi ke perpustakaan.”¹²⁸

Berikut ini penuturan Ria, salah satu mahasiswa yang penulis wawancarai terkait sumber/referensi belajar di Unej:

“referensi pengetahuan agama saya rasa masih kurang mbak, kalau saya ada tugas presentasi atau membuat makalah lebih banyak *browsing*.”¹²⁹

Bapak Erfan menambahkan terkait kendala dalam pembelajarannya:

“Kendalanya mungkin yang pertama adalah lingkungan. Karena di lingkungan kami berbeda karakteristiknya, jika kita bandingkan dengan perguruan tinggi Islam, kajian-kajian Islam itu hanya 20%.” Itu sudah termasuk dari dosen-dosen PAI, lembaga Keagamaan masjid, kemudian ada seminar, solawatan dari fakultas. Kendala yang kedua yaitu kendala dari sumber belajar. Selain itu kendalanya yaitu waktu, untuk mengatasi waktu yang terbatas yang hanya 2 SKS ini, saya menyampaikan materi lebih ke sifat yang pokok-pokok saja, saya lebih mengaktifkan mahasiswa dalam diskusi di kelas paling tidak mereka bisa mengkaji semaksimal mungkin kemudian di bagian akhir saya menyampaikan poin-poin pokok. Kendala waktu mata kuliah ini terdiri dari 2 SKS dan dosen itu tertantang untuk mengaktifkan mahasiswa.”¹³⁰

Bapak Baidlowi menyebutkan kendala-kendala terkait pembelajaran

PAI dalam perkuliahannya:

“Kendala terkait dengan waktu, 2% lah. Yang mana 2 SKS tapi materi yang diberikan itu terlalu berat. Kalau media sudah oke. Laboratorium PAI disini hanya masjid. Sumber-sumber

¹²⁸Haidlor, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹²⁹Ria, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹³⁰Erfan, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

perpustakaan yang masih kuno, buku-buku yang layak di konsumsi masih kurang.”¹³¹

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi para dosen pengampu mata kuliah PAI pun beragam diantaranya adalah terkait personalia yaitu dosen-dosen yang masih belum memaksimalkan penggunaan *e-learning* yang telah disediakan oleh pihak kampus. Padahal dilihat dari segi sarana-prasarana sudah sangat memadai dan mendukung. Seperti misalnya di Unej telah tersedia pembelajaran berbasis elektronik yang masuk dalam ‘SISTER’ (sistem informasi terpadu) ¹³². Sistem ini memiliki salah satu bagian (*e-learning*) yaitu diperuntukkan dosen dan mahasiswa agar dapat berdiskusi meskipun berada di luar jam perkuliahan. Dosen dapat mengunggah tulisan-tulisannya di sana yang kemudian dapat ditanggapi oleh mahasiswanya. Akan tetapi berdasarkan penuturan beberapa narasumber sebelumnya bahwa hal ini menjadi salah satu kendala, walaupun telah tersedia *e-learning*, dosen PAI masih menggunakan metode konvensional dengan alasan masih belum mampu atau mahir menggunakan ‘media’ tersebut. dari ketujuh narasumber dosen PAI yang peneliti gali informasinya, hanya dua orang dosen saja yang menggunakan secara aktif ‘platform’ ini. Menurut analisis penulis, hal ini disayangkan jika para dosen PAI tidak mendalami penggunaan pembelajaran *e-learning* ini agar mahasiswa juga lebih mudah mengakses pengetahuan PAI mengingat

¹³¹Baidlowi, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

¹³²Sistem Informasi Terpadu (SISTER) ini dapat dikunjungi pada <https://sister.unej.ac.id/> dan untuk pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) bisa kunjungi <https://e-learning.unej.ac.id/>.

waktu perkuliahan yang disediakan untuk mata kuliah PAI teramat sedikit (2 jam, satu kali pertemuan setiap minggunya).

Kendala kedua yaitu kendala terkait waktu pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri semua informan, dosen pengampu mata kuliah PAI bahwa waktu adalah kendala utama dalam proses pembelajaran PAI di Unej. Bobot mata kuliah yang diberikan hanya 2 SKS dalam seminggu menjadi kendala yang paling utama, mengingat tugas dari PAI yang berat termasuk diantaranya harus berkontribusi terhadap problem utama bangsa, seperti radikalisme. Setidaknya, menurut hemat penulis kebijakan kampus dapat menambah 1 SKS lagi untuk perkuliahan ini, seperti beberapa tahun sebelumnya yang mana mata kuliah PAI ini diberi bobot 3 SKS. Berdasarkan hasil wawancara di atas juga bahwa dua orang dosen juga memperlmasalahakan letak kelas dan kantor dosen yang tidak dalam satu gedung. Menurut analisis penulis, hal ini tentu tidak menjadi kendala yang berarti dalam perkuliahan PAI di Unej.

Kendala dari segi sumber belajar juga diungkapkan para dosen. Referensi PAI di perpustakaan yang masih minim dan minat baca mahasiswa juga menjadi tantangan bagi dosen pengampu mata kuliah PAI. Tentu saja PAI tidak hanya diberikan demi pengetahuan semata, akan tetapi penanaman nilai-nilai PAI juga sangat penting untuk kehidupan sehari-hari mahasiswa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya dosen memberitahu sumber-sumber buku/referensi-referensi yang wajib

dan layak ‘dikonsumsi’. Selain agar pengetahuan mereka bertambah juga agar mereka tidak terjerumus pada aliran-aliran radikal.

Dari hasil wawancara diatas juga, penulis mendapat informasi bahwa kendala dosen juga terkait letak ruang/kantor dosen dan ruang kelas yang tidak berada dalam satu gedung. Menurut analisis penulis, hal ini tidaklah menjadi kendala yang sangat berarti dalam proses pembelajaran PAI.

Selain kendala terkait waktu, personalia maupun sumber belajar, kendala lainnya adalah terkait lingkungan. Karena di lingkungan Unej berbeda karakteristiknya jika dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam. Tentu hal ini juga menjadi perbedaan tersendiri karena Unej adalah perguruan tinggi umum.

d. **Karakteristik mahasiswa**

Karakteristik mahasiswa salah satunya adalah kemampuan awal mahasiswa. Terkait hal tersebut Bapak Mahfudz memaparkan: “di dalam satu kelas terdiri dari berbagai macam mahasiswa yang berasal dari latar belakang fakultas yang berbeda.”¹³³ Hal ini juga diperkuat dengan observasi peneliti pada kelas perkuliahan Bapak Munir di aula gereja Paroki Santo Yusup Jember bahwa dalam satu kelasnya diantaranya terdiri dari mahasiswa fakultas pertanian dan FISIP.¹³⁴

Bapak Munir mengetahui kemampuan awal mahasiswa tentang PAI dengan melakukan mapping terlebih dahulu di awal pembelajaran:

¹³³Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹³⁴Peneliti, *Observasi* perkuliahan di aula gereja paroki Santo Yusup Jember, 18 Mei 2017.

“Biasanya di awal-awal saya melakukan *mapping* seperti sejauh mana pengetahuan mereka tentang Islam dan sejauh mana keterlibatan mereka dalam kelompok-kelompok tertentu. Contoh misalkan ada mahasiswa yang terlibat dengan organisasi HTI itu saya sudah mengetahuinya sejak awal. Saya sudah punya catatan bahwa anak ini memiliki kelemahan dalam bidang ibadah misalkan kemudian anak ini lebih kuat di bidang ibadah akan tetapi lebih cenderung ke arah radikal.”¹³⁵

Bapak Erfan juga menggunakan tes membaca al-Quran di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa:

“Ada tes awal sebagai penjajakan kepada mahasiswa. Apa yang saya lakukan biasanya yaitu membaca Alquran dan penerapan doa-doa. Disana kita bisa melihat kemampuan anak-anak di bidang agama antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya karena hal itu menjadi titik tolak pembeda antara siswa satu dengan yang lainnya.”¹³⁶

Ibu Indah menyebutkan bahwa:

“Tes ngaji ada. Membaca al-Quran maksudnya mereka baca, adab membawa al-Quran, dulu saya selalu membuat tabel-tabel penilaian terkait hal ini.”¹³⁷

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa di Unej memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga membuat para dosen sepakat untuk mengadakan tes membaca al-Quran ketika di awal pertemuan serta membiasakan membaca doa-doa seperti *asmaul husna* ketika di awal perkuliahan. Jadi, strategi dosen masing-masing dalam mengadakan tes di awal perkuliahan.

Selain itu, dilihat dari latar belakang jenjang pendidikan, mahasiswa di Unej ada yang berasal dari sekolah umum (SMA/SMK sederajat) dan

¹³⁵Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹³⁶Erfan, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

¹³⁷Indah, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat). Terkait radikalisme, ada dosen yang sudah melakukan mapping kepada mahasiswanya seperti mahasiswa mana yang telah terkena paham-paham radikal. Karena paham-paham tersebut bisa saja sudah dibawa mereka sebelum memasuki kampus Unej. Pihak dosen PAI pun tidak bisa berbuat banyak dalam artian memfilter paham-paham yang masuk dalam kampus. Karakter mahasiswa berdasarkan salah satu penuturan dosen di atas (Bapak Munir) bahwa mahasiswa di Unej jika boleh dan bisa diklasifikasi, maka ada mahasiswa yang berada di disiplin ilmu 'Sainstek' dan 'Sosial Humaniora'. Mahasiswa yang berada di disiplin ilmu Sainstek itu lebih cenderung subur ke arah radikalisme sehingga dosen lebih meningkatkan pemahaman di bidang tersebut.

2. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI dibagi menjadi tiga strategi yaitu strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran:

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran PAI

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

Terkait hal ini di Unej Bapak Mahfudz selaku dosen PAI senior memaparkan bahwa tidak ada buku ajar secara khusus yang digunakan

sebagai patokan oleh dosen PAI.¹³⁸ Terkait kurikulum beliau juga menambahkan:

“Kurikulum yang diterapkan di Unej masih menggunakan KBK karena jika kita mengacu pada buku panduan dari Dikti yang menggunakan kurikulum 2013 di Unej masih dalam tahap rencana penerapan untuk ajaran tahun depan karena buku panduan yang didatangkan dari Dikti itu baru sampai di Unej pada bulan Januari 2017 kemarin.”¹³⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Munir bahwa:

“Dari Dikti, panduan terbaru yang menggunakan K13 itu sampai di Unej itu pada akhir Januari 2017. Jadi karena Februari awal sudah memasuki semester baru jadi buku itu tidak bisa digunakan pada semester ini dan rencananya akan digunakan sebagai panduan pada semester depan atau tahun ajaran baru yang akan datang.”¹⁴⁰

Terkait penyusunan silabus dan RPS, Bapak Mahfudz memaparkan bahwa:

“Penyusunan silabus atau Rencana perencanaan pembelajaran ini adalah dosen pengajar mata kuliah PAI yang telah mengikuti pelatihan pedagogik dasar pada tahun 2016 lalu. Menjadi kesulitan bagi pihak dosen karena materi yang diberikan tidak mengacu pada suatu disiplin tertentu jadi tidak bisa diintegrasikan pada satu jurusan tertentu saja karena mengingat dalam satu kelasnya mahasiswa berbagai fakultas.”¹⁴¹

Bapak Erfan menambahkan bahwa penyusunan RPS adalah tim dosen PAI:

“Penyusunan RPS adalah tim. Materinya sama, mungkin metode penyampaian yang sedikit berbeda tapi tidak terlalu mencolok perbedaannya. Karena di silabusnya sama.”¹⁴²

Bapak Munir mengatakan:

¹³⁸Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹³⁹Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁴⁰ Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁴¹Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁴²Erfan, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

“Rancangan pembelajaran semester merupakan panduan untuk mengajar kami. Saya kebetulan menggunakan pedoman dari Dikti yang 2002. Ada tambahan materi yaitu tentang Islam nusantara. Juga ada dua tema yang kami pecah. Pertama tentang hukum Islam dan HAM yang kedua tentang sistem kebudayaan Islam dan politik Islam. Kenapa dipecah karena alasan pertama, pertemuan kita itu terlalu sedikit. Sehingga kedua tema ini dipecah menjadi 4 tema atau tatap muka.”¹⁴³

Hal ini juga diperkuat pernyataan Bapak Haidlor yang waktu itu berada di ruangan yang sama dengan Bapak Munir bahwa kedua orang dosen ini memberi tambahan tema ‘Islam Nusantara’.

Pengorganisasian isi/materi pembelajaran PAI diurutkan secara elaboratif dari materi yang bersifat kompleks ke materi yang sederhana atau dengan kata lain dari materi yang umum ke materi yang lebih rinci. Sehingga dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini hasil elaborasi materi di Unej dengan berpedoman pada materi yang diberikan DIKTI pada tahun 2002. Dengan tambahan bab ‘Islam Nusantara’ serta dua bab yang masih dirasa cukup luas untuk dibagi lagi menjadi empat bab.

Tabel 4.2
Elaborasi Materi PAI di Unej

Materi PAI dari Panduan Dikti	Materi PAI di Unej
Tuhan Yang Maha Esa dan ketuhanan	Tuhan Yang Maha Esa dan ketuhanan
Hakikat manusia menurut Islam	Hakikat manusia menurut Islam
Hukum, HAM dan demokrasi dalam Islam	Hukum Islam HAM dan demokrasi dalam Islam

¹⁴³Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

Etika moral dan akhlak	Etika moral dan akhlak
Ilmu pengetahuan teknologi dan seni	Ilmu pengetahuan teknologi dan seni
Kerukunan antar umat beragama	Kerukunan antar umat beragama
Masyarakat madani dan kesejahteraan umat	Masyarakat madani dan kesejahteraan umat
Kebudayaan Islam, Sistem politik	Kebudayaan Islam
	Sistem politik Islam
-	Islam Nusantara

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa materi pokok yang telah ditetapkan oleh Dikti kemudian diorganisasikan menggunakan teori elaborasi oleh tim dosen PAI di Universitas Jember.

Tahap elaborasi tersebut kiranya dapat dipahami melalui langkah-langkah: 1) Menetapkan tipe struktur orientasi, langkah ini sebagaimana dipaparkan pada fokus penelitian pertama bagian karakteristik bidang studi sebelumnya. 2) Memilih dan menata isi ke dalam struktur, langkah ini untuk memilih materi mana yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh mahasiswa sebelum materi yang lain. Adapun sajian urutan materi tersebut adalah: (a) Tuhan YME dan Ketuhanan, (b) Manusia, (c) Hukum, (d) HAM dan Demokrasi, (e) etika, (f) IPTEK dan Seni, (g) Toleransi, (h) Masyarakat madani, (i) Budaya, (j) Politik, (k) Islam Nusantara. 3) Menetapkan isi penting yang akan dimasukkan dalam epitome (kerangka isi), penetapan materi ini tidak terlepas dari tujuan umum pembelajaran PAI serta visi misi lembaga Unej. Sehingga penetapan materi dari yang bersifat umum ke lebih rinci. Penetapan isi penting dalam epitome dapat

dilihat pada lampiran RPS mata kuliah Unej. 4) Mengidentifikasi dan menetapkan Struktur pendukung. 5) Menata urutan elaborasi, materi-materi ini kemudian ditata dan diaplikasikan pada RPS.

Isi bidang studi PAI di Unej sebagaimana paparan data di atas terdapat tambahan bab seperti Islam Nusantara (ini merupakan inisiatif beberapa dosen), selain itu juga ada dua tema yang dipecah lagi (hukum Islam, HAM dan sistem kebudayaan Islam, politik Islam). Tema-tema tersebut dipecah lagi karena jam perkuliahan tidak cukup jika digunakan untuk menjelaskan tema besar itu.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan mengenai strategi pengorganisasian pembelajaran adalah bahwa dosen pada langkah awal menyusun materi disesuaikan dengan panduan dari Dikti 2002 kemudian materi yang telah disusun itu disepakati oleh tim melalui pelatihan pedagogik dasar yang disetujui oleh ketua LP3 Unej kemudian disampaikan kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan selama satu semester. Selain itu ada dua tema/materi yang dipecah/dibagi lagi menjadi empat, dengan alasan materi masih terlalu luas. Juga ada dosen yang menambahkan satu materi lagi seperti materi tentang 'Islam Nusantara'. Tidak ada buku panduan yang digunakan secara serentak oleh dosen PAI maupun mahasiswa dikarenakan buku panduan dari Dikti yang menggunakan kurikulum 2013 terakhir baru datang ke kampus pada bulan Januari lalu sehingga masih belum bisa digunakan pada

pembelajaran di semester ini. Jadi semua materi yang diberikan antar dosen sama hanya metode penyampaiannya saja yang berbeda.

Acuan yang digunakan untuk menata keseluruhan isi bidang studi adalah dengan menggunakan strategi pengorganisasian makro mengingat model mengorganisasikannya menggunakan model elaborasi. Dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam dalam menyusun isi pembelajaran melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip sebagaimana dalam tabel karakteristik bidang studi di atas.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI oleh dosen hampir semuanya meliputi *powerpoint*, viewer (LCD) sebagaimana yang dipaparkan Bapak Munir berikut:

“Media pembelajaran setiap kelas sudah memiliki *viewer* atau proyektor yang masing-masing kelas memang sudah stand by atau sudah tersedia. Pelayanan kelas kita sudah sangat bagus jadi ada keluhan apa langsung ditangani. Ya mungkin hanya terkait *sound system* terkadang saya membawa *sound system* kecil sendiri karena jika kita hanya menggunakan laptop suaranya tidak terdengar.”¹⁴⁴

Ibu Indah juga mengatakan hal sama terkait media di dalam kelas bahwa:

“Pemanfaatan media di dalam kelas rata-rata semua menggunakan PowerPoint ketika diskusi semua sudah ada AC sudah ada kelasnya sudah memadai.”¹⁴⁵

¹⁴⁴Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁴⁵Indah, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas-kelas yang digunakan tempat pembelajaran PAI, media pembelajaran seperti LCD sudah tersedia di masing-masing kelas.¹⁴⁶

Pembelajaran PAI di Unej yang pertama dengan menggunakan media verbal yaitu berupa penjelasan dari desain selain menggunakan media verbal dosen juga memanfaatkan media berbasis multimedia berupa PowerPoint dengan alat bantu LCD.

Berdasarkan paparan data di atas, dalam menggunakan media, dosen membuat uraian singkat terkait materi yang dipelajari pada *PowerPoint* kemudian memberikan penjelasan rinci secara verbal melalui mikrofon. Hal itu dilakukan dosen ketika melakukan pembelajaran dalam kelas besar maupun kecil. Kelas besar mempunyai jumlah mahasiswa 70-80 orang, dan kelas kecil mempunyai jumlah mahasiswa 20 orang. Hal ini sebagaimana diungkapkan dosen berikut ini:

Bapak Haidlor menjelaskan bahwa pada semester ganjil itu jumlah mahasiswanya banyak. Kemudian pada semester genap ini satu kelas hanya 20 orang.”¹⁴⁷

Ibu Indah menyebutkan bahwa kelasnya untuk semester ini ada 20 orang per kelas dan beliau mengajar 9 kelas.¹⁴⁸

Bapak Mahfudz selaku dosen yang paling senior menjelaskan bahwa:

¹⁴⁶Peneliti, *Observasi ruang kelas/perkuliahan*, Jember, 26 April 2017.

¹⁴⁷Haidlor, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁴⁸Indah, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

“Pembelajaran PAI disini dilaksanakan secara atau dengan menggunakan sistem kuliah bersama. Jadi Sistem pemilihan kuliah itu dilaksanakan oleh pihak administrasi di bagian UPT. Dalam satu kelasnya itu terdiri dari berbagai macam fakultas misalkan dalam satu kelas ada mahasiswa yang berasal dari fakultas hukum dan juga di kelas yang sama terdapat mahasiswa berasal dari fakultas Sosial dan Ilmu Politik maupun fakultas-fakultas yang lain. Hanya terdapat satu fakultas saja yang satu kelas/homogen yaitu fakultas kedokteran. Karena fakultas kedokteran sendiri memiliki jadwal praktikum yang sangat padat sehingga dikhawatirkan jika mahasiswa dipisah dalam hal mata kuliah umum PAI dengan jadwal praktikum di laboratorium mereka bentrok. Perkuliahan mereka dilaksanakan pada malam hari.”¹⁴⁹

Bapak Munir juga memaparkan bahwa semester ini lebih kondusif dibandingkan dengan semester sebelumnya bahwa:

“Semester genap ini lebih kondusif karena mahasiswa di dalam satu kelas terdiri dari 25 mahasiswa jika dibandingkan dengan semester sebelumnya .Yang bisa mencapai 80 orang mahasiswa di dalam satu kelas. Sekarang sudah enak 1 Dosen bisa menangani atau hanya menangani 20 orang mahasiswa.”¹⁵⁰

Terkait sistem kuliah yang diadakan bersama juga dijelaskan Bapak

Erfan :

“pembelajaran di sini menggunakan sistem kuliah bersama ini mungkin yang menjadi perbedaan antara Universitas Jember dengan universitas yang lain.”¹⁵¹

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran hanya bisa dilakukan di dalam kelas saja karena terkendala oleh waktu pembelajaran yang terlalu singkat sehingga mahasiswa tidak bisa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan semua dosen PAI disana, akan tetapi ada dosen yang mengadakan perkuliahan di luar kelas seperti di masjid oleh Bapak Munir. Selain itu

¹⁴⁹Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁵⁰Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁵¹Erfan, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

beliau juga mengadakan kerjasama dengan dosen mata kuliah Katolik terkait tema ‘kerukunan antar umat beragama’ dengan mengadakan dialog bersama mahasiswa Katolik. Berdasarkan observasi peneliti yang mengikuti kegiatan tersebut diadakan di aula Paroki Santo Yusup Jember pada Bulan Mei lalu.¹⁵²

Interaksi mahasiswa dengan dosen terjadi pada proses diskusi di mana ada sesi tanya jawab antara mahasiswa yang presentasi dengan mahasiswa yang tidak presentasi juga dosen kemudian di akhir perkuliahan dosen memberikan kesimpulan atau hasil dari diskusi tersebut. Interaksi seperti ini tidak hanya sebatas di dalam kelas karena beberapa dosen juga dengan terbuka membuka bimbingan secara individual. Karena canggihnya teknologi saat ini dengan memanfaatkan sosial media seperti *whatsapp*, dosen memanfaatkan untuk berinteraksi dengan para mahasiswa atau dengan kata lain menerima konsultasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Munir:

“Semua mahasiswa di kelas itu mempunyai *WhatsApp*. Nah itu termasuk kriteria penilaian juga misalkan nih saya melontarkan sebuah bacaan. Tentang demokrasi dalam Islam, saya beri waktu dalam waktu 3 hari silahkan yang mau memberikan komentar. Cara ini baru saya terapkan semester ini. Melalui diskusi menggunakan *WhatsApp* ini saya bisa mengetahui mahasiswa itu bagaimana.”¹⁵³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Baidlowi dan Ibu Indah bahwa beliau juga menerima bimbingan secara individual melalui grup via *WhatsApp*.¹⁵⁴ Terkait hal ini Ibu Indah mengungkapkan bahwa

¹⁵²Peneliti, *Observasi* perkuliahan di aula gereja paroki Santo Yusup Jember, 18 Mei 2017.

¹⁵³Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁵⁴Baidlowi, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

interaksi antara beliau dan para mahasiswa lebih seperti hubungan antara seorang Ibu dan anak, sangat emosional. Karena para mahasiswa lebih ke arah 'curhat' permasalahan terkait PAI dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga pada pembelajaran mata kuliah PAI yang dilaksanakan di Unej adalah dalam bentuk kelas kecil.¹⁵⁵

Kemudian ketika diskusi bentuk kelas kecil dibagi lagi untuk melakukan diskusi atau tugas dan bentuk individu dilakukan dosen dengan memberi tugas individu kepada mahasiswa untuk membuat makalah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Mahfudz dan Ibu Indah, walaupun satu tema dipresentasikan oleh satu kelompok akan tetapi makalah dikerjakan secara individual masing-masing mahasiswa.¹⁵⁶

Hal ini dapat dipahami bahwa strategi penyampaian dalam pembelajaran sangat bergantung pada kondisi mahasiswa dan juga karakteristik materi itu sendiri selain itu juga yang paling penting adalah karakteristik masing-masing dosen dalam menyampaikan pembelajaran sehingga mahasiswa dapat menangkap informasi atau pesan pembelajaran dengan baik.

Strategi penyampaian pembelajaran PAI di Unej dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa komponen seperti media pembelajaran, interaksi mahasiswa terhadap media tersebut dan didukung oleh bentuk/struktur belajar mengajar mahasiswa. Berdasarkan hasil

¹⁵⁵Peneliti, *Observasi* perkuliahan PAI di kelas Ibu Indah dan Bapak Baidlowi, Jember, 26 April 2017.

¹⁵⁶Mahfudz dan Indah, *Wawancara*, Jember, 04 dan 26 April 2017.

wawancara dan observasi peneliti bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI oleh dosen hampir semuanya meliputi *powerpoint*, viewer (LCD). Di setiap kelas sudah tersedia media-media pembelajaran LCD.

Proses atau kegiatan belajar mengajar PAI di Universitas Jember sangat memanfaatkan media yang telah disediakan baik media berbasis manusia, cetak, maupun multimedia. Media berbasis manusia tentu adalah dosen pengampu mata kuliah PAI itu sendiri, dengan terlaksananya perkuliahan mahasiswa dapat memanfaatkan dosen sebagai sumber pengetahuan utama dalam mempelajari PAI. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, selain memberikan perkuliahan di dalam kelas para dosen PAI di Unej juga menerima konsultasi/pelayanan di luar jam perkuliahan dan tak sedikit yang memanfaatkan kesempatan ini baik diskusi mengenai isu isu radikalisme hingga ke permasalahan agama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dengan cara diskusi melalui sosial media hingga mendatangi langsung dosen PAI untuk berdiskusi.

Media cetak seperti buku referensi yang tersedia dalam perpustakaan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya pada bagian kendala pembelajaran. Selain itu makalah-makalah dan hasil presentasi PowerPoint hasil penugasan dan diskusi juga menjadi media pembelajaran PAI di Unej. Sarana berupa LCD, pengeras suara sudah sangat memadai sehingga proses pembelajaran di dalam kelas terkait

media ini tidak mengalami kendala yang berarti. Hal ini tentu sangat baik dalam mendukung pembelajaran PAI.

Media berbasis multimedia seharusnya menjadi media andalan pembelajaran PAI di Unej, SISTER (Sistem Informasi Terpadu). Dengan adanya media berbasis multimedia ini sebenarnya mempermudah baik bagi dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI, akan tetapi sekali lagi ini menjadi kendala bagi para dosen. Berdasarkan hasil wawancara di atas, masih banyak dosen yang tidak menggunakan media ini dengan alasan masih belum 'mahir berteknologi' walaupun pelatihan *e-learning* ini sudah diberikan. Hal inilah yang membuat metode ceramah atau konvensional masih tetap digunakan dibandingkan dengan memanfaatkan media berbasis multimedia yang telah tersedia. Padahal dengan telah disediakannya '*platform*' ini dapat digunakan untuk diskusi dan sebagai akses bagi mahasiswa dan dosen untuk berdiskusi, membagikan hasil makalah ataupun hasil tulisan dosen yang dapat dibagikan dan dibaca oleh mahasiswa.

Terkait laboratorium PAI yang masih belum tersedia, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berdasarkan penuturan salah satu dosen (Bapak Baidlowi) kampus ini memiliki rencana sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Rektor 2 dan 3 bahwasanya kampus ini akan dibangun "*Islamic Centre*". Hal ini tentu sangat baik, dengan adanya fasilitas tersebut diharapkan pembelajaran PAI dapat maksimal, setidaknya meminimalisir kendala-kendala yang ada.

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran terjadi tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar jam perkuliahan. Dengan mengakses *e-learning*, dapat dikatakan sebagai interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran. Pembelajaran PAI di dalam kelas yang pertama dengan menggunakan media verbal yaitu berupa penjelasan verbal dosen dengan sekaligus memanfaatkan media berbasis multimedia berupa PowerPoint dengan alat bantu LCD. Menggunakan media ini dosen membuat uraian singkat terkait materi yang dipelajari pada *PowerPoint* kemudian memberikan penjelasan rinci secara verbal melalui mikrofon. Melalui metode diskusi mahasiswa dibentuk kelompok dan membuat makalah sesuai tema yang telah ditentukan, setelah itu tanya jawab baru kemudian dosen di bagian akhir menambahkan/membuat kesimpulan dari penjelasan yang sudah dijelaskan mahasiswa.

Hal itu dilakukan dosen ketika melakukan pembelajaran dalam bentuk atau struktur belajar mengajar kelas besar maupun kecil. Kelas besar mempunyai jumlah mahasiswa 70-80 orang, dan kelas kecil mempunyai jumlah mahasiswa 20-25 orang. Hal ini dilakukan agar materi tersampaikan ke seluruh mahasiswa yang berjumlah sangat banyak ini. Di semester genap ini, bentuk belajar-mengajar PAI di Unej adalah dalam bentuk kelas kecil. Hal ini tentu lebih efektif jika dibandingkan dengan semester sebelumnya yang menerapkan kelas besar dengan jumlah mahasiswa yang banyak. Dalam satu kelas yang tidak hanya terdiri dari satu program studi ini, maka penjelasan materi tidak dengan

mengintegrasikan dengan Prodi mahasiswa, akan tetapi mengaitkan dengan isu-isu yang sedang berkembang saat itu, seperti isu-isu radikalisme, Islam nusantara kemudian jika diskusi itu belum rampung beberapa dosen mempersilahkan atau mendiskusikan di luar perkuliahan bahkan uniknya ada dosen yang rajin menulis sebuah artikel terkait berita yang sedang berkembang kemudian dikirim ke grup *WhatsApp* kelas (biasanya dua hari sebelum perkuliahan) selanjutnya dari sana dibuka forum diskusi atau tanggapan terhadap tulisan dosen tersebut. Sehingga dosen akan mengetahui mahasiswa yang aktif memberi tanggapan atau opininya dengan yang tidak aktif.

Selain bentuk belajar-mengajar seperti tersebut di atas, pembelajaran PAI dengan tema kerukunan antar umat beragama, bekerjasama dengan Orang Muda Katolik (OMK), mahasiswa beragama Katolik. Perkuliahan yang bisa dibilang *outdoor* ini merupakan hasil kerjasama antara Bapak Ahmad Munir selaku dosen pengampu mata kuliah PAI dengan Ibu Katherine selaku dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Katolik. Kegiatan dialog antar agama (dialog iman) yang diadakan di aula paroki Santo Yusup Jember ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman antar umat beragama atau dengan kata lain untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Kegiatan perkuliahan jenis macam ini sebaiknya tidak hanya diterapkan oleh satu dosen saja, alangkah lebih baiknya jika diterapkan oleh dosen-dosen PAI yang lain. Jadi tidak hanya perkuliahan dalam kelas dengan metode konvensional,

akan tetapi lebih kepada wujud praktnek di lapanga, tentu hal ini juga harus disesuaikan dengan tema PAI yang diajarkan.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Strategi pengelolaan meliputi empat hal yaitu penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar mahasswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar:

1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran di Unej sebagaimana tercantum dalam RPS. Strategi pembelajaran yang digunakan dosen pun beragam diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok. Juga ada dosen seperti Bapak Munir yang menggunakan dialog antar umat beragama, perkuliahan di masjid. Juga Bapak Baidlowi yang memanfaatkan *e-learning* dalam proses pembelajarannya.

Sama halnya dengan Bapak Baidlowi yang memanfaatkan e-learning dalam perkuliahannya, berikut ini penuturan Bapak Haidlor:

““pembelajaran e-learning saya menggunakan, di dalam sistem itu anak-anak ngirim makalahnya beserta PowerPoint nya ke email saya kemudian setelah itu saya upload ke SISTER baru mereka bisa mendownload itu semua dan di sana ada kolom tanggapan sehingga para mahasiswa bisa menanggapi itu semua.”

Dalam penjadwalan strategi pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mahfudz:

“Diawali dengan kontrak pembelajaran karena kontrak pembelajaran memiliki peran penting mengenai aturan-aturan yang akan terjadi atau kesepakatan antara dosen dan mahasiswa selama 1 semester ke depan seperti terkait absensi atau kehadiran di dalam kelas, tata

busana, kedisiplinan waktu, tidak boleh terlambat melebihi dari 15 menit. Hal ini juga berlaku bagi dosen.”¹⁵⁷

Bapak Munir memiliki metode tersendiri terkait pembelajarannya:

“Untuk proses pembelajaran sudah tergambar di RPS. Pertama yaitu membentuk kelompok-kelompok diskusi tapi ada juga, saya kunjungan ke masjid yaitu kuliahnya di masjid. Persis pada pembahasan bab tentang Peradaban Islam, kuliah di masjid semua mahasiswa saya ajak kesana.

Jadi kuliah di masjid itu tidak langsung serta merta membuka sepatu masuk masjid kemudian kuliah tapi mereka mengambil wudlu terlebih dahulu kemudian sholat 2 rakaat ‘tahiyatul masjid’ baru kemudian kita mulai perkuliahannya.”¹⁵⁸

Penjadwalan strategi pembelajaran berdasarkan paparan data di atas adalah tergantung kekreatifan para dosen pengampu. Akan tetapi, secara umum sudah tercantum dalam RPS seperti ceramah dan diskusi kelompok. Juga dengan mengajak mahasiswa untuk mengadakan perkuliahan di masjid.

Strategi menarik lainnya yang digunakan oleh dosen PAI adalah dengan diadakannya dialog iman yang diadakan pada bulan Mei. Hal ini sebagaimana disebutkan Bapak Munir bahwa Ia akan mengadakan perkuliahan di luar jam kuliah. Perkuliahan semacam ini rutin diadakan setiap semesternya. Perkuliahan ini merupakan kerjasama antara Bapak Ahmad Munir selaku dosen pengampu mata kuliah PAI dengan Ibu Katherine selaku dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Katolik.¹⁵⁹

¹⁵⁷Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁵⁸Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁵⁹Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

Tujuan diadakan kegiatan semacam ini, Bapak Munir mengatakan bahwa:

“Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman antar umat beragama atau dengan kata lain untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap perkuliahan yang diadakan di aula gereja Paroki Santo Yusup Jember ini bahwa perkuliahan menggunakan sistem ‘lesehan’, tempat duduk mahasiswa diatur tidak berdasarkan kelompok agama melainkan mereka diberi kesempatan duduk berbaur. (2 orang mahasiswa Islam, di sebelah mereka 2 orang mahasiswa Katolik, begitu seterusnya. Dan kedua dosen duduk di bagian depan bersama pembawa acara).¹⁶¹

Kegiatan ini dipandu oleh Carissa (salah satu Orang Muda Katolik), sambutan dari kedua dosen sebagai pembukaan, dilanjutkan dengan permainan yang melibatkan keaktifan mahasiswa Islam maupun Katolik. Setelah bermain, mahasiswa Islam dipersilahkan melihat berkeliling area gereja. Setelah setengah jam, kembali lagi ke aula untuk melanjutkan ke sesi diskusi. Beberapa mahasiswa terlihat aktif bertanya baik mahasiswa Islam bertanya tentang Katolik maupun sebaliknya. Kegiatan ini ditutup dengan kesimpulan dari kedua dosen pengampu mata kuliah. Berikut penuturan Ibu Katherine:

¹⁶⁰Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁶¹Peneliti, *Observasi*, perkuliahan di aula gereja paroki Santo Yusup Jember, 18 Mei 2017.

“kita adalah saudara tapi kita mempunyai jalan yang berbeda, akidah berbeda, tapi dengan memahami perbedaan itu kita kaya akan wawasan dan pertemanan. Dan hal tersebut membuat kita memiliki rasa toleransi, saling menghargai. Jangan jadikan perbedaan itu alasan kita untuk bertikai, tapi dengan itu kita harus terus per-erat keakraban. Siapa lagi yang akan memulai terlebih dahulu jika bukan kita, orang-orang muda.”¹⁶²

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Vina, mahasiswi yang mengatakan bahwa strategi semacam ini sangat bagus dilakukan untuk meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama, mahasiswa Islam dan Katolik.¹⁶³

Strategi semacam ini membuat perkuliahan PAI di perguruan tinggi menjadi lebih segar. Tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis tapi juga aplikasi nyata terkait tema yang dipelajari, dalam hal ini adalah tema tentang kerukunan beragama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana hasil wawancara sebelumnya yaitu sesuai dengan yang tertera dalam RPS yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, juga tergantung kreativitas para dosen pengampu mata kuliah PAI. Di awal pertemuan seperti mata kuliah biasanya yaitu diadakan kontrak kuliah kemudian pertemuan selanjutnya diskusi dengan cara mahasiswa maju presentasi setiap kelompok, strategi ini dilakukan secara umum oleh semua dosen PAI. Tetapi ada juga dosen yang mengajak mahasiswa untuk mengadakan perkuliahan di masjid, dengan adab masuk masjid dengan mengambil wudhu sebelumnya dan salat

¹⁶² Peneliti, *Observasi*, perkuliahan di aula gereja paroki Santo Yusup Jember, 18 Mei 2017.

¹⁶³ Vina, Wawancara, Jember 18 Mei 2017.

tahiyatul masjid ketika masuk masjid kemudian barulah perkuliahan dimulai. Selain itu ada juga dosen yang menggunakan strategi “dialog iman”. Kegiatan dialog antar agama (dialog iman) ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman antar umat beragama atau dengan kata lain untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

2) pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa

Kaitannya dalam pembuatan catatan kemajuan belajar, Bapak Mahfudz menuturkan bahwa:

“Kalau penilaian meliputi UTS, UAS, presentasi makalah, partisipasi dan praktikum-praktikum agama yang berkaitan dengan materi. Kalau di pembelajaran saya itu seperti membaca Asmaul Husna kemudian sistemnya sama seperti di MIMA KH Shiddiq. Saya wajibkan mahasiswa untuk membaca ayat kursi dengan bagus. Ayat *Amanar Rasul...* sampai selesai harus hafal, ayat-ayat Al Quran pilihan, doa sebelum belajar. Jadi dalam satu semester itu ada *face-to-face* antara mahasiswa dengan saya untuk menghafalkan itu semua jadi penilaiannya dari itu. Penilaian UTS ataupun UAS tidak begitu saya tonjolkan saya memang menonjolkan dari segi pembacaan AlQuran jika ada mahasiswa yang membaca al-quran secara fasih berarti mahasiswa ini sering membaca al-quran Sehingga dalam hal ini nilainya bisa saya pertimbangkan. Jika memang ada mahasiswa yang membutuhkan remidi maka akan dilakukan remidi pembacaan Al Qurannya.”¹⁶⁴

Bapak Munir menjelaskan tentang pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa:

“Biasanya di awal-awal saya melakukan *mapping* seperti sejauh mana pengetahuan mereka tentang Islam dan sejauh mana keterlibatan mereka dalam organisasi Islam, saya sudah mengetahuinya sejak awal. Saya sudah punya catatan bahwa anak ini memiliki kelemahan dalam bidang ibadah misalkan, kemudian anak ini lebih kuat di bidang ibadah akan tetapi lebih cenderung ke arah

¹⁶⁴Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

radikal. Saya punya catatannya tapi sekarang saya tidak membawa laptop, semua ada disana. Untuk penilaiannya selain UTS dan UAS yaitu setiap pertemuan itu saya menilai dari keaktifan dalam diskusi, respon di dalam kelas, diskusi via WA. Jadi ada tiga hal ini. Misalkan nih saya melontarkan sebuah bacaan tentang ‘demokrasi dalam Islam’, saya beri waktu 3 hari silahkan yang mau memberikan komentar. Jadi melalui diskusi menggunakan *WhatsApp* ini saya bisa mengetahui keaktifan mahasiswa itu. Cara ini baru saya lakukan semester ini, sebelumnya belum pernah.”¹⁶⁵

Bapak Haidlor memaparkan bahwa penilaian berupa kehadiran di kelas termasuk aktif tidaknya mahasiswa di dalam diskusi tadi, kemudian persiapan dia menjawab, tepat waktu dia datang, juga respon terhadap materi yang disampaikan. indikasinya adalah dia bertanya kemudian pertanyaannya juga bagus, itu yang menjadi penilaian.¹⁶⁶

Pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa secara berkala setiap minggunya tidak ada atau tidak dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah PAI, hal ini sangat menyulitkan bagi pihak dosen karena selain waktunya yang relatif singkat yaitu seminggu sekali juga dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak menyulitkan para dosen untuk membuat catatan kemajuan belajar. Akan tetapi beliau para dosen membuat catatan kemampuan membaca al-Quran ketika dilakukan di awal pertemuan perkuliahan untuk mengetahui mana mahasiswa yang sudah lancar membaca al-Quran dan mana mahasiswa yang masih belum bisa membaca al-Quran. Penilaian diambil dari membaca al-Quran yang dilakukan secara *face to face* antara dosen dan mahasiswa, tugas baik tugas mandiri maupun kelompok, dilanjutkan UTS (secara tertulis

¹⁶⁵Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁶⁶Haidlor, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

ataupun lisan) maupun UAS yang dilakukan secara tertulis yang dilaksanakan sesuai jadwal yang diberikan. Selain UTS dan UAS yang menjadi penilaian baku, penilaian lainnya dilakukan dosen PAI seperti diskusi menggunakan *Whatsapp*, sehingga dosen bisa menilai mana mahasiswa yang aktif memberikan tanggapan atau opini yang dosen kirimkan.

3) **pengelolaan motivasional**

Memberi motivasi pasti dilakukan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa yang diajarnya. Berikut ini penuturan para dosen pengampu PAI dengan cara mereka masing-masing dalam memberi motivasi diantaranya Bapak Mahfudz yang memaparkan bahwa:

“Cara memotivasi harus kompak dari semua dosen yaitu menjelaskan bahwa Islam harus rahmatan lil alamin. Sikap saya sebagai dosen apabila ada anak yang sudah memang terlanjur terjerumus ke dalam aliran aliran ekstrim dalam pembelajaran di dalam kelas ia tidak boleh memusuhi, kita harus tetap mengemal atau mengayomi anak tersebut karena memang *mindset* mereka sudah sulit untuk diubah karena memang sudah tertanam kuat di dalam benak mereka kita sebagai dosen hanya bisa terus memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang memang sudah mapan, jangan terjebak kepada Islam yang impor yang datang dari luar yang masuk ke Indonesia. Tapi memang kendala lagi bahwa para mahasiswa yang memiliki pemikiran seperti ini memang sudah terbawa sejak SMA dulunya, sebelum masuk universitas ini, kemudian setelah memasuki dunia kampus mereka semakin mendalami dengan mengikuti organisasi-organisasi tertentu. Islam rahmatan lil alamin itu merupakan bagian dari kehidupan beragama kita di Indonesia.”¹⁶⁷

¹⁶⁷Mahfudz, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

Senada dengan Bapak Mahfudz, Bapak Munir juga menjelaskan cara memotivasi para mahasiswa bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*:

“Cara memotivasi saya kepada mahasiswa yaitu menyampaikan bahwasanya terkait problematika bangsa kita. Seperti problematika bangsa terkait ke radikalisme. Saya berpikir bahwasanya mahasiswa yang berada di fakultas ‘sains’ itu lebih cenderung subur ke arah radikalisme dibandingkan yang ‘sosial humaniora’. Yang jadi 2 saintek dan sosial humaniora. Saya dalam memotivasi mahasiswa tentu harus memperhatikan kedua disiplin ini, kenapa? karena hasil survei saya mengatakan kalau yang mahasiswa ‘saintek’ itu lebih subur jadi tentu motivasinya berhubungan dengan radikalisme, tapi jika di ‘sosial humaniora’ yaitu tentang tingkat keimanan ibadah, mereka ada yang tidak bisa mengaji ada juga yang tidak pernah ke masjid. Contoh Fakultas Ekonomi ada yang jujur ke saya, Jumatan tidak datang, ini artinya apa? mahasiswa yang berada di ‘sosial humaniora’ imannya masih lemah artinya tingkat fanatisme keislamannya masih lemah. Jadi seperti itu, jadi motivasi saya tergantung dari kedua disiplin ilmu ini.”¹⁶⁸

Memotivasi mahasiswa juga dilakukan Bapak Haidlor yang menyebutkan bahwa:

“Motivasinya yaitu mengingatkan kembali niat masuk ke Universitas. Kemudian yang kedua adalah memberikan nasehat bahwa pentingnya agama merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia dan yang terpenting adalah sebuah keteladanan dari dosen dan konsistensi terhadap kontrak kuliah.”¹⁶⁹

Bapak Erfan juga menjelaskan caranya dalam memotivasi mahasiswa:

“saya menyampaikan bahwa elemen kehidupan tidak bisa lepas dari agama sehingga harus berorientasi pada agama. Jadi mereka termotivasi dari nilai-nilai agama, agama itu bukan hanya sekedar simbol, bukan hanya sekedar pake, akan tetapi agama itu adalah sebuah nilai yang harus melekat pada sendi-sendi setiap kehidupan manusia. Yang kedua agama itu sangat mendorong dan menjunjung

¹⁶⁸Munir, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁶⁹Haidlor, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

tinggi kemajuan segala bidang, jadi seumpama non muslim itu mempunyai semangat yang kuat mereka sebenarnya memiliki nilai-nilai Islam. Alhamdulillah dengan hal-hal yang seperti itu mahasiswa meskipun ada di lingkungan perguruan tinggi umum menyadari dimanapun kita, maka kita tidak bisa dipetakan seperti itu ,kan agama itu adalah nilai. Apa yang sudah dirumuskan oleh pahlawan terdahulu itu sudah pas untuk negara kita, nah untuk mengubah *mindset* yang seperti itu itu kita masih belum bisa menemukan formasi tempat kalau pun tak mahasiswa itu berani mengungkapkan sebuah Islam gaya baru silahkan akan tetapi harus bertanggung jawab dia tidak bertanggung jawab. Jika mau merubah asas Pancasila muka bisa tidak secara keilmuan mereka mengemukakan konsep yang pas untuk negara kita. Jadi saya seperti itu.”¹⁷⁰

Bapak Baidlowi memaparkan tentang cara memotivasi mahasiswa:

“Motivasi saya adalah mengingatkan mereka bahwa mereka adalah mahasiswa pilihan, tdk semua mahasiswa bisa masuk disini, jadi jangan sia-siakan kesempatan berada di Unej yang menurut hemat saya terbaik se-karisedenan besuki. Karena saringannya bagus. Sebenarnya saya memotivasi sedikit saja sudah jalan.”

Ibu Indah sebagai dosen PAI perempuan satu-satunya menjelaskan tentang caranya yang lebih ‘emosional’ dalam memotivasi mahasiswa:

“karena saya ibu-ibu ya memotivasinya bersifat “ngandani”, seperti masalah shalat, jadi lebih ke komunikasi antara ibu dan anak.”¹⁷¹

Berdasarkan wawancara di atas data disimpulkan bahwa pengelolaan motivasional oleh dosen PAI hanya bisa dilakukan secara verbal ketika perkuliahan berlangsung. Para dosen menyampaikan nasehat-nasehat dan motivasi di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu ada beberapa dosen yang mempersilahkan para mahasiswanya untuk bertanya di luar jam perkuliahan tentang persoalan-persoalan

¹⁷⁰Erfan, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

¹⁷¹Indah, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

agama Islam, tentu hal ini menjadi motivasi bagi para mahasiswa untuk terus mempelajari PAI.

4) kontrol belajar

Kontrol belajar yang dilakukan oleh dosen PAI di Unej hanya dilakukan di dalam kelas pada waktu pembelajaran saja, tidak di luar kelas hal ini karena terkendala oleh waktu, sebagaimana diungkapkan beberapa dosen PAI berikut:

Bapak Haidlor menjelaskan terkait kontrol belajar PAI mahasiswa:

“kontrol belajar mahasiswa di luar itu tidak ada karena saya mengangkat bahwasanya mahasiswa itu sudah dewasa semua, tapi jika dikaitkan dengan kontrol yang mengaitkan karakter seperti aturan bahwa mengikuti mata kuliah yg harus menggunakan jilbab. Kontrol belajar tidak saya lakukan karena saya anggap mahasiswa sudah dewasa semua tapi jika berkaitan aku perlu belajar karena karakter mahasiswa tidak perlu membuka aurat selama pembelajaran berlangsung.”¹⁷²

Bapak Erfan menyebutkan singkat terkendalanya kontrol belajar karena mahasiswa yang banyak dalam satu kelas:

“kontrol belajar terbatas karena dari fakultas satu kelasnya 30-40 orang.”¹⁷³

Bapak Baidlowi juga menjelaskan bahwa sulit untuk mengadakan kontrol belajar:

“tidak ada kontrol belajar secara khusus. Karena kelas bersama, koordinator kelas pun kadang tak bisa. Hanya saat pembelajaran itu saja.”¹⁷⁴

¹⁷²Haidlor, *Wawancara*, Jember, 04 April 2017.

¹⁷³Erfan, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

¹⁷⁴Baidlowi, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

Ibu Indah menyebutkan kontrol belajar melalui grup sosial media, karena beliau mampu mengenal nama para mahasiswanya satu per satu:

“Kontrol belajar, di *whatsapp*. Saya masuk ke grup mereka. Dari sana saya tahu. Mbak, saya itu hafal lo nama-nama mahasiswa yang saya ajar satu per satu dalam semesternya. Tapi kalo sudah tidak diajar biasanya lupa tapi ingat wajah. Jadi dalam satu semester saya hafal.”¹⁷⁵

Jadi berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kontrol belajar mahasiswa hanya dilaksanakan di dalam kelas karena untuk kontrol di luar kelas itu tidak memungkinkan karena hal ini menyulitkan bagi pihak dosen akan tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa ketika perkuliahan ini berlangsung para dosen dengan motivasi-motivasinya secara verbal menekankan bahwa mahasiswa jangan sampai terjerumus kepada radikalisme, mahasiswa ‘digiring’ pada paham Ahlus Sunnah wal Jamaah. Meski, ada juga dosen yang memberi kebebasan berpikir dan memilih kepada mahasiswa karena mereka beranggapan bahwa mahasiswa sudah bisa memilih mana yang harus diikuti karena mereka telah mampu membedakan, tentu saja setelah diberi penjelasan oleh dosen PAI.

B. Paparan Data dan Analisis di Politeknik Negeri Jember

1. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI di Unej meliputi tujuan bidang studi, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

¹⁷⁵Indah, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017.

a. Tujuan Mata Kuliah PAI

Tujuan bidang studi atau mata kuliah PAI di Polije sebagaimana tercantum dalam outline, terbagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus. Adapun tujuan instruksional umum yaitu:

“Mata kuliah ini bertujuan menambah wawasan ke-Islaman bagi mahasiswa serta bermaksud membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti mulia, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis demi terwujudnya keharmonisan kehidupan dalam beragama dan bernegara.”¹⁷⁶

Tujuan instruksional khusus:

“Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian Agama Islam, komponen-komponen ajaran Islam, dasar hukum, dan urgensi Pendidikan Agama Islam serta penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷⁷

Dalam penyusunan tujuan bidang studi, tentu tidak terlepas dari tujuan lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun visi lembaga Politeknik

Negeri Jember adalah:

"Menjadi Politeknik Terkemuka Tingkat Asia pada tahun 2025".

Misi lembaga Politeknik Negeri Jember adalah:

“Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan vokasi yang berkualitas, inovatif dan berdaya saing, Menyelenggarakan penelitian terapan dan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat bagi IPTEK, Menyelenggarakan sistem pengelolaan pendidikan berdasar pada prinsip transparansi dan akuntabilitas, mengembangkan bidang kerjasama tingkat nasional maupun internasional.”¹⁷⁸

¹⁷⁶Dokumentasi outline dan silabus mata kuliah umum PAI semester genap tahun akademik 2016/2017.

¹⁷⁷Dokumentasi outline dan silabus mata kuliah umum PAI semester genap tahun akademik 2016/2017.

¹⁷⁸ Dokumentasi Visi dan Misi Politeknik Negeri Jember, <http://www.polije.ac.id/id/sekilas-polije/visi-misi-dan-sasaran.html> (di akses pada 30 April 2017).

Berdasarkan paparan data hasil wawancara di atas, mata kuliah PAI di Polije memiliki tujuan mata kuliah yang telah tercantum dalam outline mata kuliah PAI yang digunakan dosen. Tujuan mata kuliah disini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan intruksional umum dan khusus. Tujuan pembelajaran itu tidak menyimpang dari visi misi lembaga Polije itu sendiri.

b. Karakteristik Mata Kuliah PAI

Terkait karakteristik bidang studi mata kuliah PAI di Polije, Bapak Zainul Hakim mengatakan:

“Tentang penyusunan materi, yang menyusun outline ya dosen-dosen PAI. Sekarang sudah turun buku yang dari DIKTI, jadi sekarang pedomannya itu.”¹⁷⁹

Adapun isi mata kuliah PAI yang tercantum dalam outline adalah sebagai berikut: (1) pengertian, dasar hukum dan urgensi PAI, (2) ketuhanan dalam Islam, (3) Hakikat Manusia dalam Islam, (4) keimanan dan ketakwaan, (5) ruang lingkup akidah, (6) syariah dan sumber hukum Islam, (7) ibadah, (8) Membumikan Islam, membangun generasi Qur’ani, (9) Masyarakat madani dan kesejahteraan umat, (10) Islam *rahmatan lil’alamin* membangun peradaban dunia, (11) iptek, seni dan tata pergaulan remaja dalam islam, (12) Masjid kampus dalam

¹⁷⁹Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, Jumat, 21 April 2017.

pengembangan budaya Islam dan kemasyarakatan, (13) mu'amalah, (14) etika, moral dan akhlak.¹⁸⁰

Tabel 4.3
Karakteristik Mata Kuliah PAI di Polije

Materi	Tipe Isi Bidang Studi
pengertian, dasar hukum dan urgensi PAI	Konsep
ketuhanan dalam Islam	Konsep
Hakikat Manusia dalam Islam	Konsep
keimanan dan ketakwaan	Prinsip
ruang lingkup akidah	Prinsip
syariah dan sumber hukum Islam	Prinsip
Ibadah	Fakta
Membumikan Islam, membangun generasi Qur'ani	Konsep
Masyarakat madani dan kesejahteraan umat	Prinsip
Islam <i>rahmatan lil'alamin</i> membangun peradaban dunia	Prinsip
iptek, seni dan tata pergaulan remaja dalam islam	Prinsip
Masjid kampus dalam pengembangan budaya Islam dan kemasyarakatan	Fakta
mu'amalah	Konsep
etika, moral dan akhlak	Prinsip

Dalam mendesain atau merancang pembelajaran, variabel ini harus dipertimbangkan oleh karena berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran.

Adapun karakteristik bidang studi mata kuliah PAI di Unej sebagaimana tercantum dalam Outline, tema-tema yang disusun mengacu pada panduan Dikti tahun 2013. Tipe isi bidang studi itu meliputi konsep, prinsip dan fakta. Tidak ada tipe isi bidang studi yang prosedur. Isi bidang studi PAI di Polije sebagaimana paparan data di atas terdapat

¹⁸⁰Dokumentasi Outline Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 Politeknik Negeri Jember.

tambahan bab seperti pengertian, dasar hukum dan urgensi PAI (yang diberikan di awal pertemuan), selain itu juga ada bab tentang akidah, syariah dan muamalah.

c. Kendala Pembelajaran PAI

Kendala pembelajaran mata kuliah PAI di Polije diantaranya adalah terkait waktu pembelajaran, personalia sebagaimana diungkapkan dosen pengampu mata kuliah PAI berikut ini, Bapak Zainul Hakim menjelaskan bahwa:

“Saya kira keterbatasan waktu dan lain sebagainya memang tidak bisa kita elakkan untuk memberikan materi secara paripurna. Tetapi yang saya rasakan memang kalau di Poltek itu satu kelas itu terdiri dari dua atau tiga kelas digabung menjadi satu. Seperti Prodi GKL itu ada 4 kelas dibagi jadi 2 kelas sehingga menjadi kelas besar. Jadi itu yang menjadi kendala kami untuk mengontrol mereka. Sedangkan yang tadi malam itu di RKB adalah Prodi TIK yang 4 kelas jadi satu, 126 mahasiswa. Nggak tahu karena memang kebijakannya seperti itu. Dari sisi keefektifitasan pembelajaran rata-rata waktunya memang diberikan malam karena rata-rata dosen yang mengajar di sana adalah dosen yang sudah terikat oleh dinas seperti di Kemenag dan IAIN. Menurut saya lebih efektif malam, lebih kondusif suasananya karena sudah istirahat di sore harinya.”¹⁸¹

Bapak Zainul Hakim juga menambahkan ketika penulis mengadakan observasi di perkuliahannya yang diadakan di Ruang Kelas Bersama (RKB) bahwa yang menjadi kendala dalam pembelajarannya adalah jika ada hari libur yang jatuh pada jadwal hari perkuliahan PAI di kelasnya, maka tidak ada pengganti hari. Ini karena tidak ada kebijakan dari pihak UPK (Unit Pengelola Kelas) selaku pembuat jadwal perkuliahan. Hal ini membuat berkurangnya hari aktif perkuliahan.

¹⁸¹Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

Sehingga pemberian materi tidak maksimal tersampaikan kepada para mahasiswa.¹⁸²

Bapak Abdul Mujib mengungkapkan bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam pembelajarannya:

“Kendala, tidak ada. Karena saya sendiri yang meminta malam, meminta pegang prodi kesehatan. Karena memang juga sibuk di rumah. Saya sejak tahun 1998 ada di MKU Unej. Sekarang sudah pisah dengan Unej.”¹⁸³

Begitu pula Bapak Syukron dan Musta'in Billah mengungkapkan bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam pembelajarannya.

Kendala pembelajaran PAI yang dihadapi para dosen pengampu mata kuliah PAI di Polije berdasarkan pemaparan wawancara di atas adalah terkait personalia. Jumlah dosen PAI yang mengajar hanya 5 orang setiap semesternya. Sehingga setiap dosen mengajar bentuk/struktur kelas besar dengan jumlah yang besar. Tentu hal ini tidak efektif dalam sebuah perkuliahan. Kendala kedua yaitu kendala terkait waktu pembelajaran. Dosen pengampu mata kuliah PAI mengatakan bahwa waktu adalah kendala utama dalam proses pembelajaran PAI di Polije. Perkuliahan yang diberikan hanya sekali dalam seminggu menjadi kendala yang paling utama, mengingat tugas dari PAI yang berat termasuk diantaranya juga berperan penting dalam menghadapi problematika bangsa, seperti radikalisme. Terlebih lagi jika dalam seminggu itu adalah hari libur maka pertemuan itu tidak bisa

¹⁸²Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 04 Mei 2017.

¹⁸³Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 09 Mei 2017.

diganti di lain hari. Hal ini yang menjadi kendala juga bagi para dosen PAI bahwa pihak kampus tidak memberikan kebijakan untuk waktu pengganti perkuliahan yang libur itu. Setidaknya, menurut hemat penulis kebijakan kampus dapat menambah 1 SKS lagi untuk mengatasi permasalahan ini atau menyediakan hari pengganti bagi perkuliahan yang terdapat hari libur, karena selain menyulitkan para dosen dalam menyampaikan materi juga dapat memudahkan mahasiswa mempelajari PAI.

Kendala dari segi sumber belajar juga diungkapkan para dosen dan mahasiswa. Referensi PAI di perpustakaan yang masih sangat kurang menjadi tantangan bagi dosen pengampu mata kuliah PAI. Tentu saja PAI tidak hanya diberikan demi pengetahuan semata, akan tetapi penanaman nilai-nilai PAI juga sangat penting untuk kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dosen PAI di Polije untuk mengatasi kendala ini adalah memberitahu sumber-sumber buku/referensi-referensi yang wajib dan layak 'dikonsumsi' mahasiswa. Selain agar pengetahuan mereka bertambah juga agar mereka tidak terjerumus pada aliran-aliran radikal.

Berdasarkan paparan data wawancara sebelumnya bahwa di Polije dapat dikatakan mahasiswanya terbebas dari aliran radikal. Karena pihak dosen PAI dan pihak lembaga bekerjasama untuk mengatasi hal itu baik dengan cara menghapus lembaga dakwah kampus dan menghidupkan kembali kegiatan masjid kampus dengan kegiatan-kegiatan Aswaja seperti istighotsah bersama sebelum ujian dilaksanakan, sholawat

bersama dan khutbah shalat jum'at diberikan pada 'mereka' yang terbebas dari aliran radikal. Media atau sumber belajar PAI di Polije hanya berupa masjid kampus, terkait laboratorium PAI masih belum tersedia. Selain itu kendala yang dihadapi dosen PAI di Polije berdasarkan penuturan dosen sebelumnya adalah jika ada hari libur yang jatuh pada jadwal hari perkuliahan PAI di kelasnya, maka tidak ada pengganti hari. Ini karena tidak ada kebijakan dari pihak UPK (Unit Pengelola Kelas) selaku pembuat jadwal perkuliahan. Hal ini membuat berkurangnya hari aktif perkuliahan. Sehingga pemberian materi tidak maksimal tersampaikan kepada para mahasiswa. Menurut hemat penulis, alangkah lebih baiknya jika pihak UPK lebih memperhatikan permasalahan ini, dengan mengatur jadwal, dilihat dalam satu semester, jika ada hari libur yang jatuh dalam hari aktif perkuliahan PAI maka diganti dengan hari lain agar perkuliahan PAI dapat maksimal.

d. Karakteristik mahasiswa

Karakteristik mahasiswa adalah terkait kemampuan awal mahasiswa.

Mengenai hal tersebut Bapak Zainul Hakim memaparkan:

“Kemampuan awal memang kita minta informasi, banyak yang lulusan SMA dan SMK kemudian yang dari Madrasah Aliyah itu lebih sedikit. oleh karena itu di Poltek itu pernah ada program evaluasi praktek tapi itu hanya satu kali saya ingat saya mulai dari tahun 2010 hingga saat ini baru satu kali kalau praktek kita bisa mengawal membacanya dan lain sebagainya. Untuk standar baca tulis Alquran (BTQ) itu pada UTS yaitu salah satu item soal yaitu menulis ayat Alquran. Yang kedua, teman-teman dosen yang lain mulai mengikuti saya jadi sebelum UTS itu ceramah baru kemudian setelah UTS, diskusi. Seperti yang di RKB tadi malam, satu kelompoknya bisa 12-13 orang. Bagi mahasiswa yang bisa baca Quran harus dimunculkan baca Alqurannya ketika presentasi,

jika ada dasar-dasar ayatnya jangan dibaca terjemahnya saja jika hanya dibaca terjemahnya saja dianggap tidak bisa membaca al-quran jadi poin-poinnya itu bisa kita adu jadi menurut saya standar BTQ itu ya dari sini.”¹⁸⁴

Bapak Syukron juga menjelaskan tentang karakteristik

mahasiswanya:

“Tentang kemampuan awal mahasiswa atau latar belakang mahasiswa setiap tahun itu berbeda dipengaruhi oleh prodinya. Contohnya saja tahun kemarin saya memegang kelas gizi klinik, dari segi pakaian segi waktu kedisiplinan 100% itu sangat baik. Jadi bisa saya simpulkan bahwa apabila kelas itu didominasi oleh mahasiswi maka bisa dikatakan kelas itu bagus disiplin tapi jika saya memegang kelas yang mayoritas mahasiswa itu berbeda. Ini termasuk karakter kelas ya.

Tapi jika berbicara tentang latar belakang pendidikan mereka sebelum kuliah itu mereka kebanyakan memang dari SMK. Cara membaca tulisan Arab dan cara menggali sumber itu tentu berbeda dengan mahasiswa yang memang al-qurannya bagus. Tes membaca al-quran tidak saya lakukan setiap semester, semester ini saya tidak melakukan itu jadi saya sudah menganggap mahasiswa itu tidak lagi pada prakteknya jadi seperti lebih berpikir ke filosofinya seperti bagaimana latar belakang shalat itu, hikmah dari sholat itu meskipun pada kenyataannya dominan pertanyaan yang muncul di kelas itu adalah terkait dengan praktek ibadah.”¹⁸⁵

Menanggapi karakteristik mahasiswa yang diajarnya Bapak

Musta'in menjelaskan bahwa:

“Jadi dosen dosen agama yang mengajar di sana itu agama tidak dipahami sebagai teori tapi sebagai untuk diaplikasikan jadi saya menganggap mahasiswa di sana sebagai santri baru semua Mahasiswa itu kan bukan lagi siswa baik yang SMA ataupun mahasiswa ada yang dari SMA ada yang dari SMK ada yang dari SMA nah bagaimana kita menganggap mahasiswa itu sesuai dengan kemampuan mereka tapi tidak keluar dari jalur silabus pai yang ada.”¹⁸⁶

¹⁸⁴Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

¹⁸⁵Syukron, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017.

¹⁸⁶Musta'in Billah, *Wawancara*, Jember, 02 Mei 2017.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas bahwa karakteristik mahasiswa di Polije memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya dari segi seperti kemampuan membaca al-Quran. Selain itu, dilihat dari latar belakang jenjang pendidikan (ada yang dari sekolah umum (SMA/SMK sederajat) dan sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat)). Karakteristik mahasiswa yang memiliki latar belakang yang beragam membuat para dosen sepakat untuk mengadakan tes membaca al-Quran ketika di awal atau akhir semester atau dengan cara di pertengahan kuliah berlangsung mahasiswa disuruh maju ke depan untuk menuliskan dalil berupa ayat al-Quran maupun hadis sesuai dengan tema yang diajarkan saat itu. Tentu dengan latar belakang mahasiswa yang beragam, ada yang sudah pernah mengenyam pendidikan agama sebelumnya atau belum maka dosen PAI di Polije mengatasinya dengan cara seperti ini.

2. Strategi Pembelajaran PAI

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran PAI

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya. Terkait hal ini di Polije Bapak Zainul Hakim selaku koordinator dosen PAI memaparkan bahwa buku ajar yang

digunakan sebagai patokan oleh dosen PAI adalah buku PAI dari Dikti yang telah menggunakan kurikulum 2013 (lihat lampiran).¹⁸⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi berikut ini merupakan outline mata kuliah PAI dari Bapak Zainul Hakim berikut ini:

Tabel 4.4
Outline Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 Polije¹⁸⁸

TM	Pokok Bahasan		Pemateri
1	Menjelaskan pengertian, dasar hukum dan urgensi pendidikan agama islam		Dosen
2	Menjelaskan konsep ketuhanan dalam islam		Dosen
3	Menjelaskan hakekat manusia dalam islam		Dosen
4	Menjelaskan keimanan dan ketakwaan		Dosen
5	Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup aqidah		Dosen
6	Menjelaskan pengertian, ruang lingkup, fungsi syariah dan sumber hukum islam		Dosen
7	Menjelaskan ibadah		Dosen
8	UTS		Dosen
TM	Tema umum kajian ke-Islaman	Tema Khusus Diskusi kelompok	Kelompok
9	Membumikan islam, membangun generasi qur'ani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Al-quran mu'jizat sepanjang zaman ▪ Muhammad saw. Sebagai uswatun hasanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Satu ▪ Dua
10	Islam rahmatan lil'alamin membangun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Islam nusantara bentengkri (menjagapersatuandalamkeberagaman) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tiga

¹⁸⁷Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

¹⁸⁸Dokumentasi Outline Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 Politeknik Negeri Jember.

	peradaban dunia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Islam menghadapi tantangan modernisasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Empat
11	Menjelaskan iptek, seni dalam islam Dan tata pergaulan remaja islam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Islam dan pengembangan sdm ▪ Etika diniyah kampus islami tentang pergaulan remaja, cinta, ta'aruf dan pernikahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lima ▪ Enam
12	Peran dan fungsi masjid kampus dalam pengembangan budaya islam dan kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Manajemen masjid dan upaya memakmurkannya ▪ Perawatan janazah, ta'ziah dan ziarah kubur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuh ▪ Delapan
13	Menjelaskan pengertian, ruang lingkup dan hikmah muamalah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Muamalah: etika bisnis dalam islam, Makanan dan minuman yang halal dan yang haram ▪ Konsep zakat dan pajak dalam islam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sembilan ▪ Sepuluh
14	Menjelaskan etika, moral, dan akhlak serta menjelaskan karakteristik akhlak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etika, moral, dan akhlak ▪ Review materi dan kisi-kisi UAS 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelas ▪ Dua belas

Hampir sama dengan Bapak Zainul Hakim di atas, materi yang disampaikan Bapak Abdul Mujib sebagaimana tertulis dalam ringkasan materi matakuliah pengembangan kepribadian PAI diantaranya:

1. Pengertian, visi, misi tujuan MPK PAI
2. Pengertian agama Islam tinjauan menurut etimologis dan terminologis
3. Pokok-pokok ajaran Islam: aqidah, syariah dan akhlak

4. Pengertian iman dan taqwa
5. Ciri-ciri orang yang beriman dan bertakwa menurut konsep Alquran
6. Implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan
7. Hakikat manusia menurut al-Quran
8. Manusia dan tanggung jawabnya dalam kehidupan
9. Etika moral dan akhlak
10. IPTEK dalam pandangan Islam
11. Kerukunan antar umat beragama
12. Hukum HAM dan demokrasi dalam Islam
13. Peranan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani
14. Islam sebagai agama damai¹⁸⁹

Berikut penulis paparkan tabel tentang materi pokok yang telah ditetapkan oleh Dikti kemudian diorganisasikan menggunakan teori elaborasi oleh tim dosen PAI di Politeknik Negeri Jember.

Tabel 4.5
Elaborasi Materi PAI di Polije

Ruang Lingkup Materi dari Dikti	Materi PAI di Polije
Mempelajari Islam di Perguruan Tinggi	pengertian, dasar hukum dan urgensi PAI
Manusia bertuhan	ketuhanan dalam Islam
Agama menjamin kebahagiaan	Hakikat Manusia dalam Islam
Iman, Islam dan Ihsan	keimanan dan ketakwaan
Paradigma Qurani untuk kehidupan modern	ruang lingkup akidah
Membumikan Islam di Indonesia	syariah dan sumber hukum Islam
Islam membangun persatuan dalam keberagaman	Ibadah
Kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia	Membumikan Islam, membangun generasi Qur'ani
Islam menghadapi tantangan modernism	Masyarakat madani dan kesejahteraan umat
Fungsi dan peran masjid dalam pengembangan budaya islam di kampus	Islam <i>rahmatan lil'alamin</i> membangun peradaban dunia
	iptek, seni dan tata pergaulan

¹⁸⁹ Dokumentasi ringkasan materi matakuliah pengembangan kepribadian PAI oleh Bapak Drs.H.Abdul Mudjib, M.HI..

	remaja dalam islam
	Masjid kampus dalam pengembangan budaya Islam dan kemasyarakatan
	mu'amalah
	etika, moral dan akhlak

Tahap elaborasi tersebut kiranya dapat dipahami melalui langkah-langkah: 1) Menetapkan tipe struktur orientasi, langkah ini sebagaimana dipaparkan pada fokus penelitian pertama bagian karakteristik bidang studi sebelumnya. 2) Memilih dan menata isi ke dalam struktur, langkah ini untuk memilih materi mana yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh mahasiswa sebelum materi yang lain. Adapun sajian urutan materi tersebut adalah: (a) Urgensi PAI, (b) Ketuhanan, (c) Manusia, (d) Iman dan Takwa, (e) Akidah, (f) Syariah dan sumber hukum, (g) ibadah, (h) generasi qurani, (i) masyarakat madani, (j) Islam *rahmatan lil'alamin* , (k) IPTEK dan seni dan tata pergaulan remaja dalam Islam. l) masjid kampus, (m) muamalah, (n) moral.

Menetapkan isi penting yang akan dimasukkan dalam epitome (kerangka isi), penetapan materi ini tidak terlepas dari tujuan umum pembelajaran PAI serta visi misi lembaga Polije. Sehingga penetapan materi dari yang bersifat umum ke lebih rinci. Penetapan isi penting dalam epitome dapat dilihat pada lampiran outline mata kuliah Polije. 4) Mengidentifikasi dan menetapkan Struktur

pendukung. 5) Menata urutan elaborasi, materi-materi ini kemudian ditata dan diaplikasikan pada outline mata kuliah PAI.

Hal ini dapat dipahami bahwa materi-materi yang telah dielaborasi oleh tim dosen Polije tersebut mengalami penambahan yaitu bab tentang 'muamalah' dan 'iptek, seni dan tata pergaulan remaja dalam Islam' sebagaimana dipaparkan dalam tabel elaborasi di atas.

Berdasarkan paparan data di atas, penyusunan materi pembelajaran PAI di Polije sudah mengikuti panduan yang diberikan oleh Dikti (kurikulum 2013), penyusunan ini dilakukan oleh empat orang dosen pengampu mata kuliah PAI dari jumlah total 5 orang dosen. Akan tetapi, yang 1 orang dosen masih menggunakan buku panduan yang lama, yaitu tahun 2009.

Acuan yang digunakan untuk menata keseluruhan isi bidang studi adalah dengan menggunakan strategi pengorganisasian makro. Dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam dalam menyusun isi pembelajaran melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip yang ada yang mana urutan isi pembelajaran ini dari umum ke rinci, dimulai dengan menampilkan epitome kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci.

b. Strategi Penyampaian pembelajaran PAI

Strategi penyampaian pembelajaran PAI di Polije dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen seperti media pembelajaran, interaksi mahasiswa terhadap media dan bentuk/struktur belajar mengajar mahasiswa.

1) Media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zainul Hakim berikut:

“Karena kelas besar kita pasti pakai PowerPoint untuk penyampaian materi kemudian memakai diskusi, ceramah jadi ada timbal balik karena jumlah mahasiswa itu banyak jadi di awal pertemuan itu materi-materi yang ada di saya file-filenya itu sudah saya berikan kepada anak-anak satu folder berisi materi kuliah PAI. Semuanya sudah dikasih silakan dipelajari, dibaca sendiri di rumah. Hal ini dilakukan karena terlalu banyaknya materi.”¹⁹⁰

Senada dengan Bapak Zainul Hakim, Bapak Syukron Latif, Musta'in dan Mujib juga mengatakan bahwa sarana prasarana yang ada di Polije sudah sangat lengkap dan memadai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas perkuliahan PAI bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran PAI oleh dosen hampir semuanya meliputi laptop (*powerpoint*), viewer (LCD), pengeras suara.¹⁹¹

Hamzah menjelaskan bahwa referensi buku PAI di perpustakaan sangat kurang: “terkait referensi PAI, disini sangat

¹⁹⁰Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

¹⁹¹Peneliti, *Observasi, Ruang Kelas Bersama (RKB) dan kelas perkuliahan PAI lain*, Jember, 09 Mei 2017.

kurang mbak. Pernah pengalaman teman kebagian materi presentasi tentang solat jenazah tetapi kita kekurangan referensi buku, mencari di perustakaan tidak ada.”¹⁹²

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa media pembelajaran yang tersedia sudah sangat memadai berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti seperti LCD laptop maupun pengeras suara. Kegiatan belajar mengajar memanfaatkan media baik berbasis manusia, cetak, maupun multimedia. Media berbasis manusia tentu adalah dosen pengampu mata kuliah PAI itu sendiri, dengan terlaksananya perkuliahan mahasiswa dapat memanfaatkan dosen sebagai sumber pengetahuan utama dalam mempelajari PAI.

2) Interaksi mahasiswa dengan media

Interaksi mahasiswa dengan media terjadi di dalam kelas, pada proses diskusi di mana ada sesi tanya jawab antara mahasiswa yang presentasi dengan mahasiswa yang tidak presentasi juga dosen kemudian di akhir perkuliahan dosen memberikan kesimpulan atau hasil dari diskusi tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Zainul Hakim bahwa interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas saja, karena untuk mengajak pembelajaran mahasiswa di luar kelas selama ini memang memungkinkan,

¹⁹²Hamzah, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

karena jumlah mahasiswa yang sangat banyak kemudian waktunya malam.¹⁹³

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas, selain memberikan perkuliahan di dalam kelas ada dosen PAI yang menerima konsultasi/pelayanan di luar jam perkuliahan dan ada yang tidak menerima mengingat kesibukan dosen PAI itu sendiri. Hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dan para dosen PAI karena dosen PAI tidak menetap dalam kantor lembaga, sehingga mahasiswa sulit menemui para dosen untuk berdiskusi kecuali mereka datang ke kantor atau tempat tinggal dosen PAI.

Interaksi antara mahasiswa dengan media pembelajaran terjadi hanya ketika perkuliahan PAI berlangsung di dalam kelas saja. Pelaksanaan perkuliahan dilakukan pada malam hari, sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan perkuliahan selain di jam yang telah ditentukan lembaga.

3) Bentuk/Struktur belajar-mengajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pembelajaran mata kuliah PAI yang dilaksanakan di Politeknik Negeri Jember adalah dalam bentuk kelas besar.¹⁹⁴ Kemudian ketika diskusi bentuk kelas besar dibagi lagi untuk melakukan diskusi atau

¹⁹³Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

¹⁹⁴Peneliti, *Observasi*, perkuliahan PAI di kelas Bapak Zainul Hakim, Jember, 26 April 2017.

tugas kelompok dengan diberi tugas untuk membuat makalah dan presentasi sebagaimana waktu yang telah ditentukan.

Bapak Zainul Hakim menjelaskan ketika diwawancarai peneliti terkait bentuk atau struktur belajar mengajar:

“di Poltek itu satu kelas itu terdiri dari dua atau tiga kelas digabung menjadi satu. Seperti Prodi GKL itu ada 4 kelas dibagi jadi 2 kelas sehingga menjadi kelas besar. Jadi itu yang menjadi kendala kami untuk mengontrol mereka. Sedangkan yang tadi malam itu di RKB adalah Prodi TIK yang 4 kelas jadi satu, 126 mahasiswa. Nggak tahu karena memang kebijakannya seperti itu.”¹⁹⁵

“Pembelajaran PAI memang dalam satu tahun itu dikelompokkan menjadi dua, separuh di semester ganjil separuh lagi di semester genap dan 5 dosen ini saja yang mengajar dan pembagiannya 2 kelas dijadikan satu, kebijakan ini memang dari pimpinan.”¹⁹⁶

Hal ini juga diperkuat dengan observasi peneliti di kelas perkuliahan Bapak Zainul Hakim yang dilaksanakan di Ruang Kelas Bersama (RKB) yang mana mahasiswa yang mengikuti perkuliahan hingga mencapai 126 mahasiswa.¹⁹⁷

Bapak Syukron memaparkan bahwa kelasnya tidak termasuk kelas besar dengan alasan:

“Mata kuliah agama termasuk mata kuliah umum. Tidak semua dosen itu memegang kelas besar, saya katakan bahwa kelas saya adalah kelas kecil karena jika kelas besar itu 4 kelas jadi satu (satu Prodi jadi satu).”¹⁹⁸

¹⁹⁵Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

¹⁹⁶Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

¹⁹⁷Peneliti, *Observasi* perkuliahan PAI di RKB, Jember 20 April 2017.

¹⁹⁸Syukron, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017.

Bapak Abdul Mujib juga menjelaskan bahwa kelas yang diajarnya pada semester ini masih lebih 'baik' jika dibandingkan dengan semester lalu :

“Terus terang saja kalau menurut saya kelas yang sekarang ini sudah lumayan baik sebelumnya memang rata-rata kelas yang saya pegang itu 150 orang mahasiswa. untuk agama memang rata-rata kelas besar 80 jika dibandingkan dengan sebelumnya. Jadi tidak hanya agama, MKU yang lain juga seperti ini. Kadang satu kali pertemuan ada 4 prodi.”¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bentuk atau struktur belajar mengajar di Politeknik Negeri Jember ini termasuk pada golongan kelas besar di mana satu kelasnya ini bisa terdiri dari 2 sampai 3 kelas yang digabung menjadi satu, akan tetapi homogen (prodi yang sama) sehingga mata kuliah PAI disini bisa diintegrasikan dengan program studi mahasiswa. Bahkan berdasarkan penuturan salah satu dosen pengampu mata kuliah ada 4 kelas yang dijadikan satu kelas berjumlah kurang lebih 126 mahasiswa. Tidak hanya mata kuliah PAI, saja akan tetapi mata kuliah umum yang lain juga mengalami hal serupa yaitu satu kali pertemuan bisa mencapai 4 prodi sekaligus yang diajar oleh satu orang dosen pengampu. Menurut analisis penulis tentu perkuliahan semacam ini sudah tidak efektif lagi untuk dilaksanakan. Mengingat waktu yang terbatas dan jumlah mahasiswa yang sangat banyak, sehingga alangkah lebih bijak

¹⁹⁹Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 09 Mei 2017.

lagi jika pihak lembaga polije memberi kebijakan bagi perkuliahan PAI untuk mengubah sistem kelas yang amat besar ini menajdi struktur belajar mengajar yang lebih kecil lagi.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Strategi pengelolaan meliputi empat hal yaitu penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar mahasswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar:

1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran oleh Bapak Syukron Latif dalam pembelajarannya:

“Proses pembelajaran bersifat normatif seperti dosen yang lain. Masuk kelas, salam, sapa. Membuka perkuliahan dengan surat fatihah. 5 menit pertama saya ajak anak-anak review materi yang lalu. Setelah itu mengalir tanya jawab, jika tidak kondusif maka anak-anak membuat resume, lebih ke literasi. Jadi saya hanya 15 menit pertama kemudian selebihnya anak-anak literasi. Setelah itu tutup dan koordinator menutup kelas sebagaimana mereka menutup perkuliahan seperti di mata kuliah yang lain.”²⁰⁰

Hal ini juga diperkuat dengan observasi peneliti pada kelas perkuliahan Bapak Syukron Latif yang mana mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kurang lebih 80 orang mahasiswa dan dosen menggunakan strategi diskusi, berdasarkan pengamatan penulis bahwa mahasiswa dibagi secara kelompok kemudian mereka menggunakan pengeras

²⁰⁰Syukron Latif, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017.

suara untuk mempresentasikan materinya di hadapan teman-temannya.²⁰¹

Hamzah sebagai mahasiswa memaparkan terkait strategi yang digunakan dosen Bapak Musta'in:

“pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Mustain lebih kepada pendekatan langsung seperti cerita dan ceramah beliau tidak pernah atau jarang menggunakan media tulisan untuk menyampaikan informasi sehingga hal ini membuat para mahasiswa yang menjadi pendengar senang.”²⁰²

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Abdul Mujib berdasarkan penuturan beliau:

“Strategi yang saya terapkan di kelas, seperti mbak perhatikan tadi di kelas, setelah salam, mahasiswa saya suruh berhitung, kemudian mengatakan kata ‘siap’, mengecek kehadiran, menghindari mahasiswa supaya tidak titip absen.

Di kelas mahasiswa juga saya suruh latihan menulis Arab, menulis di papan. Di rangkuman materi saya hanya ditulis surat apa ayat berapa, mereka yang menulis nanti kan kelihatan siapa yang terbiasa menulis dan tidak.”²⁰³

Hal ini juga diperkuat dengan observasi peneliti pada kelas perkuliahan Bapak Abdul Mujib yang mana mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kurang lebih 50 orang mahasiswa dan dosen meminta mahasiswa untuk mengatakan kata ‘siap’ sebelum perkuliahan dimulai, yang kemudian mahasiswa diminta untuk menuliskan ayat al-Quran di papan tulis untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa dalam baca

²⁰¹Peneliti, *Observasi* perkuliahan PAI di kelas Syukron Latif, Jember 20 April 2017.

²⁰²Hamzah, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

²⁰³Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 09 Mei 2017.

tulis al-Quran kemudian di bagian akhir dosen memberikan evaluasi.²⁰⁴

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana paparan data di atas adalah dengan menggunakan ceramah, diskusi dan penugasan. Di awal pertemuan seperti mata kuliah pada umumnya diadakan kontrak kuliah antara mahasiswa dan dosen kemudian membentuk kelompok diskusi dan dibagi sesuai dengan tema yang telah ditentukan kemudian minggu-minggu berikutnya mereka mempresentasikan hasil makalah mereka di depan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab kemudian di bagian akhir dosen memberikan tambahan jika ada beberapa hal yang memang perlu ditambahkan. Strategi semacam ini sangat umum terjadi pada perkuliahan, berdasarkan analisis penulis ini adalah sebagai dampak kendala pembelajaran sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Keterbatasan waktu membuat para dosen PAI tidak bisa menggunakan strategi-strategi yang inovatif dan interaktif kepada mahasiswa.

2) pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa

Kaitannya dalam pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa di Polije, Bapak Zainul Hakim mengatakan bahwa:

“dosen tidak membuat catatan kemajuan belajar bagi mahasiswa karena semua dosen PAI yang mengajar disini

²⁰⁴Peneliti, *Observasi* perkuliahan PAI di kelas Abdul Mujib, Jember, 09 Mei 2017.

adalah dosen yang sudah terikat oleh dinas lain seperti di Kemenag dan IAIN. Jadi perkuliahan PAI dilakukan malam lebih kondusif suasananya karena sudah istirahat di sore harinya.”²⁰⁵

Sama halnya dengan ketiga dosen PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa tidak ada catatan kemajuan belajar mahasiswa.

Berdasarkan paparan data di atas tentang pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa bahwa setiap minggunya (setiap pertemuan perkuliahan), Dosen pengampu mata kuliah PAI di Polije tidak melakukannya atau tidak membuatnya secara berkala setiap minggunya. Hanya penilaian sebagaimana disebutkan di atas.

Prosedur penilaian di Polije menunjukkan aspek afektif dan kognitif yang dijadikan acuan penilaian. Penilaian diambil dari membaca al-Quran yang dilakukan secara “face to face” antara dosen dan mahasiswa, tugas, baik tugas mandiri maupun kelompok, dilanjutkan UTS (secara tertulis ataupun lisan) maupun UAS yang dilakukan secara tertulis yang dilaksanakan sesuai jadwal yang diberikan.

3) pengelolaan motivasional

Dosen dalam kegiatan belajar mengajar pasti memberi motivasi kepada para mahasiswa yang diajarnya. Berikut ini penuturan para dosen pengampu PAI di Polije dengan cara

²⁰⁵Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

mereka masing-masing dalam memberi motivasi diantaranya

Bapak Zainul Hakim yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu motivasi saya adalah dengan menasihati ketika proses pembelajaran di kelas. Juga salah satu bentuknya adalah mengadakan acara kegiatan kajian setiap malam rabu, itu yang ngisi gantian, pusat kajiannya di masjid kampus. Komunitas hasil kerjasama kami bersama dengan teman-teman LBNU.”²⁰⁶

Senada dengan Bapak Zainul Hakim yang memotivasi secara verbal kepada para mahasiswa, berikut ini penuturan

Bapak Syukron Latif:

“Motivasi saya kepada mereka adalah biasanya hanya sebagai prolog saja di awal perkuliahan bahwa jika anda ingin belajar agama itu tidak hanya sebatas pada mata kuliah seperti ini saja. Juga harus melalui hal-hal lain.”²⁰⁷

Bapak Musta'in Billah dengan cara yang sama dalam memotivasi para mahasiswanya menjelaskan bahwa:

“Jadi motto saya itu ketika berbicara kepada anak-anak boleh berotak London tapi dada atau berjiwa atau berdada Masjidil Haram Saya mengutip dari perkataan Ustad Mustain Romli Jombang.

Agama itu harus banyak diterangkan harus banyak klarifikasi tabayun kita sebagai dosen PAI harus banyak memberikan motivasi.

Diketahui bahwasanya pembelajaran PAI itu tidak boleh membiarkan mahasiswa belajar sendiri Kita harus mendampingi sebagai dosen di pantau mulai dari pembukaan penyampaian isi sampai ke bagian penutup.”²⁰⁸

²⁰⁶Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

²⁰⁷Syukron Latif, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017.

²⁰⁸Musta'in Billah, *Wawancara*, Jember, 02 Mei 2017.

Sama dengan ketiga dosen sebelumnya dalam memotivasi para mahasiswa, Bapak Abdul Mujib menjelaskan bahwa:

“Saya menekankan mahasiswi untuk berjilbab. Jadi tidak hanya saat perkuliahan agama saja akan tetapi seterusnya hingga mereka lulus dari lembaga ini. Ketika pertama kali ada yang tidak berjilbab. Maka pertemuan kedua harus sudah memakai jilbab. Dan kontraknya harus sampai lulus. Satu kali pertemuan saya tanya secara bersama-sama. Akan tetapi pertemuan berikutnya saya tanyakan pada salah seorang temannya ‘anak itu kalau pagi pakai jilbab nggak?’ ‘sudah, pak’. ‘oh, berarti sudah masuk (ilmunya)’ batin saya. Tapi bagi mereka yang hanya pakai jilbab pada malam hari saja (perkuliahan agama saja). Maka saya panggil anak itu kemudian saya tanya. Ada yang kemudian sampai menangis sadar. Yang terakhir pernah pada tahun 2012. Saya pernah didatangi orang tua mahasiswa, datang ke rumah saya sambil bawa buah-buahan banyak, saya kaget karena saya tidak kenal siapa orang ini. Menyampaikan terima kasih karena anaknya itu sekarang sudah berjilbab. Padahal anaknya itu hobi berenang dan bola voli, sementara orangtuanya adalah tokoh masyarakat. Alhamdulillah, sampai sekarang anaknya pakai jilbab.”²⁰⁹

Cara menasihatinya adalah dengan cara dipanggil, jadi setelah perkuliahan berakhir saya panggil anaknya. Jadi alumni kami banyak yang berjilbab. Ancamannya adalah bagi mereka yang tidak memakai jilbab, saya paparkan kalau nilai anda sekian-sekian. Kalau tidak mau pakai jilbab saya berikan nilai mata kuliah ini apa adanya. Tapi jika anda mau pakai jilbab nilaimu saya katrol. Jadi dengan seperti ini sebenarnya saya hanya menyadarkan, kalau tidak seperti itu kapan sadarnya.”²¹⁰

Berdasarkan paparan data di atas, pengelolaan motivasional oleh dosen pengampu mata kuliah PAI di

²⁰⁹Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 09 Mei 2017.

²¹⁰Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 09 Mei 2017.

Polije adalah secara verbal dengan terus memberi nasehat-nasehat dan motivasinya di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu ada seorang dosen yang memberikan ‘perhatian’ khusus kepada para mahasiswa yang belum mengenakan jilbab di dalam perkuliahannya maupun kesehariannya, dengan cara dipanggil secara individual kemudian diberi penjelasan mengenai wajib berjilbab dan dilakukan kontrol belajar sehingga mahasiswa tersebut mau mengenakan jilbabnya secara istiqomah/berkelanjutan. Sedangkan ada juga dosen yang lain tidak menyediakan ruang di luar jam perkuliahan karena memang kesibukan dari dosen itu sendiri.

4) kontrol belajar

Bentuk kontrol belajar oleh dosen PAI di Polije sebagaimana dituturkan Bapak Zainul Hakim bahwa:

“kontrol belajar sangat sulit untuk dilakukan disini, karena kami tidak ‘ngantor’ di poltek. Kita bertemu anak-anak hanya ketika jam malam perkuliahan itu saja, jadi sangat sulit untuk melakukan kontrol belajar terhadap mahasiswa yang banyak jumlahnya itu.”²¹¹

Hal ini senada dengan Bapak Syukron Latif bahwa tidak adanya kontrol belajar dalam perkuliahannya:

“Proses pembelajaran bersifat normatif seperti dosen yang lain. Penilaian kelas saya ada beberapa komponen:

²¹¹Zainul Hakim, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017.

nilai kehadiran dan tugas, itu ada dua, ada tugas mandiri ada tugas kelompok”²¹²

Bapak Musta'in Billah juga mengungkapkan bahwa kontrol belajar terhadap mahasiswa hanya dilakukan dalam kelas ketika perkuliahan berlangsung:

“Diketahui bahwasanya pembelajaran PAI itu tidak boleh membiarkan mahasiswa belajar sendiri Kita harus mendampingi sebagai dosen di pantau mulai dari pembukaan penyampaian isi sampai ke bagian penutup.”²¹³

Lain halnya dengan ketiga dosen di atas, Bapak Abdul Mujib melakukan bentuk kontrol menarik. Walaupun terkendala waktu yang terbatas akan tetapi beliau tetap melakukan kontrol kepada para mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahannya. Khususnya bagi mahaiswi. Bentuk kontrol belajar berupa penggunaan jilbab yang konsisten hingga mahasiswi tersebut lulus dari lembaga Polije. Hal ini sebagaimana penuturan beliau bahwa:

“Saya tetap koordinasi sama mereka, saya simpan nomor ketua kelasnya dan saya tanya pada mereka apakah anak ini tetap memakai jilbab.”²¹⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol belajar di Polije berupa konsistensi penggunaan jilbab bagi mahasiswi tidak hanya di dalam perkuliahan PAI saja akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bentuk

²¹²Syukron Latif, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017.

²¹³Musta'in Billah, *Wawancara*, Jember, 02 Mei 2017.

²¹⁴Abdul Mujib, *Wawancara*, Jember, 09 Mei 2017.

kontrol dosen tetap menghubungi koordinator kelas yang pernah ditunjuk secara berkala, apakah mahasiswa ini tetap menggunakan jilbab atau tidak hingga saat itu.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Temuan Penelitian di Unej

a. Kondisi Pembelajaran PAI di Unej

Temuan penelitian tentang kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember dilihat dari komponen tujuan mata kuliah karakteristik mata kuliah kendala pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

Karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran khususnya media pembelajaran. Dalam mendesain atau merancang pembelajaran, variabel ini harus dipertimbangkan oleh karena berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun karakteristik bidang studi mata kuliah PAI di Unej sebagaimana tercantum dalam RPS, tema-tema yang disusun mengacu pada panduan Dikti tahun 2002. Tipe isi bidang studi itu meliputi konsep, prinsip dan fakta. Tidak ada tipe isi bidang studi yang prosedural.

Kendala yang dihadapi para dosen PAI dalam pembelajaran meliputi kendala personalia, waktu, tidak diintegrasikan dengan program studi mahasiswa, sumber belajar berupa referensi yang kurang, iklim lingkungan kampus yang tidak seperti perguruan tinggi Islam serta tidak

adanya laboratorium PAI. Mahasiswa memiliki latar belakang yang beragam, seperti kemampuan awal membaca al-Quran, jenjang pendidikan sebelumnya serta ada mahasiswa yang mengikuti aliran radikal.

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian kondisi pembelajaran PAI di Unej dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6
Matrik Temuan Penelitian
Kondisi Pembelajaran PAI di Unej

Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Kondisi pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan bidang studi 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan bidang studi tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Tujuan mata kuliah hanya tujuan secara umum, dan tujuan ini tidak menyimpang dari visi misi lembaga.
	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik bidang studi 	Karakteristik isi bidang studi di Unej meliputi fakta, konsep dan prinsip. Isi materi ada tambahan bab tentang Islam Nusantara
	<ul style="list-style-type: none"> Kendala 	<ul style="list-style-type: none"> personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (<i>e-learning</i>) waktu: bobot SKS yang hanya 2 SKS dalam seminggu tidak diintegrasikan dengan prodi, karena sistem kuliah bersama letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu sumber belajar (referensi buku) yang sangat kurang iklim lingkungan kampus yang tidak seperti perguruan tinggi Islam tidak ada laboratorium PAI
	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik 	<ul style="list-style-type: none"> latar belakang mahasiswa yang

	Mahasiswa	berbeda seperti kemampuan membaca al-Quran juga jenjang pendidikan sebelumnya (ada yang berasal dari sekolah umum (SMA/SMK sederajat) dan sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat) • ada mahasiswa yang mengikuti aliran 'radikal'
--	-----------	--

b. Strategi Pembelajaran PAI di Unej

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Penataan dan pengurutan isi materi pembelajaran PAI di Unej menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi. Maksudnya membuat urutan materi dari materi yang bersifat kompleks ke materi yang bersifat lebih sederhana.

Penyusunan ini dilakukan oleh tim dosen PAI yang telah mengikuti pelatihan pedagogik dasar pada tahun 2016 lalu yang kemudian disetujui oleh ketua LP3 Unej dan selanjutnya disampaikan kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan selama satu semester.

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian strategi pengorganisasian pembelajaran PAI di Unej dalam bentuk tabel:

Tabel 4.7
Matrik Temuan Penelitian
Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI di Unej

Fokus/Komponen Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Strategi Pengorganisasian	• Strategi pengorganisasian	• Materi disusun oleh dosen yang telah

Pembelajaran PAI	mikro <ul style="list-style-type: none"> • strategi pengorganisasian makro 	mengikuti pelatihan pedagogik dasar <ul style="list-style-type: none"> • materi yang disusun terdiri dari fakta, konsep dan prinsip • menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi dari materi yang kompleks ke materi yang lebih sederhana.
------------------	---	--

2) Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI

Strategi penyampaian pembelajaran PAI di Unej dalam menggunakan media, dosen membuat uraian singkat terkait materi yang dipelajari pada *PowerPoint* kemudian memberikan penjelasan rinci secara verbal melalui mikrofon. Hal itu dilakukan dosen ketika melakukan pembelajaran dalam kelas besar maupun kecil. Kelas besar mempunyai jumlah mahasiswa 70-80 orang, dan kelas kecil mempunyai jumlah mahasiswa 20 orang. Interaksi antara mahasiswa dengan media tentu saja berlangsung pada saat perkuliahan di dalam kelas maupun di luar jam perkuliahan seperti di masjid, aula gereja, grup *whatsapp* kelas. Interaksi mahasiswa dengan dosen juga terjadi

ketika diskusi/konsultasi secara *face to face* terkait permasalahan agama terlebih lagi tentang paham radikal di kampus sebagaimana yang kerap dilakukan Bapak Munir bersama mahasiswanya berdiskusi tentang permasalahan ini. Berikut ini dipaparkan temuan penelitian strategi penyampaian pembelajaran PAI di Unej dalam bentuk tabel:

Tabel 4.8
Matrik Temuan Penelitian
Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI di Unej

Fokus/Komponen Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI	Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • sangat memadai, setiap kelas telah memiliki <i>viewer/LCD</i>, pengeras suara • tersedia <i>e-learning</i> yang masuk dalam SISTER (sistem informasi terpadu) • grup sosial media (<i>whatsapp</i>) kelas
	Interaksi peserta didik dengan media	<ul style="list-style-type: none"> • saat proses perkuliahan di kelas berlangsung • saat di luar kelas seperti perkuliahan di masjid, aula gereja, media <i>e-learning</i> ataupun sosial media <i>Whatsapp</i> kelas, maupun ketika diskusi/konsultasi secara <i>face to face</i> di luar jam perkuliahan.
	Bentuk/struktur belajar-mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • kelas kecil yang terdiri dari mahasiswa 20-25 orang mahasiswa • pembelajaran di luar kelas (di aula gereja) bersama mahasiswa Katolik

3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana hasil wawancara sebelumnya yaitu sesuai dengan yang tertera dalam RPS yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan juga tergantung kekreativian para dosen pengampu mata kuliah PAI. Dosen PAI tidak membuat catatan kemajuan belajar mahasiswa setiap minggunya hanya saja penilaian dilakukan pada aspek kognitif seperti kehadiran, keaktifan di kelas, tugas, UTS dan UAS.

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian strategi pengelolaan pembelajaran PAI di Unej dalam bentuk tabel:

Tabel 4.9
Matrik Temuan Penelitian
Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Unej

Fokus/Komponen Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI	Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran	Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran telah dibuat dan tercantum dalam RPS yang meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan
	Pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa	Tidak ada pembuatan catatan kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya Penilaian pada aspek kognitif seperti kehadiran, keaktifan di kelas, tugas, UTS dan UAS
	Pengelolaan motivasional	Nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas

	Kontrol belajar	Hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung
--	-----------------	--

2. Temuan Penelitian di Polije

a. Kondisi Pembelajaran PAI di Polije

Temuan penelitian tentang kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Jember dilihat dari komponen tujuan mata kuliah karakteristik mata kuliah kendala pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

Adapun karakteristik bidang studi mata kuliah PAI di Polije sebagaimana tercantum dalam outline, tema-tema yang disusun mengacu pada panduan Dikti tahun 2016 (empat orang dosen menggunakan ini) dan satu orang dosen lainnya mengacu pada buku pedoman tahun 2009 (Lihat Lampiran buku pedoman). Tipe isi bidang studi itu meliputi konsep, prinsip dan fakta. Tidak ada tipe isi bidang studi yang prosedural.

Kendala yang dihadapi para dosen PAI dalam pembelajaran meliputi kendala personalia (jumlah dosen pengampu mata kuliah PAI di Polije hanya 5 orang) sehingga bentuk/struktur belajar mengajar adalah kelas besar. Kendala terkait waktu, sumber belajar berupa referensi yang kurang, serta tidak adanya laboratorium PAI. Mahasiswa memiliki latar belakang yang beragam, seperti kemampuan awal membaca al-Quran, jenjang pendidikan sebelumnya yaitu lebih banyak prosentase mahasiswa yang berasal dari jenjang pendidikan umum (SMA/SMK). Terkait kondisi mahasiswa apakah ada yang mengikuti aliran radikal atau tidak, dosen

dapat menjamin tidak ada mengingat LDK di Polije dihapus pihak lembaga mengingat organisasi tersebut sebagai cikal bakal tumbuh suburnya aliran radikal di perguruan tinggi.

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian kondisi pembelajaran PAI di Polije dalam bentuk tabel:

Tabel 4.10
Matrik Temuan Penelitian
Kondisi Pembelajaran PAI di Polije

Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Kondisi pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan bidang studi 	Dibagi menjadi dua, tujuan instruksional umum dan khusus (sebagaimana tercantum dalam outline mata kuliah PAI) dan tujuan ini tidak menyimpang dari visi misi lembaga Polije.
	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik bidang studi 	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik isi bidang studi di Polije meliputi fakta, konsep dan prinsip. tidak adanya tambahan materi bab tentang Islam Nusantara, melainkan tentang akhlak, syariah (tata pergaulan remaja Islam) dan muamalah.
	<ul style="list-style-type: none"> Kendala 	<ul style="list-style-type: none"> personalia: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar waktu: tidak ada waktu pengganti jika hari itu libur kelas besar, sehingga sangat sulit mengontrol mahasiswa tidak ada laboratorium PAI
	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik Mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> latar belakang yang berbeda-beda dari segi kemampuan membaca al-Quran jenjang pendidikan

		<p>mahasiswa sebelumnya rata-rata berasal dari pendidikan umum (SMA/SMK)</p> <ul style="list-style-type: none"> • tidak ada mahasiswa yang terlibat aliran radikal
--	--	---

b. Strategi Pembelajaran PAI

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Penataan dan pengurutan isi materi pembelajaran PAI di Polije menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi. Maksudnya membuat urutan materi dari materi yang bersifat kompleks ke materi yang bersifat lebih sederhana. Penyusunan ini dilakukan oleh tim dosen PAI yang berjumlah empat orang dengan mengacu pada panduan Dikti tahun 216 sedangkan yang satu orang dosen lagi masih menggunakan panduan Dikti tahun 2009. Selanjutnya penyusunan ini dituangkan dalam bentuk outline mata kuliah PAI yang kemudian disampaikan kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan selama satu semester.

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian strategi pengorganisasian pembelajaran PAI di Polije dalam bentuk matrik:

Tabel 4.11
Matrik Temuan Penelitian
Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI di Polije

Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pengorganisasian mikro • strategi pengorganisasian makro 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi disusun oleh 4 orang dosen (dari total 5 orang dosen) pengampu mata kuliah PAI • materi yang disusun terdiri dari fakta, konsep dan prinsip • menggunakan strategi pengorganisasian makro

2) Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI

Strategi penyampaian pembelajaran PAI di Polije dalam menggunakan media, dosen membuat uraian singkat terkait materi yang dipelajari pada *PowerPoint* kemudian memberikan penjelasan rinci secara verbal melalui mikrofon. Hal itu dilakukan dosen ketika melakukan pembelajaran dalam kelas besar (pembelajaran PAI di Polije semuanya kelas besar). Begitu pula ketika diskusi kelompok, mahasiswa yang bertugas presentasi maju ke depan kelas dengan menjelaskan materi menggunakan mikrofon yang kemudian di bagian

akhir dosen memberi kesimpulan. Interaksi antara mahasiswa dengan media hanya berlangsung pada saat perkuliahan di dalam kelas saja.

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian strategi penyampaian pembelajaran PAI di Polije dalam bentuk tabel:

Tabel 4.12
Matrik Temuan Penelitian
Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI di Polije

Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI	Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • sangat memadai, setiap kelas telah memiliki <i>viewer</i>/LCD dan pengeras suara • tidak menggunakan <i>e-learning</i>
	Interaksi mahasiswa dengan media	Interaksi antara mahasiswa dengan media pembelajaran terjadi hanya ketika perkuliahan PAI berlangsung di dalam kelas saja
	Bentuk/struktur belajar-mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas besar yang terdiri dari mahasiswa kurang lebih 70 sampai 100 orang mahasiswa bahkan lebih

3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Strategi pengelolaan meliputi penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar. Penjadwalan penggunaan

strategi pembelajaran di Polije yaitu sesuai dengan yang tertera dalam outline yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan juga tergantung kekreativan para dosen pengampu mata kuliah PAI. Dosen PAI tidak membuat catatan kemajuan belajar mahasiswa setiap minggunya hanya saja penilaian dilakukan pada aspek kognitif dan afektif seperti kehadiran, keaktifan di kelas, tugas, UTS dan UAS. Pengelolaan motivasional dilakukan dosen secara verbal ketika perkuliahan di kelas berlangsung, tetapi yang menjadi menarik adalah motivasi salah seorang dosen kepada para mahasiswi agar terus menggunakan jilbab sampai mereka lulus dari lembaga Polije. Hal ini juga sekaligus menjadi kontrol belajar oleh dosen tersebut dengan tetap menjaga komunikasi dengan para mahasiswa

Berikut ini dipaparkan temuan penelitian strategi pengelolaan pembelajaran PAI di Polije dalam bentuk tabel

Tabel 4.13
Matrik Temuan Penelitian
Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Polije

Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI	Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran	Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah dibuat dan tercantum dalam <i>outline</i> yaitu ceramah, diskusi dan penugasan
	Pembuatan	Tidak ada pembuatan catatan

	catatan kemajuan belajar peserta didik	kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya
	Pengelolaan motivasional	Nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas
	Kontrol belajar	<ul style="list-style-type: none"> • di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung • di luar kelas, dengan tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas, khususnya kontrol terhadap mahasiswi terkait jilbab.

D. Analisis Lintas Kasus

Penelitian ini telah menyajikan data dan temuan kasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember. Oleh karena itu selanjutnya akan dilakukan analisis lintas kasus dengan menyajikan persamaan dan perbedaan kondisi pembelajaran dan strategi pembelajaran PAI di Unej dan polije berdasarkan temuan penelitian. Berikut adalah perbandingan kondisi pembelajaran PAI di Unej dan Polije:

1. Kondisi Pembelajaran PAI

Persamaan

Tujuan bidang studi/ mata kuliah PAI di kedua lembaga sama-sama tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau outline dan

tujuan bidang studi ini tidak menyimpang dari visi misi kedua lembaga itu sendiri. Karakteristik bidang studi meliputi konsep, prinsip dan fakta. Kendala pembelajaran yang dihadapi di kedua lembaga adalah kendala personalia, waktu dan sumber belajar(referensi buku) yang sangat kurang, tidak ada laboratorium PAI. Karakteristik mahasiswa di kedua lembaga memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya dari segi seperti kemampuan membaca al-Quran. Selain itu, dilihat dari latar belakang jenjang pendidikan (ada yang dari sekolah umum (SMA/SMK sederajat) dan sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat)).

Perbedaan

Universitas Jember

Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI masih bersifat umum yaitu: “Mahasiswa/i memahami Islam secara komprehensif tentang konsep Ketuhanan dan kemanusiaan guna menerapkan kehidupan yang moderat, toleran dan seimbang serta bertanggung jawab baik kepada sang pencipta, sesama manusia dan lingkungannya yang dilandasi sikap istiqamah/konsisten, kritis, ikhlas dan berkesinambungan/*sustainable*”.

Karakteristik isi bidang studi PAI di Unej sebagaimana paparan data di atas terdapat tambahan bab seperti Islam Nusantara (ini merupakan inisiatif beberapa dosen), selain itu juga ada dua tema yang dipecah lagi (hukum Islam, HAM dan sistem kebudayaan Islam, politik Islam). Tema-tema tersebut dipecah lagi karena jam perkuliahan tidak cukup jika digunakan untuk menjelaskan satu tema itu.

Kendala pembelajaran di Unej yaitu kendala personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (*e-learning*) yang telah tersedia, materi tidak diintegrasikan dengan prodi karena sistem kuliah bersama, letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu gedung. Karakteristik mahasiswa yaitu ada mahasiswa yang mengikuti aliran 'radikal'.

Politeknik Negeri Jember

Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI sudah dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan instruksional umum: "Mata kuliah ini bertujuan menambah wawasan ke-Islaman bagi mahasiswa serta bermaksud membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti mulia, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis demi terwujudnya keharmonisan kehidupan dalam beragama dan bernegara." Tujuan instruksional khusus: "Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian Agama Islam, komponen-komponen ajaran Islam, dasar hukum, dan urgensi Pendidikan Agama Islam serta penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik isi bidang studi di Polije adalah tidak adanya bab tentang Islam Nusantara, akan tetapi yang berbeda dengan Unej adalah adanya bab tentang tata pergaulan remaja Islam dan muamalah.

Kendala pembelajaran di Polije yaitu kendala personalia: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar. Kendala terkait waktu: tidak

ada waktu pengganti jika hari itu libur. Dosen PAI memastikan tidak ada yang mahasiswa yang mengikuti aliran radikal.

2. Strategi Pembelajaran PAI

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Persamaan

Penyusun materi pembelajaran Pai di kedua lembaga sama-sama dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah PAI dengan mengacu pada panduan Dikti

Adapun di Polije, penyusunan materi pembelajaran PAI sudah mengikuti panduan yang diberikan oleh Dikti (kurikulum 2013), penyusunan ini dilakukan oleh empat orang dosen pengampu mata kuliah PAI dari jumlah total 5 orang dosen. Akan tetapi, yang 1 orang dosen masih menggunakan buku panduan yang lama, yaitu tahun 2009.

Perbedaan

Universitas Jember

Acuan penyusunan materi pembelajaran PAI di Unej adalah panduan Dikti tahun 2002. Tidak semua dosen pengampu mata kuliah PAI ikut menyusun, hanya dosen PAI yang tergabung dalam tim melalui pelatihan pedagogik dasar yang kemudian hasil penyusunan materi itu disetujui oleh ketua LP3 Unej.

Politeknik Negeri Jember

Acuan penyusunan materi pembelajaran PAI di Unej adalah panduan Dikti (kurikulum 2013). Empat orang dosen pengampu mata kuliah PAI yang menjadi penyusun materi tersebut dari total

lima orang dosen. Satu orang dosen lainnya masih menggunakan buku panduan yang tahun 2009.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI

Persamaan

Strategi penyampaian pembelajaran PAI di Unej maupun di Polije memiliki persamaan yaitu sangat memadai, setiap kelas telah memiliki *viewer*/LCD, pengeras suara.

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran sama-sama terjadi saat proses perkuliahan di kelas berlangsung.

Perbedaan

Universitas Jember

Tersedia media pembelajaran PAI berbasis *e-learning* yang masuk dalam SISTER (sistem informasi terpadu), juga mengaktifkan diskusi dalam grup sosial media (*whatsapp*) kelas.

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran juga terjadi di luar jam perkuliahan (penggunaan *e-learning* ataupun sosial media *Whatsapp*).

Bentuk/struktur belajar mengajar: kelas kecil yang terdiri dari 20-25 orang mahasiswa selain itu juga terdapat pembelajaran di luar kelas (di aula gereja) bersama mahasiswa Katolik.

Politeknik Negeri Jember

Tidak tersedia media pembelajaran PAI berbasis *e-learning*.
Bentuk/struktur belajar mengajar: kelas besar yang terdiri dari mahasiswa kurang lebih 70 sampai 100 orang mahasiswa bahkan lebih.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Persamaan

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah dibuat dan tercantum dalam RPS/outline mata kuliah kedua lembaga diantaranya menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan.

Dosen pengampu mata kuliah PAI di kedua lembaga juga tidak membuat catatan kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya. Akan tetapi hanya melakukan penilaian seperti pada umumnya yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester.

Pengelolaan motivasional di kedua lembaga sama-sama menggunakan cara verbal yaitu dengan memberi nasihat-nasihat pada kesempatan mengajar di dalam kelas.

Kontrol belajar hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Perbedaan

Universitas Jember

Kontrol belajar hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dosen sudah menganggap para mahasiswanya memiliki kebebasan untuk berpikir dan berbuat sehingga sudah tidak ada lagi bentuk kontrol belajar dari dosen.

Politeknik Negeri Jember

Kontrol belajar selain di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung juga dilakukan di luar kelas, dengan tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas, khususnya kontrol terhadap mahasiswi terkait jilbab. Jadi, Dosen masih memiliki peranan penting khususnya kontrol terhadap penggunaan jilbab bagi mahasiswi.



Tabel 4.14

KOMPARASI TEMUAN PENELITIAN

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI UNIVERSITAS JEMBER DAN POLITEKNIK NEGERI JEMBER

Fokus/Komponen Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian di Unej	Temuan Penelitian di Polije	Temuan Lintas Kasus
A. Kondisi Pembelajaran PAI	1. Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan bidang studi tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) • Tujuan mata kuliah hanya tujuan secara umum, dan tujuan ini tidak menyimpang dari visi misi lembaga. 	Dibagi menjadi dua tujuan, tujuan instruksional umum dan khusus (sebagaimana tercantum dalam outline mata kuliah PAI)	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan bidang studi/ mata kuliah PAI di kedua lembaga sama-sama tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau outline. • Karakteristik bidang studi meliputi konsep, prinsip dan fakta. • Kendala pembelajaran yang dihadapi di kedua lembaga adalah kendala personalia, waktu dan sumber belajar(referensi buku) yang sangat kurang, tidak ada laboratorium PAI. • Karakteristik mahasiswa dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda seperti kemampuan membaca al-Quran, jenjang pendidikan sebelumnya.
	2. Karakteristik bidang studi	Karakteristik isi bidang studi di Unej meliputi fakta, konsep dan prinsip. Isi materi ada	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik isi bidang studi di Polije meliputi fakta, konsep dan prinsip. • tidak adanya 	

		tambahan bab tentang Islam Nusantara	tambahan materi bab tentang Islam Nusantara, melainkan tentang tata pergaulan remaja Islam dan muamalah	Perbedaan Universitas Jember
3. Kendala pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (<i>e-learning</i>) • waktu: bobot SKS yang hanya 2 SKS dalam seminggu • tidak diintegrasikan dengan prodi, karena sistem kuliah bersama • letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu • sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • personalia: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar • waktu: tidak ada waktu pengganti jika hari itu libur • kelas besar, sehingga sangat sulit mengontrol mahasiswa • tidak ada laboratorium PAI 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI masih bersifat umum yaitu: “Mahasiswa/i memahami Islam secara komprehensif tentang konsep Ketuhanan dan kemanusiaan guna menerapkan kehidupan yang moderat, toleran dan seimbang serta bertanggung jawab baik kepada sang pencipta, sesama manusia dan lingkungannya yang dilandasi sikap istiqamah/konsisten, kritis, ikhlas dan berkesinambungan/sustainable” dan tujuan ini tidak menyimpang dari visi misi lembaga Unej itu sendiri. • Karakteristik isi bidang studi PAI di Unej sebagaimana paparan data di atas terdapat tambahan bab seperti Islam Nusantara (ini merupakan inisiatif beberapa dosen mengingat pentingnya pemahaman tentang Islam Rahmatan lil’alamin karena mahasiswa di Unej banyak yang terlibat aliran radikal), selain itu juga ada dua tema yang dipecah lagi (hukum Islam, HAM dan sistem kebudayaan Islam, politik Islam). Tema-tema tersebut dipecah lagi karena jam perkuliahan tidak 	

		<p>(referensi buku) yang sangat kurang</p> <ul style="list-style-type: none"> • lingkungan kampus yang tidak seperti perguruan tinggi Islam • tidak ada laboratorium PAI 		<p>cukup jika digunakan untuk menjelaskan satu tema itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala pembelajaran di Unej yaitu kendala personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (<i>e-learning</i>) yang telah tersedia, materi tidak diintegrasikan dengan prodi karena sistem kuliah bersama, letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu gedung. Karakteristik mahasiswa yaitu ada mahasiswa yang mengikuti atau terlibat aliran 'radikal'.
4. Karakteristik mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • latar belakang mahasiswa yang berbeda seperti kemampuan membaca al-Quran juga jenjang pendidikan sebelumnya (ada yang berasal dari sekolah umum 	<ul style="list-style-type: none"> • latar belakang yang berbeda-beda dari segi kemampuan membaca al-Quran • tidak ada yang terlibat aliran radikal 	<p>Politeknik Negeri Jember</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI sudah dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan instruksional umum: "Mata kuliah ini bertujuan menambah wawasan ke-Islaman bagi mahasiswa serta bermaksud membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti mulia, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis demi terwujudnya keharmonisan kehidupan dalam beragama dan bernegara." Tujuan instruksional khusus: "Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian Agama Islam, komponen-komponen ajaran Islam, dasar 	

		<p>(SMA/SMK sederajat) dan sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • ada mahasiswa yang mengikuti aliran ‘radikal’ • ada mahasiswa yang mengikuti aliran ‘radikal’ 		<p>hukum, dan urgensi Pendidikan Agama Islam serta penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan tujuan ini tidak menyimpang dari visi misi lembaga Unej itu sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik isi bidang studi di Polije adalah tidak adanya bab tentang Islam Nusantara, akan tetapi yang berbeda dengan Unej adalah adanya bab tentang tata pergaulan remaja Islam dan muamalah. • Kendala pembelajaran di Polije yaitu kendala personalia: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar. Kendala terkait waktu: tidak ada waktu pengganti jika hari itu libur. Dosen PAI memastikan tidak ada yang mahasiswa yang mengikuti aliran radikal.
<p>B. Strategi Pembelajaran</p> <p>1. Pengorganisasian Pembelajaran PAI</p>	<p>a. Strategi Pengorganisasian Mikro</p> <p>b. Strategi Pengorganisasian Makro</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Materi disusun oleh dosen yang telah mengikuti pelatihan pedagogiek dasar • materi yang disusun terdiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi disusun oleh 4 orang dosen (dari total 5 orang dosen) pengampu mata kuliah PAI • materi yang 	<p>Persamaan</p> <p>Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI di kedua lembaga memiliki persamaan, yaitu materi pembelajaran dalam RPS/outline disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah PAI.</p> <p>Materi pembelajaran yang disusun terdiri dari fakta, konsep dan prinsip.</p>

		<p>dari fakta, konsep dan prinsip</p> <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi 	<p>disusun terdiri dari fakta, konsep dan prinsip</p> <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi 	<p>Pengorganisasian isi materi pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi</p> <p>Perbedaan</p> <p>Universitas Jember</p> <p>Penyusun materi tidak semua dosen pengampu mata kuliah PAI, hanya dosen yang telah mengikuti pelatihan pedagogik dasar pada tahun 2016 lalu.</p> <p>Politeknik Negeri Jember</p> <p>Penyusun materi adalah empat dosen pengampu mata kuliah PAI, hanya satu orang yang outline nya masih menggunakan panduan tahun 2009.</p>
--	--	--	--	--

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI	a. Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • sangat memadai, setiap kelas telah memiliki <i>viewer</i>/LCD, pengeras suara • tersedia <i>e-</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • sangat memadai, setiap kelas telah memiliki <i>viewer</i>/LCD dan pengeras suara • tidak 	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran PAI di Unej maupun di Polije memiliki persamaan yaitu sangat memadai, setiap kelas telah memiliki
--	-----------------------	---	---	--

		<p><i>learning</i> yang masuk dalam SISTER (sistem informasi terpadu)</p> <ul style="list-style-type: none"> • grup sosial media (<i>whatsapp</i>) kelas 	<p>menggunakan <i>e-learning</i></p>	<p><i>viewer</i>/LCD, pengeras suara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran sama-sama terjadi saat proses perkuliahan di kelas berlangsung. <p>Perbedaan</p> <p>Universitas Jember</p>
	b. Interaksi mahasiswa dan media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • saat proses perkuliahan di kelas berlangsung • saat di luar perkuliahan (penggunaan <i>e-learning</i> ataupun sosial media <i>Whatsapp</i>) 	<p>Interaksi antara mahasiswa dengan media pembelajaran terjadi hanya ketika perkuliahan PAI berlangsung di dalam kelas saja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia media pembelajaran PAI berbasis <i>e-learning</i> yang masuk dalam SISTER (sistem informasi terpadu), juga mengaktifkan diskusi dalam grup sosial media (<i>whatsapp</i>) kelas. • Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran juga terjadi di luar jam perkuliahan seperti ketika perkuliahan di masjid kampus, di aula gereja (dialog keimanan bersama mahasiswa Katolik), penggunaan <i>e-learning</i> ataupun sosial media <i>Whatsapp</i>. • Bentuk/struktur belajar mengajar: kelas kecil yang terdiri dari 20-25 orang mahasiswa selain itu juga terdapat pembelajaran di luar kelas (di aula gereja) bersama mahasiswa Katolik.
	c. Bentuk/struktur belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • kelas kecil yang terdiri dari mahasiswa 20-25 orang mahasiswa • pembelajaran di luar kelas (di aula gereja) bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas besar yang terdiri dari mahasiswa kurang lebih 70 sampai 100 orang mahasiswa bahkan lebih 	

		mahasiswa Katolik		Politeknik Negeri Jember Tidak tersedia media pembelajaran PAI berbasis <i>e-learning</i> . Bentuk/struktur belajar mengajar: kelas besar yang terdiri dari mahasiswa kurang lebih 70 sampai 100 orang mahasiswa bahkan lebih.
3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI	a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran	Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran telah dibuat dan tercantum dalam RPS yang meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok.	Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah dibuat dan tercantum dalam <i>outline</i> yaitu ceramah, diskusi dan penugasan.	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> • Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah dibuat dan tercantum dalam RPS/outline mata kuliah kedua lembaga diantaranya menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan. • Dosen pengampu mata kuliah PAI di kedua lembaga juga tidak membuat catatan kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya. • Pengelolaan motivasional di kedua lembaga sama-sama menggunakan cara: nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas. • Kontrol belajar hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran
	b. pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa	Tidak ada pembuatan catatan kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya	Tidak ada pembuatan catatan kemajuan belajar secara berkala setiap minggunya	

c.pengelolaan motivasional	Nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas	Nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas	berlangsung. Perbedaan Universitas Jember
d.kontrol belajar	Hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> • di kelas pada saat pembelajaran berlangsung • di luar kelas (komunikasi dengan koordinator kelas, kontrol mahasiswi terkait jilbab 	<p>Kontrol belajar hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>Politeknik Negeri Jember</p> <p>Kontrol belajar selain di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung juga dilakukan di luar kelas, dengan tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas, khususnya kontrol terhadap mahasiswi terkait jilbab.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis dengan kajian teori pada bab II. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai kondisi pembelajaran PAI, Strategi pembelajaran PAI yang meliputi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran.

A. Kondisi Pembelajaran PAI

Untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran PAI yang terdapat di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab IV sebelumnya tentang kondisi pembelajaran PAI di Unej dan Polije.

1. Tujuan Bidang Studi

Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan tujuan pembelajaran diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan bidang studi/ mata kuliah PAI di kedua lembaga sama-sama tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau outline. Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI di Unej hanya dijabarkan secara

umum, hal ini sebagaimana tercantum dalam RPS mata kuliah PAI. Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI di Polije sudah dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus, hal ini sebagaimana tercantum dalam outline mata kuliah PAI.

Kedua tujuan ini sudah sesuai atau dengan kata lain telah mengandung poin-poin tujuan yang terdapat dalam panduan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti bahwa “untuk meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (*kaffah*) dalam pengembangan keilmuan, profesi dan kehidupan bermasyarakat”. Ini merupakan tujuan secara umum adapun tujuan secara khusus atau spesifik adalah:

- a) Meningkatnya kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa
- b) Meningkatnya kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual (*mahdhah*) mahasiswa
- c) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran Islam .
- d) Meningkatnya kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global
- e) Meningkatnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya, sebagai bagian dari ibadah (*ghair mahdhah*).²¹⁵

Kedua tujuan mata kuliah PAI di kedua lembaga juga tidak menyimpang dari tujuan kedua lembaga. Hal ini sesuai dengan teori yang

²¹⁵Dirjen Dikti, *Panduan...*, 5.

dikemukakan oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia bahwa perumusan tentang tujuan operasional kurikuler dan tujuan mata pelajaran (instruksional) harus dirumuskan dengan seksama agar tidak menyimpang dari tujuan (dalam hal ini adalah visi dan misi) sekolah itu sendiri.²¹⁶

2. Karakteristik bidang studi

Karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran, oleh karena hal ini sering diabaikan dalam mendesain atau merancang pembelajaran. Variabel ini harus dipertimbangkan oleh karena berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran.

Karakteristik isi bidang studi PAI di Unej sebagaimana paparan data di atas terdapat tambahan bab seperti Islam Nusantara (ini merupakan inisiatif beberapa dosen), selain itu juga ada dua tema yang dipecah lagi (hukum Islam, HAM dan sistem kebudayaan Islam, politik Islam). Tema-tema tersebut dipecah lagi karena jam perkuliahan tidak cukup jika digunakan untuk menjelaskan satu tema itu.

Karakteristik isi bidang studi di Polije adalah tidak adanya bab tentang Islam Nusantara, akan tetapi yang berbeda dengan Unej adalah adanya bab tentang tata pergaulan remaja Islam dan muamalah.

²¹⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan (Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoritis)* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 162.

Berdasarkan analisis sebelumnya bahwa materi-materi yang diberikan di kedua lembaga meliputi fakta, konsep dan prinsip. Hal ini sebagaimana tipe-tipe isi bidang studi menurut Reigeluth dan Merrill:

- 1) Fakta, asosiasi satu kesatuan antara objek peristiwa atau simbol yang ada atau mungkin ada di dalam lingkungan riil atau imajinasi umpamanya Jakarta ibukota Indonesia.
- 2) Konsep, sekelompok objek peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama. Umpamanya konsep hewan.
- 3) Prinsip, hubungan sebab akibat antara konsep-konsep umpamanya prinsip penawaran dan permintaan dalam ekonomi.
- 4) Prosedur, urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan memecahkan masalah tertentu atau membuat sesuatu umpamanya Prosedur Penelitian.²¹⁷

3. Kendala Pembelajaran

Terdapat dua variabel yang mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran yaitu karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran. Secara umum kendala dalam pembelajaran itu meliputi keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan personalia dalam pembelajaran, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, dan keterbatasan biaya dalam pembelajaran.

Adapun kendala pembelajaran yang dihadapi di kedua lembaga adalah kendala terkait personalia, waktu dan sumber belajar (referensi buku) yang sangat kurang, maupun tidak adanya laboratorium PAI.

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya bahwa kendala

²¹⁷Reigeluth dan Merrill dalam Marno, *Modul Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah* (t.tt: Direktorat PAI, 2011), 15.

pembelajaran di Unej yaitu kendala personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (*e-learning*) yang telah tersedia, materi tidak diintegrasikan dengan prodi karena sistem kuliah bersama, letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu gedung. Selain itu kendala lingkungan menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala bagi salah satu dosen PAI di Unej karena di lingkungan Unej berbeda karakteristiknya jika dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam. Tentu hal ini juga menjadi perbedaan tersendiri karena Unej adalah perguruan tinggi umum. Benar yang dikatakan Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Ada dua jenis lingkungan, lingkungan organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis.

Sedangkan kendala pembelajaran di Polije yaitu kendala personalia: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar. Kendala terkait waktu: tidak ada waktu pengganti jika hari itu libur.

Benar penjelasan Firmina bahwa sangat tidak masuk akal jika pemilihan suatu strategi penyampaian pembelajaran tidak didukung oleh tersedianya sumber-sumber belajar antara lain media pembelajaran.²¹⁸

Media pembelajaran berperan sangat signifikan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kontribusi media

²¹⁸ Firmina Angela Nai, *Teori belajar dan pembelajaran (implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP SMA dan SMK)*, (Sleman: Deepublish, 2017), 178.

pembelajaran antara lain menjadikan kegiatan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, meningkatkan kualitas belajar, motivasi dan sikap positif peserta didik. Ragam media pembelajaran nyaris tak terbatas baik jenis maupun kecanggihannya sehingga benar-benar dapat disesuaikan dengan waktu kondisi ataupun dana sekolah.²¹⁹

Kedua lembaga juga tidak memiliki laboratorium PAI hal ini tidak sesuai dengan panduan yang diberikan Dikti bahwa untuk menunjang pencapaian tujuan perkuliahan PAI, perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Setiap perguruan tinggi penyelenggara perkuliahan PAI harus menyediakan sarana prasarana sebagai berikut: Ruang kuliah yang memadai, Laboratorium PAI, Masjid Kampus dan / atau musala, Perpustakaan / ruang baca, Media pembelajaran (papan tulis, OHP, LCD, dan lain-lain sesuai dengan kondisi masing-masing perguruan tinggi), RPKPS (Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester).²²⁰

4. Karakteristik mahasiswa

Variabel terakhir yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran adalah karakteristik si-belajar (mahasiswa). Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan di atas tentang karakteristik mahasiswa di Unej maupun di Polije memiliki latar belakang yang berbeda,

²¹⁹Tim penulis Mitra forum Pelita pendidikan, *Oase pendidikan di Indonesia kisah inspiratif para pendidik*, 13.

²²⁰Dirjen Dikti, *Panduan...*, 15.

khususnya dari segi seperti kemampuan membaca al-Quran. Selain itu, dilihat dari latar belakang jenjang pendidikan (ada yang dari sekolah umum (SMA/SMK sederajat) dan sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat)). Selain itu, jika di Unej ada mahasiswa yang mengikuti aliran ‘radikal’, akan tetapi jika di Polije, dosen pengampu PAI dapat menjamin bahwa mahasiswa mereka tidak ada yang ‘radikal’, karena lembaga dakwah kampus telah dihapus sebagai sebuah organisasi di kampus.

Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal yang telah dimilikinya. Karakteristik mahasiswa ini akan berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik perseorangan belajar.²²¹

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Smaldino dalam *Prawiradilaga* bahwa setiap peserta didik berbeda satu sama lain karena: sifat internal peserta didik yang mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia atau latar belakang sosial. Serta kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru jika kurang kemampuan awal ini sebenarnya yang menjadi mata rantai penguasaan isi atau materi dan menjadi

²²¹Degeng, *Teori...*, 63.

penghambat bagi proses belajar.²²² Senada dengan Smaldino, Wina Sanjaya menyebutkan dalam bukunya bahwa sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi *pupil formative experience* (aspek latar belakang siswa) dan *pupil properties Pupil formative experience* (faktor sifat yang dimiliki peserta didik).²²³

Struktur bidang studi mengacu kepada hubungan hubungan di antara bagian-bagian bidang studi itu struktur bidang studi penting sekali bagi keperluan pemilihan dan pengembangan strategi pengorganisasian pembelajaran yang optimal yaitu yang berkaitan dengan pemilihan penataan urutan pembuatan rangkuman dan sintesis bagian-bagian bidang studi yang terkait.

B. Strategi Pembelajaran PAI

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan dokumentasi mengenai strategi pengorganisasian pembelajaran adalah bahwa dosen pada langkah awal menyusun materi disesuaikan dengan panduan dari Dikti 2002 kemudian materi yang telah disusun itu disepakati oleh tim melalui pelatihan pedagogik dasar yang disetujui oleh ketua LP3 Unej kemudian disampaikan kepada mahasiswa di

²²² Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 20.

²²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 53.

dalam kelas perkuliahan selama satu semester. Selain itu ada dua tema/materi yang dipecah/dibagi lagi menjadi empat, dengan alasan materi masih terlalu luas. Juga ada dosen yang menambahkan satu materi lagi seperti materi tentang 'Islam Nusantara'. Tidak ada buku panduan yang digunakan secara serentak oleh dosen PAI maupun mahasiswa dikarenakan buku panduan dari Dikti tahun 2016 yang menggunakan kurikulum 2013 terakhir baru datang ke kampus pada bulan Januari lalu sehingga masih belum bisa digunakan pada pembelajaran di semester ini.

Adapun di Polije, penyusunan materi pembelajaran PAI sudah mengikuti panduan yang diberikan oleh Dikti (kurikulum 2013), penyusunan ini dilakukan oleh empat orang dosen pengampu mata kuliah PAI dari jumlah total 5 orang dosen. Akan tetapi, yang 1 orang dosen masih menggunakan buku panduan yang lama, yaitu tahun 2009.

Hal ini sebagaimana dikatakan Degeng bahwa strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.²²⁴

Penyusunan materi di kedua lembaga menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi karena penyusunan materi dari materi yang bersifat kompleks ke materi yang bersifat lebih sederhana.

²²⁴Degeng, *Teori...*, 14.

Hal ini sebagaimana teori yang disebutkan Degeng bahwa teori elaborasi mempreskripsikan cara pengorganisasian pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci seperti teori-teori sebelumnya. Urutan ini dimulai dengan menampilkan epitome kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci. Konteks selalu ditunjukkan dengan menampilkan sintesis secara bertahap. Tiap-tiap komponen strategi yang diintegrasikan ke dalam model elaborasi, dapat ditelusuri dari teori-teori pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.²²⁵

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran PAI

Ada tiga komponen dalam mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi peserta didik dengan media, dan (3) bentuk/struktur belajar-mengajar.²²⁶

a. media pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana dan prasarana yang harus tersedia di perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata media berarti alat, alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, TV, film, poster, dan spanduk.²²⁷

Berdasarkan hasil temuan di atas, media pembelajaran PAI di kedua lembaga, di setiap kelas telah memiliki *viewer*/LCD, pengeras

²²⁵Degeng, *Teori...*, 119.

²²⁶Degeng, *Teori...*, 171.

²²⁷Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 726.

suara. Benar yang dikatakan Wina Sanjaya bahwa kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.²²⁸

Kaitannya dengan media pembelajaran berupa pengeras suara Gagne menyebutkan dalam bukunya bahwa: “*Instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media*”²²⁹ Maksudnya cara-cara yang didesain untuk pembelajaran yang efektif dapat disampaikan dengan berbagai cara dan mungkin bisa menggunakan berbagai media. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah misalnya menuntut penggunaan media pengeras suara dan *viewer* dalam kelas besar agar pesan yang akan disampaikan dapat sampai ke peserta didik.

Media walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan mahasiswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Dosen tidak hanya sebagai sumber belajar utama, akan tetapi mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi yang sudah semakin maju ini. Kelebihan yang terdapat di Unej adalah tersedianya media pembelajaran PAI berbasis *e-learning* yang masuk dalam

²²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 55.

²²⁹Gagne, R. M, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985), 282.

SISTER (sistem informasi terpadu), juga mengaktifkan diskusi dalam grup sosial media (*whatsapp*) kelas. Sedangkan di Polije, tidak tersedia media pembelajaran PAI berbasis *e-learning*.

Pembelajaran e-learning ini memiliki pengertian sebagaimana yang diungkapkan Sadiman bahwa media pembelajaran merupakan perpaduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware*.²³⁰ *Software* berupa SISTER yang didalamnya terdapat *platform e-learning* ini dapat diakses mahasiswa maupun dosen dalam perkuliahan PAI melalui gadget ataupun laptop. Dalam Nana Sudjana dan Ahmad Rivai juga, mereka menyebutkan bahwa jenis media pembelajaran yaitu: (1) media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain, (2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model susun, model kerja, dan lain-lain, (3) media proyeksi, seperti slide, film strips, film, dan lain-lain, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.²³¹

Pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) di Unej ini telah disediakan lembaga untuk pembelajaran mahasiswa, salah satunya adalah perkuliahan PAI. Akan tetapi terkendala dengan dosen yang belum mahir menggunakan media ini. Hal ini sebagaimana

²³⁰Sadiman dalam Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2008, 122.

²³¹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 3.

diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan beberapa hal juga yakni kemudahan akses, biaya, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, dukungan organisasi, serta tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang diperlukannya.²³²

b. Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran

Degeng menjelaskan bahwa bentuk interaksi antara peserta didik dengan media merupakan komponen penting kedua untuk melaksanakan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu.²³³

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran di kedua lembaga sama-sama terjadi saat proses perkuliahan di kelas berlangsung.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta

²³²Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, 224.

²³³Degeng, *Teori...*, 161.

didik. Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan dan dikembangkan sehingga dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran.

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran di Unej juga terjadi di luar jam perkuliahan (penggunaan *e-learning* ataupun sosial media *Whatsapp*). Sedangkan di Polije, dosen PAI ada yang tidak menerima konsultasi di luar perkuliahan. Sebagaimana diungkapkan Gagne bahwa cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah mahasiswa dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menentukan penggunaan jenis media yang berada dari kelas kecil demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

c. Bentuk/Struktur Belajar-Mengajar

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya di atas tentang bentuk/struktur belajar mengajar di Unej yaitu berbentuk kelas kecil yang terdiri dari 20-25 orang mahasiswa. Selain itu disana juga terdapat pembelajaran di luar kelas (di aula gereja) bersama mahasiswa Katolik. Hal ini berbeda dengan di Polije, bentuk/struktur belajar mengajar berupa kelas besar yang

terdiri dari mahasiswa kurang lebih 70 sampai 100 orang mahasiswa bahkan lebih dari 100 mahasiswa.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Degeng bahwa bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri.²³⁴

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Terdapat tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan menurut Reigeluth yaitu (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, (3) pengelolaan motivasional.²³⁵ Selain tiga hal di atas, Degeng menambah satu klasifikasi lagi yaitu kontrol belajar.²³⁶

a. penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab IV sebelumnya tentang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije sudah dibuat dan tercantum di dalam RPS/outline mata kuliah kedua lembaga diantaranya menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan.

Hal itu sebagaimana dijelaskan Degeng bahwa penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa

²³⁴Degeng, *Teori...*, 161.

²³⁵Degeng, *Teori...*, 163.

²³⁶Degeng, *Teori...*, 163.

kali suatu strategi dipakai dalam situasi pembelajaran.²³⁷ Maksudnya, penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Abuddin Nata menjelaskan dalam bukunya bahwa kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.²³⁸

b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik

Prosedur penilaian di kedua lembaga terteliti menunjukkan aspek afektif dan kognitif yang dijadikan acuan penilaian. Penilaian dari membaca al-Quran yang dilakukan secara “face to face” antara dosen dan mahasiswa, Tugas baik tugas mandiri maupun kelompok, dilanjutkan UTS (secara tertulis ataupun lisan) maupun UAS yang

²³⁷Degeng, *Teori...*, 163.

²³⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 210.

dilakukan secara tertulis yang dilaksanakan sesuai jadwal yang diberikan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Degeng bahwa Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya.²³⁹

Membahas tentang pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa setiap minggunya (setiap pertemuan perkuliahan), Dosen pengampu mata kuliah PAI di kedua lembaga tidak melakukannya atau tidak membuatnya secara berkala setiap minggunya. Hanya penilaian sebagaimana disebutkan di atas saja.

c. pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di atas, pengelolaan motivasional di kedua lembaga sama-sama menggunakan cara: nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas. Baik di Unej maupun di Poliye, dosen pengampu mata kuliah PAI memotivasi para mahasiswanya dengan nasihat-nasihat ketika perkuliahan/pembelajaran PAI di dalam kelas.

²³⁹Degeng, *Teori...*, 163.

Hal ini berdasarkan pendapat Kumari yang mengartikan motivasi “*Motivation is the process that puts the organism into physiological or physiological action, and by which man is able to fulfill his needs and desires*”.²⁴⁰ Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang melepaskan energy untuk menentukan arah perbuatan kea rah tujuan yang hendak dicapai.

Sumber motivasi peserta didik berbeda-beda, ada motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar).

d. Kontrol belajar

Variabel kontrol belajar merupakan bagian penting untuk memperskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik perseorangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan di atas, kontrol belajar di Unej hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dosen tidak melakukan kontrol belajar di luar jam perkuliahan. Berbeda dengan di Polije, selain di dalam kelas juga dilakukan di luar kelas, yaitu cara agar tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas tentang kontrol penggunaan jilbab bagi mahasiswi. Apakah mahasiswi yang sebelumnya tidak mengenakan jilbab terus

²⁴⁰ M.Alice Raj Kumari, *Methods of Teaching Educational Psychology (New Delhi: Discovery Publishing House, 2004)*, 66.

berjilbab dalam kesehariannya setelah mengikuti perkuliahan PAI. Jadi dapat dikatakan bahwa di Unej, dosen sudah menganggap para mahasiswanya memiliki kebebasan untuk berpikir dan berbuat sehingga sudah tidak ada lagi bentuk kontrol belajar. Sedangkan di Polije, peran dosen masih memiliki peranan penting khususnya kontrol terhadap penggunaan jilbab bagi mahasiswi.

Hal ini sebagaimana dikatakan Suardi menjelaskan dalam bukunya bahwa teori konstruktivistik memandang bahwa penentu keberhasilan belajar adalah kebebasan. Si belajar adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kontrol belajar dipegang oleh si belajar. Berbeda dengan teori behavioristik dimana ketaatan pada aturanlah yang dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Si belajar adalah objek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan. Dengan demikian, maka kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar diri si belajar.²⁴¹

²⁴¹Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, 114.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran meliputi tujuan mata kuliah, karakteristik mata kuliah, kendala pembelajaran dan karakteristik mahasiswa:

- a. Tujuan mata kuliah PAI di Unej dan Polije sama-sama tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau outline. Hal yang membedakan di Unej tujuan pembelajaran mata kuliah PAI masih bersifat umum. Sedangkan di Polije dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus.
- b. Karakteristik bidang studi di Unej dan Polije sama-sama meliputi konsep, prinsip dan fakta. Hal yang membedakan di Unej ada tambahan bab 'Islam Nusantara' dan ada dua bab materi Dikti yang dipecah menjadi empat bab. Di Polije tidak ada bab tentang Islam Nusantara, hanya bab tentang syariah dan tata pergaulan remaja Islam dan muamalah.
- c. Kendala pembelajaran yang dihadapi di Unej dan Polije sama-sama terkait kendala personalia, waktu dan sumber belajar (referensi buku) yang sangat kurang, serta tidak ada laboratorium PAI. Hal yang membedakan, di Unej yaitu kendala personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis *e-learning* yang telah tersedia, materi

tidak diintegrasikan dengan prodi karena sistem kuliah bersama, letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu gedung, kendala terkait adanya mahasiswa yang mengikuti aliran radikal. Sedangkan di Polije yaitu kendala personalia dan waktu (hanya 5 orang dosen saja yang mengajar PAI dan tidak ada waktu pengganti jika hari perkuliahan libur.

- d. Karakteristik mahasiswa di Unej dan Polije sama-sama dilihat dari kemampuan membaca al-Quran, jenjang pendidikan sebelumnya. Hal yang membedakan jika di Unej banyak mahasiswa yang mengikuti aliran 'radikal'. Di Polije, mahasiswa lebih banyak yang jenjang pendidikan sebelumnya dari pendidikan umum (SMA/SMK), serta tidak ada mahasiswa yang mengikuti aliran radikal, mengingat LDK di lembaga ini telah dihapus.

2. Strategi Pembelajaran PAI

- a. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI di Unej dan Polije sama-sama materi pembelajarannya tercantum dalam RPS/outline yang disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah PAI. Materi pembelajaran yang disusun terdiri dari fakta, konsep dan prinsip. Sehingga dalam menyusun menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan teori elaborasi. Hal yang membedakan adalah penyusun materi, di Unej hanya dosen yang telah mengikuti pelatihan pedagogik dasar. Sedangkan di Polije

adalah empat dosen pengampu mata kuliah PAI, hanya satu orang yang *outline* nya masih menggunakan panduan tahun 2009.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran PAI di Unej dan Polije sama-sama memiliki media pembelajaran yang memadai. Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran di Unej dan Polije sama-sama terjadi saat perkuliahan di kelas. Hal yang membedakan adalah di Unej tersedia media pembelajaran PAI berbasis *e-learning* serta diskusi dalam grup sosial media (*whatsapp*) kelas. Selain itu interaksi juga terjadi di luar jam perkuliahan (masjid kampus, aula gereja, media *e-learning*, dan sosial media *Whatsapp*). Bentuk/struktur belajar mengajar: kelas kecil (20-25 mahasiswa). Sedangkan di Polije tidak tersedia media *e-learning*. Bentuk/struktur belajar mengajar: kelas besar (70-100 mahasiswa bahkan lebih).

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi Pengelolaan pembelajaran PAI meliputi penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, di Unej dan Polije sama-sama tercantum dalam RPS/outline yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan. Pembuatan catatan kemajuan belajar di Unej dan Polije tidak dibuat dosen PAI secara berkala setiap minggunya. Pengelolaan motivasional di Unej dan Polije sama-sama menggunakan

cara verbal yaitu memberikan nasihat-nasihat pada kesempatan mengajar di dalam kelas. Kontrol belajar di Unej dan Polije sama-sama hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal yang membedakan adalah di Polije selain bentuk kontrol ketika perkuliahan sedang berlangsung juga ada bentuk kontrol belajar di luar kelas, yaitu salah satu dosen PAI tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas, khususnya bentuk kontrol terhadap mahasiswi terkait penggunaan jilbab.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan

Bagi Unej tetap mempertahankan bentuk/struktur belajar mengajar dengan kelas kecil mengingat hal ini sangat efektif di dalam pembelajaran PAI juga lebih menekankan para dosen PAI dalam penggunaan *e-learning*. Terkait radikalisme di kampus, agar lembaga lebih bijak lagi dalam meminimalisir pengaruhnya terhadap mahasiswa. Pembangunan *Islamic Center* yang sudah menjadi rencana lembaga, supaya segera direalisasikan mengingat pentingnya pembelajaran PAI di kampus agar tercipta iklim kampus yang bernuansa Islam Nusantara. Sedangkan bagi Polije, saran penulis terkait bentuk/struktur belajar agar lembaga Polije memberi kebijakan

dengan membuat struktur belajar-mengajar: kelas lebih kecil agar pembelajaran PAI lebih efektif dengan cara menambah personalia (dosen yang mengajar PAI), mengingat satu kelasnya ada yang mencapai 126 mahasiswa, dan ini sangat tidak efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu jika hari efektif perkuliahan libur alangkah lebih baik jika lembaga yang dalam hal ini diurus oleh pihak UPK agar memberi kebijakan untuk memberi hari pengganti di lain hari, karena pentingnya pembelajaran PAI bagi mahasiswa terlebih lagi waktu untuk mata kuliah PAI ini hanya satu kali dalam seminggu. Terkait control belajar, agar tetap mempertahankan dan terus mendukung bentuk kontrol belajar dosen terhadap mahasiswi agar tetap berjilbab hingga mereka lulus dari lembaga.

2. Bagi dosen PAI

Hendaknya dosen terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas dengan beragam strategi, seperti kerjasama dengan dosen non-muslim dalam rangka meningkatkan rasa toleransi antar mahasiswa. Terkait radikalisme di kampus, dosen PAI juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman tentang Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* kepada mahasiswa dengan cara membuka ruang diskusi bagi mereka yang menginginkan pemahaman PAI lebih mendalam. Dengan disediakannya media *e-learning* oleh lembaga, supaya dosen PAI lebih mendalami penggunaannya agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan

komunikasi antara dosen PAI dan mahasiswa tetap terjadi walaupun perkuliahan di kelas tidak berlangsung.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengambil manfaat ilmu yang ditekuninya dan dapat menerapkan pengetahuan pengalaman khususnya penelitian tentang strategi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.

4. Bagi Pembaca

Dengan membaca hasil penelitian hendaknya dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan menjadikan salah satu referensi maupun solusi dari keragaman karakteristik mahasiswa di perguruan tinggi umum dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini hendaknya bisa digunakan untuk mengembangkan penelitian tentang strategi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Temukan keunikan perguruan tinggi umum lain yang memiliki strategi pembelajaran yang menarik baik perguruan tinggi umum negeri maupun swasta baik di dalam Kota Jember maupun di luar Kota Jember dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti lebih memperdalam sisi radikalisme di perguruan tinggi umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhzen, Mohammad. *Pendis, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*. Desember 2015. Pendidikan Islam harus menjadi Kekuatan Konstruktif.
- Amin, A. Rifqi. 2012. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kota Kediri)*. Tesis tidak diterbitkan. Kediri: Pascasarjana STAIN Kediri.
- Anshari, Zainal. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis dan Realitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum)*. Jurnal Edu-Islamika, Volume 4, Nomor 01, Maret 2012.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. P2LPTK.
- Degeng, Nyoman S. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel (Draft Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Terbuka)*.
- Dick and Carey. 2005. *Systemic Design Instruction*. Glenview: Illinois Harper Collins Publisher.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi* (<http://kuliahdaring.dikti.go.id> diakses pada 23 Oktober 2016).
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. *Surat Keputusan tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/SKDirjen43-DIKTI-Kep-2006.pdf> diakses pada 23 Oktober 2016).
- Estenberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill.
- Gagne, Robert M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2010. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Media Pendidikan, Jurnal Pendidikan Keagamaan*, (Online), Vol. XXV, No. 3, (<http://repository.ipb.ac.id/> , diakses 30 Maret 2016).

- John Lofland & Lyn H.Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984).
- Kumari, M.Alice Raj. 2004. *Methods of Teaching Educational Psychology*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Majid dan Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marno. 2011. *Modul Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah*. t.t: Direktorat PAI.
- Matthew B. Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Merril, M.David. 1994. *Instructional Design Theory*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musya'adah, Umi. 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unit Penyelenggara Mata Kuliah (UPM) Sosial Humaniora (Soshum) Institute Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nai, Firmina Angela. 2017. *Teori belajar dan pembelajaran (implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP SMA dan SMK)*. Sleman: Deepublish.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (<http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> diakses pada 23 Oktober 2016).

- Politeknik Negeri Jember, www.polije.ac.id/id (diakses pada 02 April 2017).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Abdul. Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Maret 2012.
- Reigeluth, Charles M. 2009. *Instructional-Design Theories and Models, A New Paradigm of Instructional Theory*. Newyork: Routledge.
- Reigeluth, Charles M. 1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. New York: Syracuse University.
- Reiser and Gagne. 1983. *Selecting Media for Instruction*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Rohmah, Maulidatur. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri Surabaya)*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarkowi. 2011. *Labirin Pendidikan Islam*. Malang: Citra Mentari.
- Suhaili. Desember 2015. Metodologi dan Jam Pelajaran, Hasilkan PAI Berkualitas, *Pendis, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*.
- Sauri, Sofyan. t.t. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Soebahar, A.H. 2012. *Prospek Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang-undangan tentang Pendidikan dan Guru*. Jember: Pena Salsabila.
- Suardi, Moh. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim penulis Mitra forum Pelita pendidikan. t.tt. *Oase pendidikan di Indonesia kisah inspiratif para pendidik*.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan (Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoritis)*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan (Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis)*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: IAIN Jember.
- Tim UNEJ. 2015. *Pedoman Pendidikan Program Diploma, Sarjana dan Profesi Universitas Jember*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (<http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf> , diakses pada 23 Oktober 2016).
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI JEMBER
(Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)**

Fakhriyatus Shofa Alawiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember

Email: ifaalawiyah0@gmail.com

Abstrak

The problem of Islamic Religious Education is not a new thing in public universities such as the implementation of learning with the class system together, the structure of teaching and learning with large classes, the growth of radicalism among students so it becomes obligatory for public university stakeholders, especially Islamic Religious Education lecturers to continuously improve the quality of learning Islamic Religious Education in lectures in class. This condition should be a benchmark for the determination of Islamic Religious Education learning strategies, both organizing strategies, delivery and management of Islamic Religious Education in public universities.

Keywords: Instructional Strategy, Religious Education at Public Higher Education

A. Pendahuluan

Sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia jika dilihat dari aspek program dan praktek pendidikannya ini dibagi menjadi empat yaitu: 1) pendidikan pondok pesantren, 2) pendidikan madrasah, 3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, 4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan.¹ Mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum masuk dalam kategori keempat. Senada dengan hal di atas, Mohammad Abduhzen memandang bahwa terdapat dua wilayah berbeda terkait pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam di sekolah Islam dan pendidikan Islam di sekolah umum.²

Memerlukan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan kecukupan waktu pembelajaran serta strategi pembelajaran yang teruji agar visi dan misi PAI di perguruan tinggi umum dapat tercapai. Maka sudah menjadi kewajiban bagi pemangku kebijakan perguruan tinggi umum khususnya para dosen PAI untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran

¹Mochtar Buchori dalam Sarkowi, *Labirin Pendidikan Islam* (Malang: Citra Mentari, 2011), 28.

²Mohammad Abduhzen, Desember 2015. Pendidikan Islam harus menjadi Kekuatan Konstruktif, *Pendis, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*, 38.

PAI dalam perkuliahan di kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat diharapkan materi PAI dapat tersampaikan kepada mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang strategi pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum, dengan lokasi penelitian di Universitas Jember (selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan Unej) dan Politeknik Negeri Jember (selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan Polije) dengan dilatarbelakangi beberapa pertimbangan yaitu kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan kemenristekdikti. Pembelajaran PAI di Unej dilaksanakan dengan sistem kuliah bersama yang mana dalam satu kelasnya terdiri dari mahasiswa berbagai macam fakultas. Sistem pembelajaran yang dilakukan beberapa dosen sudah menggunakan *e-learning*. Sebagai upaya penanaman deradikalisasi, adanya tambahan materi pembelajaran PAI “Islam Nusantara”. Adanya kerjasama dengan dosen non-muslim (Katolik) dalam proses pembelajarannya dengan tema kerukunan beragama yang diselenggarakan di aula Gereja Paroki Santo Yusup Jember bersama mahasiswa non-muslim agar terjalin sikap toleransi antar umat beragama. Lokasi kedua adalah Politeknik Negeri Jember. Disini pelaksanaan pembelajaran PAI diintegrasikan dengan program studi mahasiswa mengingat dalam satu kelasnya mahasiswa bersifat homogen (satu program studi). Materi yang diberikan kepada para mahasiswa pun mengikuti panduan yang telah diberikan oleh Kemenristekdikti melalui buku panduan PAI untuk Perguruan Tinggi Umum pada tahun 2016. Untuk mencegah tumbuh suburnya aliran radikalisme, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kampus ini juga dihapus serta adanya kontrol belajar yang terus berkelanjutan seperti penggunaan jilbab bagi para mahasiswi hingga mereka lulus dari kampus dilakukan oleh salah satu dosen PAI.

B. Kajian Teori

Strategi Pembelajaran

Belajar merupakan upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana,

sistematik dan berkelanjutan.³ Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bias diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Wina Sanjaya mengartikan bahwa strategi berbeda dengan metode. Jika strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴ Reigeluth dalam bukunya mendefinisikan strategi pembelajaran “*An instructional design theory is a theory that offers explicit guidance on how to better help people learn and develop. The kinds of learning and development may include cognitive, emotional, social, physical and spiritual*”.⁵

Empat komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran diantaranya sebagaimana diungkapkan Abuddin Nata dalam bukunya: Penetapan perubahan yang diharapkan, pendekatan, metode dan norma keberhasilan.⁶ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran: faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan.⁷

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Di dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia pada Bab I ketentuan umum pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 205.

⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 187.

⁵Charles M.Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models, A New Paradigm of Instructional Theory* (Newyork: Routledge, 2009), 5.

⁶Nata, *Perspektif Islam...*, 210-215.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

dalam menjalankan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”⁸

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah ‘anjuran’. Kemudian pada masa orde baru pendidikan agama mengalami ‘penguatan’ pada saat mata kuliah agama menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola oleh sebuah Biro Mata Kuliah Pendidikan Agama sebagaimana mata kuliah wajib lainnya (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia dan lain-lain). Tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini berubah dari biro menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Tahun 1990 nama MKDU berubah menjadi MKU (Mata Kuliah Umum), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi MPK (MataKuliah Pengembangan Kepribadian). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaannya. Semula kelembagaan MKD berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU) dan berada di bawah fakultas tertentu yang paling dekat dengan bidang keilmuannya. Kemudian, MKDU berubah menjadi sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor 1 bidang akademik sampai saat ini.⁹

Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib yang mengalami pasang surut ini, terkesan pelaksanaannya sekedar memenuhi tuntutan undang-undang dan peraturan. Dengan demikian, wajar apabila muncul persepsi pada sebagian mahasiswa, dosen, program studi, dan pemimpin perguruan tinggi yang memandang mata kuliah wajib ini hanya sebagai ‘pelengkap’ kurikulum. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi

⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁹Dirjen Dikti, *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi*, 1.

MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum). Perubahan nama ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing. Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, memiliki landasan filosofis dan landasan yuridis formal yang sangat kuat.

Strategi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum

Reigeluth dalam Degeng mengklasifikasikan variabel pembelajaran menjadi tiga yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran.¹⁰

Kondisi pembelajaran diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang meliputi tujuan bidang studi, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

Terkait variabel kedua yaitu variabel metode pembelajaran, berikut ini akan dipaparkan variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya:

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.¹¹ Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Pembelajaran makro bisa

¹⁰I Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel (Draft Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Terbuka)*, 11.

¹¹Degeng, *Teori...*, 14.

berupa struktur belajar atau hierarki belajar, analisis tugas, *subsumptive sequence*, kurikulum spiral, teori skema, *web teaching* dan teori elaborasi.¹²

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Reigeluth dalam bukunya mengartikan strategi penyampaian pembelajaran sebagai “*Learning content delivery strategy is the variable component method to implement the learning process. The function of learning delivery strategy are: (1) deliver learning content to learners, and (2) provide information or materials that required learners to display performance.*”¹³ Maksudnya dalam pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran ada dua variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi kepada peserta didik dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan (media, sumber belajar) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.¹⁴ Ada tiga komponen dalam mendeskripsikan strategi penyampaian yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi peserta didik dengan media, dan (3) bentuk/struktur belajar-mengajar.¹⁵

Media pembelajaran merupakan perpaduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware*.¹⁶ Macam-macam media sebagaimana disebutkan Reiser dan Gagne dalam bukunya: “*A number of kinds of categories can be devised for the classification of media.*

¹²Degeng, *Teori...*, 84.

¹³Charles M Reigeluth, *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows* (New York: Syracuse University, 1983), 209-210.

¹⁴Degeng, *Teori...*, 14.

¹⁵Degeng, *Teori...*, 171.

¹⁶Sadiman dalam Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2008, 122.

Categories of frequency employed include audio, print, still visual and motion visual and real object'.¹⁷

Gagne mengemukakan bahwa cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah mahasiswa dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menentukan penggunaan jenis media yang berada dari kelas kecil demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

Gagne menyebutkan dalam bukunya bahwa: "*Instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media*"¹⁸Maksudnya cara-cara yang didesain untuk pembelajaran yang efektif dapat disampaikan dengan berbagai cara dan mungkin bisa menggunakan berbagai media. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah misalnya menuntut penggunaan media pengeras suara dan *viewer* dalam kelas besar agar pesan yang akan disampaikan dapat sampai ke peserta didik.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Terdapat tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan menurut Reigeluth yaitu (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, (3) pengelolaan motivasional. Selain tiga hal di atas, Degeng menambah satu klasifikasi lagi yaitu kontrol belajar.¹⁹

Degeng menjelaskan bahwa penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi dipakai dalam situasi pembelajaran. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya.²⁰

¹⁷Robert A. Reiser and Robert M. Gagne, *Selecting Media for Instruction* (New Jersey: Educational Technology Publications, 1983), 13.

¹⁸Robert M Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985), 282.

¹⁹Degeng, *Teori...*, 163.

²⁰Degeng, *Teori...*, 163.

Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang melepaskan energy untuk menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Sumber motivasi peserta didik berbeda-beda, ada motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar).

Variabel kontrol belajar merupakan bagian penting untuk memerskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik perseorangan mahasiswa. Suardi menjelaskan dalam bukunya bahwa teori konstruktivistik memandang bahwa penentu keberhasilan belajar adalah kebebasan. Si belajar adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kontrol belajar dipegang oleh si belajar. Berbeda dengan teori behavioristik dimana ketaatan pada aturanlah yang dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Si belajar adalah objek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan. Dengan demikian, maka kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar diri si belajar.²¹

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus. Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²²

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer (diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi) dan sekunder (diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan foto-foto dokumen). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan rancangan studi

²¹Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, 114.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta), 218-219.

multi kasus maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case analyses*).²³ Adapun yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas (peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (teknik, sumber), serta diskusi dengan teman sejawat) dan dependabilitas.

D. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan, tujuan pembelajaran diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan bidang studi/ mata kuliah PAI di kedua lembaga sama-sama tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau outline. Tujuan pembelajaran mata kuliah PAI di Unej hanya dijabarkan secara umum, sedangkan di Polije sudah dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus. Kedua tujuan ini sudah sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam panduan pembelajaran PAI di perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti. Kedua tujuan juga tidak menyimpang dari tujuan kedua lembaga. Karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran, oleh karena hal ini sering diabaikan dalam mendesain atau merancang pembelajaran. Variabel ini harus dipertimbangkan oleh karena berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Karakteristik bidang studi di kedua lembaga sama-sama meliputi prinsip, konsep dan prosedur.

Secara umum kendala dalam pembelajaran itu meliputi keterbatasan media, personalia, waktu, dan biaya dalam pembelajaran. Adapun kendala pembelajaran yang dihadapi di kedua lembaga adalah kendala terkait personalia, waktu dan sumber belajar (referensi buku) yang sangat kurang,

²³Robert K.Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 61.

maupun tidak adanya laboratorium PAI. Di Unej meliputi kendala personalia: dosen belum memaksimalkan media berbasis multimedia (*e-learning*) yang telah tersedia, materi tidak diintegrasikan dengan prodi karena sistem kuliah bersama, letak kelas dan kantor dosen yang tidak menjadi satu gedung. Selain itu kendala lingkungan menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala bagi salah satu dosen PAI di Unej karena di lingkungan Unej berbeda karakteristiknya jika dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam. Tentu hal ini juga menjadi perbedaan tersendiri karena Unej adalah perguruan tinggi umum. Benar yang dikatakan Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Selain itu kendala terkait mahasiswa yang terlibat aliran radikal membuat dosen harus memberi pemahaman lebih ekstra kepada para mahasiswa bahwa agama Islam bersifat Rahmatan lil 'Alamin. Sedangkan kendala pembelajaran di Polije meliputi kendala personalia: hanya 5 orang dosen mata kuliah PAI yang mengajar. Kendala terkait waktu: tidak ada waktu pengganti jika hari itu libur. Selain kendala-kendala di atas, ketersediaan sumber belajar juga menjadi kendala utama di kedua lembaga. Media pembelajaran berperan sangat signifikan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kontribusi media pembelajaran antara lain menjadikan kegiatan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, meningkatkan kualitas belajar, motivasi dan sikap positif peserta didik. Ragam media pembelajaran nyaris tak terbatas baik jenis maupun kecanggihannya sehingga benar-benar dapat disesuaikan dengan waktu kondisi ataupun dana sekolah.

Kedua lembaga juga tidak memiliki laboratorium PAI hal ini tidak sesuai dengan panduan yang diberikan Dikti bahwa untuk menunjang pencapaian tujuan perkuliahan PAI, perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Setiap perguruan tinggi penyelenggara perkuliahan PAI harus menyediakan sarana prasarana sebagai berikut: Ruang kuliah yang memadai, Laboratorium PAI, Masjid Kampus dan / atau musala, Perpustakaan / ruang baca, Media pembelajaran (papan tulis, OHP,

LCD, dan lain-lain sesuai dengan kondisi masing-masing perguruan tinggi), RPKPS (Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester).²⁴

Variabel terakhir yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran adalah karakteristik si-belajar (mahasiswa). Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan di atas tentang karakteristik mahasiswa di Unej maupun di Polije memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya dari segi seperti kemampuan membaca al-Quran. Selain itu, dilihat dari latar belakang jenjang pendidikan (ada yang dari sekolah umum (SMA/SMK sederajat) dan sekolah berbasis keagamaan (MA sederajat)). Selain itu, jika di Unej ada mahasiswa yang mengikuti aliran ‘radikal’, akan tetapi jika di Polije, dosen pengampu PAI dapat menjamin bahwa mahasiswa mereka tidak ada yang ‘radikal’, karena lembaga dakwah kampus telah dihapus sebagai sebuah organisasi di kampus. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal yang telah dimilikinya. Karakteristik mahasiswa ini akan berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik perseorangan belajar.²⁵

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Smaldino dalam Prawiradilaga bahwa setiap peserta didik berbeda satu sama lain karena: sifat internal peserta didik yang mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia atau latar belakang sosial. Serta kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru jika kurang kemampuan awal ini sebenarnya yang menjadi mata rantai penguasaan isi atau materi dan menjadi penghambat bagi proses belajar.²⁶ Senada dengan Smaldino, Wina Sanjaya menyebutkan dalam bukunya bahwa sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta

²⁴Dirjen Dikti, *Panduan...*, 15.

²⁵Degeng, *Teori...*, 63.

²⁶Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 20.

didik meliputi *pupil formative experience* (aspek latar belakang siswa) dan *pupil properties Pupil formative experience* (faktor sifat yang dimiliki peserta didik).²⁷

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan.

a. strategi pengorganisasian pembelajaran

Berbicara strategi pengorganisasian pembelajaran maka berkaitan dengan struktur bidang studi. Struktur ini penting untuk pemilihan dan pengembangan strategi pengorganisasian pembelajaran yang optimal yaitu yang berkaitan dengan pemilihan penataan urutan pembuatan rangkuman dan sintesis bagian-bagian bidang studi yang terkait. Sebagai langkah awal mengorganisasikan isi pembelajaran, di Unej dosen menyusun materi yang disesuaikan dengan panduan dari Dikti 2002 kemudian materi yang telah disusun itu disepakati oleh tim melalui pelatihan pedagogik dasar yang disetujui oleh ketua LP3 Unej kemudian disampaikan kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan selama satu semester. Selain itu ada dua tema/materi yang dipecah/dibagi lagi menjadi empat, dengan alasan materi masih terlalu luas. Juga ada dosen yang menambahkan satu materi lagi seperti materi tentang 'Islam Nusantara'. Tidak ada buku panduan yang digunakan secara serentak oleh dosen PAI maupun mahasiswa. Di Polije, penyusunan materi pembelajaran PAI sudah mengikuti panduan yang diberikan oleh Dikti (kurikulum 2013), penyusunan ini dilakukan oleh empat orang dosen pengampu mata kuliah PAI dari jumlah total 5 orang dosen. Akan tetapi, yang 1 orang dosen masih menggunakan buku panduan yang lama, yaitu tahun 2009.

Penyusunan materi di kedua lembaga menggunakan strategi pengorganisasian makro dengan model elaborasi karena penyusunan materi dari materi yang bersifat kompleks ke materi yang bersifat lebih sederhana. Hal ini sebagaimana teori yang disebutkan Degeng bahwa

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 53.

teori elaborasi mempreskripsikan cara pengorganisasian pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci seperti teori-teori sebelumnya. Urutan ini dimulai dengan menampilkan epitome kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci. Konteks selalu ditunjukkan dengan menampilkan sintesis secara bertahap. Tiap-tiap komponen strategi yang diintegrasikan ke dalam model elaborasi, dapat ditelusuri dari teori-teori pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.²⁸

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran meliputi tiga hal yaitu: media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media dan bentuk/struktur belajar-mengajar.²⁹ Media pembelajaran PAI di kedua lembaga, di setiap kelas telah memiliki *viewer/LCD*, pengeras suara. Benar yang dikatakan Wina Sanjaya bahwa kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.³⁰

Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan mahasiswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Dosen tidak hanya sebagai sumber belajar utama, akan tetapi mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi yang sudah semakin maju ini. Kelebihan yang terdapat di Unej adalah tersedianya media pembelajaran PAI berbasis *e-learning* yang masuk dalam SISTER (sistem informasi terpadu), juga mengaktifkan diskusi dalam grup sosial media (*whatsapp*) kelas. Sedangkan di Polije, tidak tersedia media pembelajaran PAI berbasis *e-learning*.

Pembelajaran *e-learning* ini memiliki pengertian sebagaimana yang diungkapkan Sadiman bahwa media pembelajaran merupakan perpaduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware*.³¹ *Software* berupa SISTER yang didalamnya terdapat

²⁸Degeng, *Teori...*, 119.

²⁹Degeng, *Teori...*, 171.

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 55.

³¹Sadiman dalam Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2008, 122.

platform e-learning ini dapat diakses mahasiswa maupun dosen dalam perkuliahan PAI melalui gadget ataupun laptop. Dalam Nana Sudjana dan Ahmad Rivai juga, mereka menyebutkan bahwa jenis media pembelajaran yaitu: (1) media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain, (2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model susun, model kerja, dan lain-lain, (3) media proyeksi, seperti slide, film strips, film, dan lain-lain, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.³²

Pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) di Unej ini telah disediakan lembaga untuk pembelajaran mahasiswa, salah satunya adalah perkuliahan PAI. Akan tetapi terkendala dengan dosen yang belum mahir menggunakan media ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan beberapa hal juga yakni kemudahan akses, biaya, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, dukungan organisasi, serta tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang diperlukannya.³³

Degeng menjelaskan bahwa bentuk interaksi antara peserta didik dengan media merupakan komponen penting kedua untuk melaksanakan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu.³⁴ Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran di kedua lembaga sama-sama terjadi saat proses perkuliahan di kelas berlangsung.

Interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran di Unej juga terjadi di luar jam perkuliahan (penggunaan *e-learning* ataupun sosial

³²Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 3.

³³Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, 224.

³⁴Degeng, *Teori...*, 161.

media *Whatsapp*). Sedangkan di Polije, dosen PAI ada yang tidak menerima konsultasi di luar perkuliahan. Sebagaimana diungkapkan Gagne bahwa cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah mahasiswa dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menentukan penggunaan jenis media yang berada dari kelas kecil demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

Bentuk/struktur belajar mengajar di Unej yaitu berbentuk kelas kecil yang terdiri dari 20-25 orang mahasiswa. Selain itu disana juga terdapat pembelajaran di luar kelas (di aula gereja) bersama mahasiswa Katolik. Hal ini berbeda dengan di Polije, bentuk/struktur belajar mengajar berupa kelas besar yang terdiri dari mahasiswa kurang lebih 70 sampai 100 orang mahasiswa bahkan lebih dari 100 mahasiswa.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Degeng bahwa bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri.³⁵

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran PAI di Unej dan Polije sudah dibuat dan tercantum di dalam RPS/outline mata kuliah kedua lembaga diantaranya menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, penugasan. Hal itu sebagaimana dijelaskan Degeng bahwa penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi dipakai dalam situasi pembelajaran.³⁶ Maksudnya, penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Abuddin Nata menjelaskan dalam bukunya bahwa kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang

³⁵Degeng, *Teori...*, 161.

³⁶Degeng, *Teori...*, 163.

ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.³⁷

Terkait pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa di kedua lembaga, Dosen pengampu mata kuliah PAI di kedua lembaga tidak melakukannya atau tidak membuatnya secara berkala setiap minggunya. Hanya prosedur penilaian di kedua lembaga terteliti menunjukkan aspek afektif dan kognitif yang dijadikan acuan penilaian. Penilaian dari membaca al-Quran yang dilakukan secara “face to face” antara dosen dan mahasiswa, Tugas baik tugas mandiri maupun kelompok, dilanjutkan UTS (secara tertulis ataupun lisan) maupun UAS yang dilakukan secara tertulis yang dilaksanakan sesuai jadwal yang diberikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Degeng bahwa Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya.³⁸

Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di atas, pengelolaan motivasional di kedua lembaga sama-sama menggunakan cara: nasihat-nasihat diberikan pada kesempatan mengajar di dalam kelas. Baik di Unej maupun di Polije, dosen pengampu mata kuliah PAI memotivasi para mahasiswanya dengan nasihat-nasihat ketika perkuliahan/pembelajaran PAI di dalam kelas. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang melepaskan energy untuk menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai. Sumber motivasi peserta didik berbeda-beda, ada motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar).

³⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 210.

³⁸Degeng, *Teori...*, 163.

Variabel kontrol belajar merupakan bagian penting untuk memperskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik perseorangan mahasiswa. Kontrol belajar di Unej hanya dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dosen tidak melakukan kontrol belajar di luar jam perkuliahan. Berbeda dengan di Polije, selain di dalam kelas juga dilakukan di luar kelas, yaitu cara agar tetap berkomunikasi dengan koordinator kelas tentang kontrol penggunaan jilbab bagi mahasiswi. Di Unej, dosen sudah menganggap para mahasiswanya memiliki kebebasan untuk berpikir dan berbuat sehingga sudah tidak ada lagi bentuk kontrol belajar. Sedangkan di Polije, dosen masih memiliki peranan penting khususnya kontrol terhadap penggunaan jilbab bagi mahasiswi. Hal ini sebagaimana dikatakan Suardi menjelaskan dalam bukunya bahwa teori konstruktivistik memandang bahwa penentu keberhasilan belajar adalah kebebasan. Si belajar adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kontrol belajar dipegang oleh si belajar. Berbeda dengan teori behavioristik dimana ketaatan pada aturanlah yang dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Si belajar adalah objek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan. Dengan demikian, maka kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar diri si belajar.³⁹

E. Daftar Pustaka

- Abduhzen, Mohammad. *Pendis, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*. Desember 2015. Pendidikan Islam harus menjadi Kekuatan Konstruktif.
- Degeng, Nyoman S. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel (Draft Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Terbuka)*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi* (<http://kuliahdaring.dikti.go.id> diakses pada 23 Oktober 2016).
- Gagne, Robert M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

³⁹Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, 114.

- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Kencana.
- Reigeluth, Charles M. 1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. New York: Syracuse University.
- Reigeluth, Charles M. 2009. *Instructional-Design Theories and Models, A New Paradigm of Instructional Theory*. Newyork: Routledge.
- Reiser and Gagne. 1983. *Selecting Media for Instruction*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarkowi. 2011. *Labirin Pendidikan Islam*. Malang: Citra Mentari.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta)
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa di panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember Tahun Akademik 2016/2017 (Studi MultiKasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember)” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terimakasih teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
4. Seluruh dosen pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.

5. Rektor Universitas Jember dan Direktur Politeknik Negeri Jember yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember.
6. Bapak dan Ibu dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember, khususnya kelas PAI A angkatan 2015 yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
8. Adik-adik di Pondok Pesantren Putri al-Roudloh yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 25 Oktober 2017

Fakhriyatus Shofa Alawiyah

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini saya:

Nama : Fakhriyatus Shofa Alawiyah
NIM : 0849315003
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember
Alamat : Dsn. Sadengan Barat, RT/RW: 01/14, Ds.
Rowotengah, Kec. Sumberbaru, Kab.Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Strategi Pembeajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Jember Tahun Akademik 2016/2017 (Studi Multikasus di Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember) adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya maka seenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 16 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Fakhriyatus Shofa Alawiyah
NIM. 084 101 156

RIWAYAT HIDUP



Fakhriyatus Shofa Alawiyah dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur tanggal 25 Oktober 1993, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Nur Hasan Mushafi dan Ibu Khoirul Li-Ummah. Alamat: Sadengan Barat RT/RW: 01/14, Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, Jawa Timur. E-mail: ifaalawiyah0@gmail.com. Pendidikan dasar telah ditempuh di SDN Rowotengah IV, tamat tahun 2004, MTs N Sumberbaru tamat tahun 2007, MAN Jember 1 tamat tahun 2010. Pendidikan berikutnya ditempuh di STAIN Jember (sekarang: IAIN Jember) dan tamat pada tahun 2014. Pendidikan S2 juga ditempuh di IAIN Jember dengan jurusan yang sama, yaitu Pendidikan Agama Islam.



Tesis ini saya persembahkan kepada:

Yang selalu saya cintai Abi Nur Hasan Mushafi dan Umik Khoirul Li-Ummah

Terima kasih sudah menjadi permata dalam hidup saya

Dan adik Mujtaba Dliyaul Akhar Lil Umam, semangat belajar!

